

# **SIFAT-SIFAT MANUSIA DALAM LITERATUR TAFSIR NUSANTARA**

## **SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Studi  
Strata Satu (S1) Untuk Memperoleh Gelar Garjana Agama (S.Ag)

**Disusun Oleh:**

**Putri Sabila Nur Fitroh**

**NIM: 211410150**



**PROGRAM STUDI ILMU ALQUR'AN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA  
2024/2025**

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :  
Nama : Putri Sabila Nur Fitroh  
No Induk Mahasiswa : 211410150  
Jurusan /Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin  
Judul Skripsi : Sifat-Sifat Manusia Dalam  
Literatur Tafsir Nusantara

Menyatakan Bahwa :

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan kampus Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku

Jakarta, 12 Juni 2025  
Yang Membuat Pernyataan



Putri Sabila Nur Fitroh

**LEMBAR TANDA PERSETUJUAN PEMBIMBING**  
**Sifat-Sifat Manusia Dalam Literatur Tafsir Nusantara**  
**Skripsi**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Untuk  
Memenuhi Persyaratan Starta Satu (S1) Memperoleh Gelar Sarjana Agama  
(S.Ag.)

Disusun Oleh:

Putri Sbila Nur Fitroh

NIM: 211410150

Telah selesai dibimbing kepada kami dan menyetujui untuk selanjutnya  
dapat diujikan

Jakarta, 12 Juni 2025

Menyetujui:  
Pembimbing



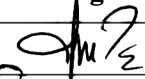



Amiril Ahmad, MA.

**TANDA PENGESAHAN SKRIPSI**  
**SIFAT-SIFAT MANUSIA DALAM LITERATUR TAFSIR NUSANTARA**

Nama : Putri Sabila Nur Fitroh  
NIM : 211410150  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin

Telah diujikan pada sidang munaqosah pada tanggal: Sabtu, 28 Juni 2025

**TIM PENGUJI**

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, MA.	Ketua Sidang	
2	Dr. Lukman Hakim, MA.	Penguji I	
3	Hidayatullah, MA.	Penguji II	
4	Amiril Ahmad, MA.	Pembimbing	

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas PTIQ Jakarta



Dr. Andi Rahman, MA.

## **MOTTO**

*“Tidaklah seseorang memperoleh suatu penghasilan yang lebih baik, dari jeri payah tangannya sendiri”*

**(M Quraish Shihab)**

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirobbil'alamin.* Ucapan rasa syukur tak terhingga kepada Allah SWT atas segala kenikmatan, kekuatan, kesehatan serta atas izin yang diberikan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir atau skripsi ini agar memenuhi syarat untuk lulus di Universitas PTIQ Jakarta ini.

Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada yang mulia, suri tauladan umat dan pemberi syafa'at kelak pada hari kiamat yakni Nabi Muhammad SAW, keluarga serta para sahabatnya. Semoga kami semua dapat istiqomah untuk menjadi ummatnya hingga hari akhir. Aamiin.

Dalam proses penggarapan skripsi yang berjudul "Sifat-Sifat Manusia Dalam Liestratur Tafsir Nusantara". Penulis begitu banyak dukungan dan ucapan semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi ini.
2. Bapak Dr. Andi Rahman, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta, yang telah memberi kemudahan dalam penyusunan karya tulis ini sekaligus memberikan arahan dan motivasi selama kami menjadi Mahasiswa.
3. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'andan Tafsir yang telah memberikan arahan dan motivasi untuk menyusun karya tulis ini.
4. Segenap dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta yang telah mendidik dan membimbing penulis.
5. Bapak Amiril Ahmad, M.A., selaku dosen pembimbing penulis, yang dengan sabar dan penuh perhatian membimbing, mengarahkan, serta memberikan banyak masukan berharga selama proses penulisan skripsi ini.
6. Kepada orang tua saya yang begitu hebat, dan kakak-kakak tersayang, terimakasih atas dukukan dan semangat serta doa-doa kalian yang selalu mememani dalam berproses. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi, dan memberikan Kesehatan.
7. Dan seluruh anggota keluarga dan saudara yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terimakasih atas dukungan kalian yang amat berpengaruh untuk dalam hidup saya.
8. Teruntuk Mohamad Alpian, laki-laki hebat yang selalu ada dalam suka dan duka, terimakasih telah mememani saya dalam berproses, dan menjadi pendengar yang baik untuk diri saya

9. Teruntuk sahabat dan teman seperjuangan yaitu Julia Maesaroh terima kasih untuk menjadi partner bertumbuh di segala kondisi yang terkadang tidak terduga, menjadi teman nugas sambil ngopi di semua tempat yang kami datangi, menjadi pendengar yang baik untuk penulis serta menjadi orang yang selalu memberikan semangat dan meyakinkan penulis bahwa segala masalah yang dihadapi selama proses skripsi akan berakhir

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lengkap. Dengan rasa terima kasih dan kerendahan hati penulis menyampaikan skripsi ini. Semoga pembaca mendapatkan manfaat darinya dan menjadi amal jariyah.

Jakarta, 12 Juni 2025

Putri Sabila Nur Fitroh

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Latin	Arab	Latin	Arab
A	ا	ḍ	ض
B	ب	ṭ	ط
T	ت	ẓ	ظ
Th	ث	‘	ع
J	ج	Gh	غ
ḥ	ح	F	ف
Kh	خ	Q	ق
D	ذ	K	ك
Dh	د	L	ل
R	ر	M	م
Z	ز	N	ن
S	س	W	و
Sh	ش	H	ه
ṣ	ص	Y	ي

Untuk bisa menggunakan huruf yang diberi titik bawah, penulis harus menggunakan font Times New Arabic yang bisa didownload secara bebas dan gratis.

Cara pengetikan huruf dengan titik bawah adalah huruf dilanjutkan dengan Shift + tanda [pada huruf besar misalnya “D” dan “H”, juga huruf dilanjutkan dengan Shift + tanda ] pada huruf kecil misalnya “ḍ” dan “ḥ”.

Huruf-huruf yang diberi titik bawah, bisa diganti dengan huruf yang diberi garis bawah. Cara penetikannya adalah huruf yang ingin diberi garis bawah di-block, lalu dilanjutkan dengan Shift + u, misalnya “D”, “H”, “ḍ” dan “ḥ”.

Untuk *diphthongs* atau bacaan yang dipanjangkan (*mad*) pada “a”, “i”, dan “u”, maka penyetikannya dilakukan dengan cara mengetik huruf dengan garis di atasnya dengan cara Shift + pada huruf besar semisal “Ā” pada huruf kecil semisal “ā”. Ini dapat dilakukan jika font yang digunakan adalah Times New Arabic.

Sementara jika font yang digunakan adalah Times New Roman, maka cara penyetikannya adalah control + Shift + <sup>^</sup>(*caret*) lalu hurufnya, misalnya “Â”, “Î”. Huruf yang bertasydid, maka hurufnya diketik dua kali.

## ABSTRAK

Penelitian ini disusun untuk memahami sifat-sifat dasar manusia (sifat *takwiniyyah*) sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an menggambarkan manusia dengan berbagai sifat bawaan, seperti lemah (QS An-Nisa [4]: 28), tergesa-gesa (QS Al-Isra [17]: 11), keluh kesah (QS Al-Ma'arij [70]: 19–21), dan suka membantah (QS Al-Kahfi [18]: 54). Melalui pengalaman hidup dan bimbingan wahyu, sifat-sifat ini adalah bagian dari fitrah manusia yang dapat diperbaiki.

Pemahaman tentang sifat-sifat tersebut dalam masyarakat Indonesia sangat dipengaruhi oleh perspektif lokal, termasuk warisan pengetahuan Islam yang berkembang dalam tradisi tafsir Nusantara. Tradisi ini tidak hanya menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dalam bahasa dan konteks budaya lokal, tetapi juga menafsirkan sifat manusia dalam konteks yang lebih khusus. Penafsiran ini sering dikaitkan dengan norma sosial, etika, dan kearifan lokal.

Studi ini menerapkan metodologi kualitatif deskriptif berbasis kepustakaan (*library research*) dan tafsir tematik (*maudhu'i*). Kemudian sumber-sumber sekunder seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah terkait, serta kitab-kitab tafsir Nusantara berbahasa Indonesia, yang mencakup seluruh 30 juz Al-Qur'an, menjadi sumber data.

Dalam menjelaskan sifat manusia, tafsir Nusantara menggunakan konteks sosial dan budaya masyarakat lokal. Penafsiran yang dilakukan tidak hanya bersifat teks, tetapi juga relevan untuk menjawab masalah moral dan akhlak masyarakat.

Ada dua jenis sifat manusia: positif (iman, takwa, fitrah) dan negatif (lemah, putus asa, tergesa-gesa, membantah, keluh kesah, kikir). Ini ditemukan melalui penelaahan ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat sifat manusia serta interpretasi para mufasir Nusantara seperti Quraish Shihab dan Buya Hamka. Untuk menghadapi sifat negatif manusia, kesadaran spiritual, pendidikan karakter, dan kontrol diri sangat penting, menurut Tafsir Nusantara.

Studi ini menemukan bahwa pendekatan tafsir Nusantara terhadap sifat-sifat manusia membantu membentuk pemahaman Al-Qur'an yang lebih kontekstual dan relevan. Tafsir ini tidak hanya memberikan penjelasan normatif tetapi juga menawarkan solusi moral bagi masyarakat modern. Studi ini juga menegaskan betapa pentingnya menggabungkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam pembentukan karakter manusia dan memperkaya kekayaan ilmu tafsir berbasis lokalitas.

**Kata Kunci:** *Sifat Manusia, Tafsir Nusantara, Sifat Takwiniyyah*

## ABSTRACT

This study is designed to understand the fundamental human characteristics (*takwiniyyah* traits) as described in the Qur'an. The Qur'an portrays human beings with various inherent qualities such as weakness (Qur'an, An-Nisa [4]: 28), haste (Al-Isra [17]: 11), anxiousness (Al-Ma'arij [70]: 19–21), and argumentative behavior (Al-Kahf [18]: 54). Through life experience and divine guidance, these traits are considered part of human *fitrah* (natural disposition) that can be refined and improved.

The understanding of these traits in Indonesian society is significantly influenced by local perspectives, including the intellectual heritage of Islam that has developed through the tradition of *Tafsir Nusantara* (Indonesian Qur'anic exegesis). This tradition not only explains Qur'anic verses in the local language and cultural context but also interprets human nature in a more specific and contextual manner. Such interpretations are often closely linked to social norms, ethics, and local wisdom.

This study employs a qualitative descriptive methodology based on library research and thematic interpretation (*tafsir maudhū'i*). Secondary sources such as books, journals, and scholarly articles, along with Indonesian-language *tafsir* covering all 30 *juz* of the Qur'an, serve as the main data sources.

In interpreting human nature, *Tafsir Nusantara* employs the social and cultural context of local communities. The interpretations are not merely textual but also aim to address the moral and ethical challenges faced by society.

There are two types of human traits: positive (such as faith, piety, and *fitrah*) and negative (such as weakness, despair, hastiness, argumentativeness, anxiousness, and miserliness). These were identified through an examination of Qur'anic verses related to human characteristics, as well as the interpretations of Indonesian scholars like Quraish Shihab and Buya Hamka. According to *Tafsir Nusantara*, spiritual awareness, character education, and self-control are crucial in dealing with negative traits.

The study finds that the *Tafsir Nusantara* approach to human traits contributes to a more contextual and relevant understanding of the Qur'an. It not only provides normative explanations but also offers moral solutions for contemporary society. This study also highlights the importance of integrating Qur'anic values in shaping human character and enriching the discipline of Qur'anic exegesis through localized knowledge.

**Keywords:** *Human Nature, Tafsir Nusantara, Takwiniyyah Traits*

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR TANDA PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>TANDA PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
E. Kajian Pustaka.....	6
F. Metodologi Penelitian .....	7
G. Tahapan penulisan.....	8
H. Sistematika Penulisan .....	8
<b>BAB II SIFAT-SIFAT MANUSIA.....</b>	<b>11</b>
A. Sifat Dasar Manusia Dalam Al-Quran .....	11
B. Klasifikasi Sifat-sifat Manusia .....	14
1. Sifat Positif .....	14
2. Sifat Negatif .....	15
C. Sifat Manusia dalam Aspek Psikologi.....	20
<b>BAB III TAFSIR NUSANTARA .....</b>	<b>25</b>
A. Pengertian dan Sejarah Perkembangan Tafsir .....	25
B. Sejarah Perkembangan Tafsir Nusantara .....	28

C. Karakteristik Tafsir Nusantara .....	37
<b>BAB IV PEMBAHASAN TASIR NUSANTARA TENTANG SIFAT-SIFAT MANUSIA .....</b>	<b>41</b>
A. Penafsiran Sifat-Sifat Manusia Menurut Tafsir Nusantara .....	41
a. Sifat Positif dalam Tafsir Nusantara .....	41
b. Sifat Negatif dalam Tafsir Nusantara .....	43
B. Pemahaman Menurut Tafsir Nusantara .....	60
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>69</b>
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam memahami manusia, para ilmuwan telah banyak melakukan pendefinisian dari berbagai aspek manusia, contohnya manusia adalah makhluk sosial dari segi aspek sosialnya manusia adalah makhluk yang berbudi, makhluk terampil, makhluk beragama dan lain sebagainya.<sup>1</sup> Manusia adalah makhluk istimewa yang terbentuk dari perpaduan dua unsur, yaitu materi dan roh. Maka dapat dipastikan pemahaman tentang manusia sangat tergantung dari sudut pandang seseorang tersebut dalam melihat dan memahami manusia.<sup>2</sup>

Manusia juga memiliki akal, sikap, emosi, kemampuan, kehendak, tindakan serta aktivitas lain yang berbeda dan unik.<sup>3</sup> Kehidupan manusia pun bervariasi dari satu individu ke individu lainnya, atau bahkan dalam lingkungan keluarga. Setiap orang memiliki tujuan hidup masing-masing, yang menjadi alasan bagi manusia untuk melanjutkan hidup, serta berkembang. Semua tradisi hidup manusia dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>4</sup>

Namun, manusia selalu lupa akan alasan keberadaannya dan tugas penciptaan mereka. Banyak yang memilih untuk mengejar nikmat duniawi dan lupa tentang hakikat diri mereka yang ada di bumi ini.<sup>5</sup> Secara umum, manusia lebih fokus pada aspek fisik dan materi jika dibandingkan dengan hal-hal immaterial. Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT.<sup>6</sup> Selain memiliki berbagai kelebihan, manusia juga memiliki kelemahan dalam dirinya.<sup>7</sup>

Dalam pandangan Islam, manusia, sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki peran penting dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin atau disebut

---

<sup>1</sup> Azizah Aryati, "Memahami Manusia Melalui Dimensi Filsafat (Upaya Memahami Eksistensi Manusia)," *El-Afkar : Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 7, no. 2 (2018): h. 79.

<sup>2</sup> Titis Rosowulan, "Konsep Manusia Dan Alam Serta Relasi Keduanya Dalam Perspektif Al-Quran," *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2019): 24–39.

<sup>3</sup> Syatria Adymas Pranajaya, Ananda Firdaus, and Nurdin Nurdin, "Eksistensial Humanistik Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam," *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 3, no. 1 (2020): h. 27.

<sup>4</sup> M Thoriqul Huda, "Harmoni Sosial Dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro," *Religió: Jurnal Studi Agama-agama* 7, no. 2 (2017): h. 267–296.

<sup>5</sup> Salma Rusyidi, "Konsep Zuhud Perspektif Badiuzzaman Said Nursi", *Sripsa* (2024): h. 39.

<sup>6</sup> Elizabeth Kristi, Alwizar, and Kadar Yusuf, "Hakikat Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an" *Risâlah. Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 8, no. 1 (2022): h. 116.

<sup>7</sup> Rina Aristiani, "Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisua," *Jurnal Konseling GUSJIGANG* 2, no. 2 (2016): 189.

sebagai khalifah di muka bumi.<sup>8</sup> Secara komprehensif Al-Qur'an membahas berbagai aspek kemanusiaan, termasuk sifat dan karakter manusia. Sifat-sifat ini, baik sifat yang positif maupun yang negatif, sering disebutkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia supaya dapat mengenali, memahami dan mengarahkan perilaku mereka menuju kebaikan.

Studi tentang sifat-sifat manusia dalam Al-Qur'an tidak hanya bertujuan untuk mendalami aspek moral atau etis dalam ajaran Islam, akan tetapi memiliki relevansi yang besar dalam membentuk perilaku dan juga karakter individu maupun masyarakat secara keseluruhan.<sup>9</sup> Pemahaman yang benar tentang sifat-sifat ini dapat menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan yang seimbang antara hubungan manusia dengan tuhan (*hablumminallah*) dan hubungan antar manusia (*hablumminannas*).<sup>10</sup>

Dalam Al-Qur'an sifat manusia digolongkan berdasarkan fitrah, karakter, dan kecenderungannya terhadap kebaikan atau keburukan.<sup>11</sup> Secara umum, sifat manusia dalam Al-Qur'an dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis, salah satunya yang akan diteliti ialah sifat *takwiniyyah* pada manusia. Sifat ini merupakan sifat yang merujuk pada sifat-sifat alami atau fitrah manusia yang berkaitan dengan penciptaan dan kondisi eksistensialnya di dunia.

Sifat ini mencerminkan bagaimana manusia diciptakan oleh Allah dan bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungannya berdasarkan kodrat alamiah mereka. Dalam Al-Qur'an, Allah menyebutkan bahwa manusia diciptakan dari tanah dan air (QS. Al-Mu'minun [23]: 12, dan QS. Al-Furqan [25]: 54), memiliki kecenderungan lemah (QS. An-Nisa' [4]: 28), serta mudah tergesa-gesa dalam mengambil keputusan (QS. Al-Isra' [17]: 11).

Namun, dalam kehidupan modern, manusia sering kali melupakan fitrah penciptaannya. Sifat tergesa-gesa dan hawa nafsu yang tidak terkendali menyebabkan berbagai masalah sosial seperti ketakutan dan krisis moral.<sup>12</sup> Oleh karena itu, kajian terhadap sifat *takwiniyyah* manusia dalam perspektif tafsir menjadi sangat penting agar manusia dapat memahami dirinya dan menjalani hidup sesuai dengan petunjuk Allah.

Meskipun kajian tentang sifat manusia dalam tafsir telah banyak dilakukan, penelitian yang mengaitkannya dengan Tafsir Nusantara sebagai pendekatan kontekstual masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada tafsir klasik dari ulama Timur Tengah, seperti *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Tafsir Jalalain*,

<sup>8</sup> Rahmat Ilyas, "Manusia Sebagai Khalifah Dalam Perspektif Islam," *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 7, no. 1 (2016): h. 176.

<sup>9</sup> Novia Ramadhani and Musyarapah. "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia," *Jurnal Pendidikan Nusantara* 3, no. 2 (2024): h. 78–91.

<sup>10</sup> Abd Rohim, "*Konsep Akhlak Menurut Hamka*" (2013): h. 37.

<sup>11</sup> Nuraini Nuraini and Eduwar Eduwar, "The Potentials of Goodness and Badness in Humans on the Qur'an and Hadith," *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences* 3, no. 2 (2020): h. 719.

<sup>12</sup> Zulhija Yanti Nasution, "Kelemahan Manusia Menurut Al-Qur'an", *Al-Kauniyah* 2, no. 2 (2022): h. 94.

tanpa menggali lebih dalam bagaimana para ulama Nusantara memahami sifat manusia dalam kerangka budaya lokal.

Kemudian karya-karya tafsir di Nusantara mulai bermunculan dan berkembang pesat, ditandai dengan berbagai karya tafsir yang diwariskan oleh para ulama setempat. Tradisi tafsir di Indonesia berkembang dengan gaya dan teknik penulisan yang masih relatif sederhana. Dari segi materi, teks Al-Qur'an menjadi fokus utama dalam penafsiran, sementara literatur tafsir pada periode ini menunjukkan keragaman yang cukup luas.<sup>13</sup>

Penafsiran Al-Qur'an sudah dimulai sejak disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umatnya. Pada masa itu, penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an sepenuhnya menjadi wewenang beliau. Namun, Nabi Muhammad SAW hanya menafsirkan ayat-ayat yang dianggap penting atau yang ditanyakan oleh para sahabatnya.<sup>14</sup>

Pada akhir tahun 1920-an, sejumlah terjemahan Al-Qur'an mulai muncul dalam bentuk juz per juz, bahkan mencakup keseluruhan isi Al-Qur'an. Di awal abad ke-20, tradisi tafsir di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup signifikan dari segi model dan teknik penulisannya. Kondisi penerjemahan Al-Qur'an semakin mendukung setelah terjadinya Sumpah Pemuda pada tahun 1928, yang menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Salah satu tafsir pertama yang diterbitkan pada masa itu adalah *Tafsir Al-Furqan*, yang muncul pada tahun 1928.<sup>15</sup>

Perkembangan tafsir Al-Qur'an di Nusantara memiliki perbedaan yang mencolok dengan di dunia Arab, tempat ilmu tersebut pertama kali muncul. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan budaya dan bahasa antara Indonesia dan dunia Arab.<sup>16</sup> Masyarakat Nusantara yang dikenal ramah, suka membantu, dan menghormati sesama turut mempengaruhi karakteristik tradisi tafsir di wilayah ini. Kondisi ini menciptakan peluang besar bagi para pengajar agama untuk menyebarkan ajaran mereka di Indonesia, termasuk para ulama dan da'i muslim pada awal kedatangan Islam di wilayah ini.<sup>17</sup> Oleh karena itu, dalam proses islamisasi masyarakat pribumi, mereka umumnya menerima ajaran tersebut tanpa perlawanan. Sikap serupa juga terlihat dalam penerimaan tafsir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Lokalitas tafsir Nusantara terhadap ayat-ayat sosial dan kemasyarakatan dapat ditemukan dalam beragam bentuk, seperti dalam tafsir lengkap 30 juz, misalnya *Tafsir Al-Misbah* karya Muhammad Quraish Shihab dan *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka. Ada pula tafsir yang disusun berdasarkan tema tertentu, seperti karya Muhammad Ghalib berjudul *Ahl Kitab: Makna dan Cakupannya* yang ditulis dalam

---

<sup>13</sup> Rifa Roifa, Rosihon Anwar, and Dadang Darmawan, "Perkembangan Tafsir Di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945)," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2017): h. 21–36.

<sup>14</sup>

<sup>15</sup> Roifa, Anwar, and Darmawan, "Perkembangan Tafsir Di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2017): h. 22.

<sup>16</sup> Endang Saeful Anwar, "Studi Tafsir Di Indonesia: Kajian atas Tafsir Karya Ulama Nusantara", *Jurnal al-fath* 10, no. 02 (2016): h. 27–28.

<sup>17</sup> Muhammad Madarik and Hairul Puadi, "Ikhtiar Kontekstualisasi Konstruksi Islam Nusantara," *Jurnal Pusaka* 12, no. 2 (2022): h. 13.

satu buku. Selain itu, beberapa tafsir juga dihasilkan dari diskusi bersama, seperti yang dilakukan oleh Tim Majelis Tarjih Muhammadiyah yang membahas tema serupa. Namun, secara komprehensif, penafsiran terhadap ayat-ayat sensitif sering dibahas oleh para ulama tafsir Nusantara dalam karya-karya tafsir mereka, dengan berbagai perbedaan dan persamaan yang sesuai dengan kecenderungan dan semangat tafsir masing-masing.<sup>18</sup>

Islam dapat memahami dan mengimplementasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun para tokoh mufasir memiliki latar belakang dan gaya penafsiran yang berbeda, semuanya menyampaikan pesan yang sejalan mengenai pentingnya pengendalian diri dalam menghadapi sifat-sifat manusia yang bisa menjadi tantangan bagi spiritualitas.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi sifat takwiniyah manusia dalam Al-Qur'an dengan menelaah pendekatan Tafsir Nusantara, Tafsir Nusantara disini adalah tafsir yang berbahasa Indonesia dan yang memiliki 30 Juz tercetak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam memahami sifat manusia tidak hanya dari aspek teologis, tetapi juga dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Nusantara.

Sebagai contoh tantangan dalam menghadapi sifat-sifat manusia ialah sebagai, guru yang memiliki peran penting dalam membantu siswa membentuk karakter mereka. Selain menyampaikan ilmu pengetahuan, guru PAI bertindak sebagai pembimbing yang mendukung pengembangan moral, etika, dan nilai-nilai agama yang dibutuhkan siswa untuk menjadi pribadi yang diinginkan. Peran guru ini mencakup tidak hanya kelas tetapi juga dalam komunitas sekolah dan masyarakat secara luas, di mana mereka berfungsi sebagai teladan yang baik. Contoh nyata, seperti mematuhi aturan sekolah dengan hadir tepat waktu dan menjaga kebersihan, memberi inspirasi bagi siswa untuk mengikuti sikap yang sama. Nilai-nilai disiplin dan sikap menghargai orang lain menjadi bagian penting yang diajarkan guru. Sikap disiplin, yang ditunjukkan melalui kepatuhan terhadap peraturan, perlu ditanamkan sejak dini agar siswa mampu menghormati aturan di berbagai lingkungan. Begitu juga dengan sikap religius, yang diperkenalkan melalui pembiasaan dalam beribadah secara teratur. Dalam proses pembelajaran, guru harus menyusun metode yang memungkinkan siswa terlibat langsung untuk mendalami nilai-nilai ini.<sup>19</sup>

Kemudian selanjutnya Guru memiliki peran penting dalam membentuk kewenangan yang kokoh untuk mendukung peningkatan etika, perilaku, dan karakter siswa, yang pada gilirannya memperkuat sistem pendidikan secara keseluruhan. Guru sebaiknya menjadi sosok teladan moral yang bisa dicontoh oleh siswa. Mengingat masyarakat sangat menghargai layanan pendidikan yang berkualitas untuk anak-anaknya, kriteria ini menjadi sangat relevan. Guru saat ini tidak hanya perlu memiliki keterampilan profesional, tetapi juga karakter dan sikap yang positif. Kesantunan

---

<sup>18</sup> Ahmad Zaiyadi, "Lokalitas Tafsir Nusantara: Dinamika Studi al-Qur'an di Indonesia Ahmad", *Al-Bayan*, (2018): h. 4-5.

<sup>19</sup> M Judrah et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024): h. 25–37, homepage: <https://www.journal.iel-education.org/index.php/JIDeR>.

yang ditunjukkan guru kepada siswa, seperti memberikan salam dan menyapa dengan antusias, membentuk kebiasaan baik yang meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, diharapkan guru memiliki integritas tinggi, sebagaimana penelitian menunjukkan bahwa guru dengan integritas yang kuat biasanya memiliki etika yang baik, berperilaku terhormat, dan berkepribadian luhur. Hal ini sangat penting terutama dalam proses belajar-mengajar di sekolah, di mana integritas guru dapat secara signifikan menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat dan produktif.<sup>20</sup>

Analisis tentang sifat-sifat manusia dalam tafsir Nusantara memiliki implikasi yang kuat bagi masyarakat Indonesia. Di era modern, manusia menghadapi berbagai tantangan dalam melestarikan nilai-nilai spiritual dan moral, terutama dalam kondisi globalisasi, materialisme, dan hedonisme yang semakin intens.<sup>21</sup> Dengan memahami deskripsi sifat-sifat manusia yang ditetapkan dalam Tafsir Nusantara, umat Islam di Indonesia diharapkan dapat menggunakan petunjuk Al-Qur'an untuk menghadapi dan mengatasi tantangan-tantangan tersebut.

Studi ini tidak hanya berfokus pada aspek teoritis, tetapi juga bertujuan untuk memberikan panduan praktis bagi umat Islam dalam membentuk karakter yang kuat dan berakhlak mulia. Melalui pemahaman yang mendalam tentang sifat-sifat manusia, individu dapat lebih bijaksana dalam menanggapi situasi dan menjaga hubungan harmonis dengan sesama.

Penelitian ini berfokus pada penafsiran ayat-ayat yang relevan dengan masalah yang dihadapi. Dengan menemukan ayat-ayat tersebut, kami dapat memahami bagaimana sifat-sifat manusia dalam Al-Quran. Maka penulis akan meneliti dan menguraikan "Sifat-Sifat Manusia dalam Literatur Tafsir Nusantara"

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjelasan di atas penulis menemukan beberapa poin masalah yang akan di paparkan sebagaimana berikut:

1. Apa saja sifat-sifat manusia dalam Al-Qur'an?
2. Apa saja ayat-ayat yang menjelaskan tentang sifat manusia?
3. Bagaimana Tafsir Nusantara menjelaskan ayat tersebut?
4. Bagaimana karakteristik Tafsir Nusantara?
5. Bagaimana sifat-sifat manusia dalam Tafsir Nusantara?

## **C. Batasan dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi yang telah penulis uraikan, berikut adalah beberapa batasan masalah

1. Batasan Masalah

---

<sup>20</sup> Khairatunnisa Khairatunnisa and Zulyusri Zulyusri, "Peran Etika Guru Biologi Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik," *Al-Alam: Islamic Natural Science Education Journal* 2, no. 2 (2023): h. 80–88.

<sup>21</sup> Mohammad Muchlis Solichin, "Rekonstruksi Pendidikan Pesantren Sebagai Character Building Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern," *Karsa* 20, no. 1 (2012): h. 58–74.

Dari berbagai macam tafsir, Tafsir Nusantara menjadi salah satu fokus utama dalam penelitian ini, agar mendapatkan hasil yang maksimal penulis hanya menyajikan karakteristik Tafsir Nusantara, sifat-sifat manusia dalam Tafsir Nusantara.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah yang sangat menarik untuk dikaji, yaitu: Bagaimana sifat-sifat manusia dalam literatur tafsir Nusantara?

## D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Dari masalah di atas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Menganalisis lokalitas sifat-sifat manusia dalam Tafsir Nusantara
- b. Menaganalisis karakteristik Tafsir Nusantara
- c. Memahami sifat-sifat manusia dalam Tafsir Nuasantara

### 2. Manfaat Penelitian

- a. Memberikan pemahaman tentang lokalitas sifat-sifat manusia dalam Tafsir Nusantara.
- b. Memberikan pemahanan dari karakteristik Tafsir Nusantara.
- c. Penelitian ini akan membantu umat Islam untuk memahami sifat-sifat manusia yang diuraikan dalam Al-Quran.

## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka memiliki peran penting dalam penelitian ini sebagai landasan referensi yang menjamin kesinambungan dan struktur penulisan yang teratur. Selain itu, tinjauan pustaka juga menjadi alat untuk membedakan peneliti ini dari yang lain. Beberapa peneliti yang telah menyelidiki topik yang serupa mencakup:

1. Kemudian dalam penelitian dengan judul “Sifat-sifat Mutawakkilin Perspektif M. Yunan Yusuf: Telaah Penafsiran Surah al-Shura [42]: 36-40 dalam Tafsir Annahul Haq”. Karya Mohammad Qomaruddin, di dalam karyanya menjelaskan tentang sifat tawakal pada ayat 37 hingga 40 dari Surah Asy-Syura merupakan kelanjutan dari penjelasan mengenai karakteristik orang-orang yang bertawakal pada ayat 36. Di antara ciri-ciri mereka adalah menghindari dosa besar dan perbuatan keji, bersikap pemaaf, senantiasa menegakkan salat, menjunjung tinggi musyawarah dalam mengambil keputusan, bersedekah dengan sebagian hartanya, serta bersikap tegas dalam menghadapi kezaliman dan membela kebenaran.<sup>22</sup>
2. Selanjutnya dalam penelihan dengan judul “Sifat-Sifat Orang Munafik Kajian QS. al-Baqarah/2: 204-206 (Studi Komparatif Tafsir Nusantara Konvensional dan Tafsir at-Tanwir)” karya Indriani Gustin di dalam penelitiannya

---

<sup>22</sup> Mohammad Qomaruddin, “Sifat-Sifat Mutawakkilin Perspektif M . Yunan Yusuf: Telaah Penafsiran Surah Al-Shura [ 42 ]: 36- 40 Dalam Tafsir Annahul Haq,” *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2021): h, 36-40.

- menjelaskan tentang perbandingan penafsiran antara Tafsir Nusantara dengan Tafsir At-Tanwir dimana peneliti menjelaskan sifat munafiq manusia dalam surat Al-Baqarah dari ayat 204-206.<sup>23</sup>
3. Selanjutnya dalam penelitian dengan judul “Konsep Fitrah Manusia Dalam Tafsir Al-Alzhar Karya HAMKA dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam” karya Wen Hartono di dalam penelitiannya menjelaskan bahwa manusia secara alami telah dibekali akal, hati, dan pancaindra untuk memperoleh ilmu dan membangun peradaban. Dalam konteks pendidikan, fitrah ini menjadi potensi dasar yang memungkinkan manusia menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi, dengan memanfaatkan jiwa (*al-qalb*), jasad (*al-jism*), dan akal (*al-aql*).<sup>24</sup>

Dari ketiga peneliti sebelumnya memiliki perbedaan penelitian, yaitu dimana peneliti kali ini menjelaskan tentang sifat dasar manusia dengan menggunakan beberapa kitab Tafsir Nusantara dan dikuatkan oleh Tafsir Klasik.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*), yang melibatkan analisis literatur dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan publikasi lainnya yang relevan dengan topik yang akan dibahas.<sup>25</sup>

#### a. Sumber Data

Penulis mengumpulkan data primer dari kitab tafsir, dan buku-buku lainnya sebagai referensi yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun data sekunder penulis peroleh dari jurnal-jurnal penelitian dan artikel yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian.

#### b. Metode Pengumpulan Data

Dengan melihat hasil proposal di atas penulis memilih metode yang cocok untuk penelitian ini, sebagai berikut:

- 1) Metode Kualitatif: dengan menggunakan metode kualitatif maka penelitian ini akan berfokus kepada analisis ayat ayat yang berhubungan dengan sifat-sifat manusia.
- 2) Dengan menggunakan metode tafsir maudu’i, Dengan memperhatikan hal hal sebagai berikut.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Indriani Gustin, “Sifat-Sifat Orang Munafik Kajian QS. Al-Baqarah/2: 204-206 (Studi Komparatif Tafsir Nusantara Konvensional Dan Tafsir at-Tanwir),” *Doctoral dissertation pada IAIN Kendari* (2024): h, 72-85.

<sup>24</sup> Wen Hartono, “Konsep Fitrah Manusia Dalam Tafsir Al-Alzhar Karya HAMKA Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam,” *Skripsi pada Universitas Islam Negeri Sultan Kasim Riau* (2012): h, 85.

<sup>25</sup> Agus Susilo Saefullah. “Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama Dan Keberagamaan Dalam Islam,” *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): h. 195–211.

<sup>26</sup> Andi Rahman, “Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur’andan Tafsir”, Program Studi Ilmu Al-Qur’andan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, (2022): h. 8-14.

- a) Menentukan tema yang dibahas
- b) Memilih tema dengan menggunakan lafadz atau isyarat yang terdapat dalam Al-Quran
- c) Mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'anyang sesuai dengan tema
- d) Membagi dan mengelompokan ayat berdasarkan *makkiyyah* dan *madaniyyah*
- e) Mengumpulkan pendapat mufasir tentang ayat-ayat korelasi dengan tema

### G. Tahapan Penulisan

Dalam konteks ini, penelitian akan menelaah berbagai ayat Al-Qur'an yang relevan dengan sifat-sifat manusia serta penafsiran dan pemahaman ulama terkait. Metode ini melibatkan analisis teks Al-Qur'an secara mendalam untuk menemukan pandangan-pandangan yang terkait dengan penelitian ini. Tahapan penelitian dapat meliputi:

1. Pengumpulan Data: Mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an dan data-data yang relevan dengan sifat-sifat manusia, beserta ulasan ulama dalam tafsirnya.
2. Analisis: Menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an secara tekstual dan kontekstual untuk mengeksplorasi perspektif Al-Qur'an terkait penelitian ini. Ini melibatkan pemahaman mendalam tentang bahasa Arab, konteks sejarah, dan interpretasi ayat-ayat tersebut.
3. Penafsiran: Menafsirkan ayat-ayat tersebut dalam konteks Tafsir Nusantara dengan mempertimbangkan pandangan ulama serta konteks sosial saat ini.
4. Kesimpulan: Menyimpulkan berdasarkan analisis data dan penafsiran ayat-ayat Al-Quran, serta menyajikan perspektif baru atau sudut pandang yang relevan terkait dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini penulis merujuk kepada buku pedoman penulisan skripsi dengan judul "Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir" tahun 2022. Sedangkan dalam penulisan penerjemahan ayat-ayat Al-Qur'an penulis merujuk pada sumber Al-Qur'an dan terjemahnya yang ditashih oleh Lanjnah Pentashih Al-Qur'an Republik Indonesia.<sup>27</sup>

### H. Sistematika Penulisan

Dalam menyusun proposal ini, untuk memastikan pembahasan tetap terfokus pada pokok permasalahan tanpa meluas ke isu lain, Penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan dalam bab ini mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II SIFAT MANUSIA dalam bab ini penulis menjelaskan definisi sifat-sifat manusia dalam Al-Qur'an, sejarah perkembangan Tafsir, Tafsir Nusantara: konsep dan

---

<sup>27</sup> Andi Rahman, "Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir", Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, (2022): h. 1-30.

karakteristik, sifat-sifat manusia dalam perspektif Islam, kemudian sifat-sifat manusia dalam literatur Tafsir Nusantara

**BAB III TAFSIR NUSANTARA** dalam bab ini penulis membahas profil dan biografi para mufasir, perjalanan karir dan karya mufasir, latar belakang kitab-kitab Tafsir Nusantara, kemudian kontribusi dan pengaruh terhadap penafsiran, lalu pendekatan mufasir dalam tafsir sifat-sifat manusia

**BAB IV PEMBAHASAN TAFSIR NUSANTARA TENTANG SIFAT-SIFAT MANUSIA** dalam bab ini penulis membahas sifat-sifat manusia dalam tafsir nusantar, ayat- ayat Al-Qur'antentang sifat manusia, penafsiran sifat-sifat manusia menurut mufasir Nusantara, pemahaman sifat-sifat manusia dalam Tafasir Nusantara, dan perbandingan Tafsir Nusantara dengan Tafsir Luar Nusantara

**BAB V PENUTUP** bab ini penulis akan memberikan kesimpulan dan saran terkait penelitian.



## BAB II SIFAT MANUSIA

Ilmu tentang sifat manusia tidak seharusnya didekati dengan prasangka ataupun kesombongan. Justru, mereka yang benar-benar mendalaminya akan selalu menunjukkan kerendahan hati. Pertanyaan mengenai sifat manusia merupakan tantangan besar yang sejak lama menjadi tujuan utama kebudayaan untuk dipahami. Ilmu ini bukan ditujukan hanya untuk mencetak para ahli semata, melainkan agar setiap orang mampu memahami sifat manusia itu sendiri.

Manusia dikaruniai potensi jasmani, rohani, dan akal yang dapat berkembang sempurna sehingga mampu menjalankan kehendak Allah Swt. Namun, ia juga bisa jatuh ke derajat paling rendah karena kelemahannya sendiri gelisah, takut, suka mengeluh, dan membantah. Hanya sedikit yang benar-benar mengikuti ajaran samawi, dan ilmu yang benar menjadi kunci bagi tercapainya ketenangan dan kebahagiaan.<sup>28</sup>

Sikap kita terhadap sesama dipengaruhi oleh sejauh mana kita mengenalnya; karena itu, kebutuhan untuk memahami sifat manusia menjadi fondasi bagi hubungan sosial. Kehidupan bersama akan berjalan lebih harmonis bila pemahaman manusia tentang sifat manusia semakin baik. Dengan begitu, manusia dapat menghindari konflik atau hubungan yang merugikan, sebab sering kali ketidakmampuan menyesuaikan diri muncul dari kurangnya pemahaman, yang akhirnya membuat kita tertipu oleh penampilan luar yang dangkal.<sup>29</sup>

### A. Sifat Dasar Manusia dalam Al-Quran

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang sempurna bagi manusia, tidak hanya berfungsi sebagai kitab ibadah dan kitab hukum, tetapi juga sebagai sumber utama yang menunjukkan hakikat penciptaan manusia dan sifat-sifat dasar yang melekat padanya.<sup>30</sup> Di dalam Al-Qur'an, Allah SWT mengatakan bahwa manusia diciptakan dengan potensi bawaan yang kompleks, termasuk kecenderungan untuk kebaikan, kebenaran, dan keimanan, yang disebut sebagai fitrah.<sup>31</sup> Namun, mereka juga memiliki kelemahan dan keinginan untuk hawa nafsu, yang dapat menyebabkan pelanggaran dan kezaliman.

Kedua komponen ini bekerja sama dan membentuk dinamika hidup manusia sebagai makhluk dengan akal, perasaan, dan kebebasan memilih. Oleh karena itu, memahami sifat dasar manusia sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an sangat penting untuk membantu manusia memahami siapa mereka, mengembangkan potensi untuk kebaikan, mengontrol kecenderungan negatif, dan menjalani kehidupan yang

---

<sup>28</sup> Muhammad Reza Fahlevi, *Tabiat Buruk Manusia* (Sumatra Utara: CV. Prokreatif, 2024). h, 170-172.

<sup>29</sup> Alfred Adler, *Understanding Human Nature*, Routledge, Ke-1. (Yogyakarta: IRCISO, 2023). h, 6-7.

<sup>30</sup> Eva Iryani, "Al-Quran Dan Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 17, no. 3 (2017): h, 68-69.

<sup>31</sup> Efendi Septian Aristya, "Konsep Fitrah Dalam Pengembangan Potensi Manusia : Kajian Tematik Al-Quran Hadis," *Maktabah Borneo, Jurnal Pengembangan Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam E-ISSN II*, no. 2 (2023): h, 74.

sesuai dengan kehendak dan petunjuk Allah SWT. Dengan pemahaman ini, manusia diharapkan dapat mencapai tujuan penciptaannya: menjadi hamba yang bertakwa dan khalifah Allah.

Dalam Al-Qur'an, sifat *takwiniyyah* atau sifat dasar manusia mengacu pada sifat bawaan yang melekat sejak penciptaan, menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah dengan potensi dan kelemahan tertentu. Sifat-sifat ini adalah bagian dari fitrah yang ditetapkan oleh kehendak Allah, bukan hasil dari pilihan atau upaya manusia. "*Takwiniyyah*" berasal dari kata "*takwin*", yang berarti "penciptaan" atau "pembuatan." Sifat *takwiniyyah* dalam teologis adalah sifat-sifat yang ditanamkan Allah pada manusia sejak awal penciptaan, termasuk potensi positif dan negatif. Sifat-sifat ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang kompleks dengan pilihan moral.<sup>32</sup>

Dari perspektif bahasa, kata fitrah berasal dari kata *al-fathr*, yang berarti belahan, menurut M. Quraish Shihab. Makna seperti "penciptaan" dan "kejadian" berasal dari makna ini. Secara terminologis, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa fitrah manusia adalah bawaan yang ada sejak lahir.<sup>33</sup>

Fitrah dalam kamus *al-Munjid* berarti sifat yang ada pada awal penciptaan, termasuk sifat alami manusia, agama, dan sunnah.<sup>34</sup> Namun, Al-Maraghi mengatakan bahwa fitrah adalah kondisi di mana Allah menciptakan manusia untuk menghadapkan dirinya kepada kebenaran dan siap menggunakan pikirannya. Fitrah juga berarti *al-khilqah* (naluri, pembawaan) dan *al-thabi'ah* (tabiat, watak, karakter).<sup>35</sup> Sebagaimana Firman Allah:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ  
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Q.S. Ar-Rum [30]: 30)

Beberapa ulama berpendapat bahwa arti kata "fitrah" dalam Surat Ar-Rum ayat 30 adalah keyakinan tentang ke-Esaan Allah yang ditanamkan pada setiap

<sup>32</sup> Mohamad Adlany, "Kehendak Ilahi Dan Kecenderungan Manusia Kepada Keburukan," *TEOSOFI Mencerahkan Akal Dan Hati*, accessed June 12, 2011, <https://teosophy.wordpress.com/2011/06/12/kehendak-ilahi-dan-kecenderungan-manusia-kepada-keburukan/>.

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: mizan, 1998). h, 283-284.

<sup>34</sup> Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fi Al-Luhghah Wa Al-A'lam* (Beirut: Dar el Masyreq, 1975). h. 588.

<sup>35</sup> Moh. Isom Mudin, Ahmad Ahmad, and Abdul Rohman, "Potensi Bawaan Manusia: Studi Komparatif Teori Tabularasa Dan Konsep Fitrah," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 21, no. 2 (2021): h, 239.

manusia. Ini menunjukkan bahwa manusia sejak lahir telah percaya pada keberadaan Tuhan yang Maha Esa. Kedua, fitrah digambarkan sebagai keadaan atau kondisi penciptaan yang ada pada diri manusia, yang memungkinkan manusia untuk mengenal Tuhan dan syariat-Nya melaluinya. Ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan alami untuk menerima dan mempelajari kebenaran, yang kemudian dapat meningkatkan keyakinan dan iman mereka.<sup>36</sup>

Sayyid Qutb mengatakan bahwa Islam adalah agama yang sesuai dengan Fitrah manusia karena keduanya diciptakan oleh Allah SWT. Oleh karena itu, dia disebut sebagai agama Fitrah karena hukum dan ajarannya selaras dengan kecenderungan normal dan alamiah Fitrah manusia untuk beriman dan tunduk kepada Pencipta. Hal ini merupakan keyakinan yang dipegang oleh kaum muslimin, berdasarkan informasi yang ditemukan dalam al-Qur'an, bahwa manusia memiliki hubungan atau pernyataan dasar dengan Tuhan setelah diciptakan.<sup>37</sup>

Dalam tafsirnya, Al-Maraghi mengatakan bahwa Allah telah membuat fitrah dalam diri manusia yang selalu cenderung kepada tauhid dan meyakinkannya, karena tauhid sesuai dengan akal dan membimbing ke arah pemikiran yang benar.<sup>38</sup> Al-Zamakhsyari mengatakan bahwa "*lā tabdīla li khalqillāh*" berarti tidak ada perubahan pada ciptaan Allah, yang berarti manusia menerima tauhid dan agama Islam tanpa menentang atau menentanginya.<sup>39</sup>

Kata "fitrah" hanya digunakan untuk manusia dan lebih berkaitan dengan ciptaan Allah. Karena fitrah adalah sesuatu yang ada sejak lahir dan tidak dapat diperoleh melalui upaya, Pendidikan adalah cara terbaik untuk mengembangkan potensi ini. *Al-Maududi* secara sederhana menjelaskan konsep fitrah kepada pembaca bahwa meskipun manusia memiliki kemampuan potensial untuk berpikir, berkehendak bebas, dan memilih, pada hakikatnya mereka dilahirkan sebagai muslim, sehingga segala tindakan dan tindakan mereka cenderung berserah diri kepada Khaliknya.<sup>40</sup> Menurut pendapat ini, fitrah adalah sesuatu yang ada dalam diri seseorang dan merupakan anugerah yang diberikan Allah kepada semua orang.

Dengan demikian, sejak lahir, manusia diberi potensi tauhid yang abadi. Ini berarti bahwa fitrah, keadaan intrinsik, tetap tidak berubah, sementara berbagai keadaan luar, termasuk berbagai iman dan tindakan, dapat berubah dan tetap dinamis.<sup>41</sup> Karena manusia telah bersaksi bahwa Allah adalah Tuhan yang harus disembah.

<sup>36</sup> Septian Aristya, "Konsep Fitrah Dalam Pengembangan Potensi Manusia : Kajian Tematik Al-Quran Hadis." h. 74.

<sup>37</sup> Sayyid Quthub, *Fi Zhilalil-Qur'an* (Jakarta: gema Insani, 2004). Juz'u ke-21. h. 143.

<sup>38</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Lebanon: Dar al- Kutub al-‘Ilmiyyah. 1365). h. 45-46.

<sup>39</sup> Jārullah Maḥmūd bin Umar Al-Zamakhsyari, *Tafsīr Al-Kasysyāf* (Beirut: Dār al-Ma‘rifah. 2009). h. 830.

<sup>40</sup> Moh. Isom Mudin, Ahmad Ahmad, and Abdul Rohman, "Potensi Bawaan Manusia: Studi Komparatif Teori Tabularasa Dan Konsep Fitrah," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 21, no. 2 (2021): h. 243.

<sup>41</sup> Asien Mohamed, *Insan Yang Suci Konsep Fitrah Dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1997). h. 60.

Menurut Muhammad Arifin, fitrah berarti kemampuan dasar atau potensi dasar manusia yang dibawa sejak lahir. Manusia yang mengandung komponen psikologis yang satu sama lain saling terkait. Komponen-komponen itu meliputi:

1. Kemampuan dasar untuk beragama dan beribadah
2. Kemampuan dasar berupa dorongan ingin tahu terhadap kebenaran
3. Kemampuan dasar berupa daya-daya yang memungkinkan dirinya menjadi manusia yang mulia.<sup>42</sup>

## B. Klasifikasi Sifat-sifat Manusia

Dari pemahaman di atas kami dapat mengetahui bahwa manusia memiliki sifat dasar yang dimana memiliki potensi kepada kebaikan dan keburukan. Beberapa sifat tersebut antara lain: Berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an, klasifikasi sifat dasar manusia dalam Al-Qur'an dapat dibagi menjadi beberapa kategori berdasarkan karakteristik dan kecenderungan yang ada dalam diri manusia. Kategori-kategori ini termasuk:

### 1. Sifat positif

Sifat Positif (Fitrah yang Baik): Ini adalah sifat-sifat yang menunjukkan kemampuan manusia untuk berbuat baik dan mengikuti perintah Allah.

#### a. Memiliki Iman dan Bertakwa

Fitrah Manusia memiliki Iman, Bertakwa, dan Cenderung kepada Kebaikan Menurut Al-Qur'an Islam memandang bahwa manusia diciptakan dalam keadaan fitrah, yaitu kondisi alami yang bersih dan lurus, serta memiliki kecenderungan dasar untuk beriman kepada Allah, bertakwa, dan berbuat baik.<sup>43</sup>

Fitrah ini adalah bagian dari desain penciptaan manusia, dan menjadi dasar dari tanggung jawab moral serta kapasitas spiritual mereka. Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang menunjukkan bahwa iman, ketakwaan, dan kecenderungan kepada kebaikan bukan hanya perintah yang dibebankan dari luar, tetapi adalah bagian dari sifat asal manusia itu sendiri.<sup>44</sup>

Takwa dalam Bahasa berarti takut kepada Allah SWT dengan melakukan dan menjaga apa yang Dia perintahkan, dan takut melakukan hal-hal yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain.<sup>45</sup>

Menurut pengertian di atas, takwa terdiri dari tiga komponen, yaitu hindari melakukan hal-hal yang dimurkai Allah, mencegah dan menghindari tindakan yang merugikan (mendatangkan madharat) kepada diri sendiri dan orang lain, dan menahan diri dari melakukan hal-hal yang dapat membahayakan orang lain. Perintah takwa

<sup>42</sup> Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996). h. 82.

<sup>43</sup> Nur Aziz, "Fitrah Dan Implikasinya Dalam Teori Perkembangan Manusia Menurut Al Qur'an Dan Hadis," no. 15 (2016): h. 1–23.

<sup>44</sup> Mohamad Salik, "Mengembangkan Fitrah Anak Melalui Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Hamka)," *el-Qudwah* (2014): h. 4.

<sup>45</sup> Ivan Fahmi Fadillah. "Analisis Konsep Takwa Dalam Al-Qur'an: Studi Terhadap Ayat-Ayat Yang Menyebutkan Takwa," *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 3, no. 3 (2023): h. 110.

ditunjukkan kepada orang-orang yang beriman karena sifat takwa memberikan banyak kebaikan dan keistimewaan bagi kami baik di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>46</sup>

## 2. Sifat negatif

Meskipun setiap manusia dilahirkan dengan sifat baik, mereka juga memiliki kelemahan, yang merupakan tantangan dalam hidup. Sifat-sifat ini harus dikendalikan dan diarahkan agar tidak menjerumuskan pada kesesatan. Beberapa sifat tersebut antara lain:

### a. Lemah

Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah dengan membawa potensi yang besar sekaligus kelemahan yang melekat dalam dirinya. Dalam pandangan Al-Qur'an, kelemahan manusia bukanlah aib yang harus disembunyikan atau disangkal, melainkan bagian dari fitrah yang mengantarkan manusia pada kesadaran akan kebutuhannya kepada Allah. Al-Qur'an tidak hanya mengangkat kemuliaan manusia, tetapi juga mengungkap secara jujur kelemahan-kelemahan yang ada padanya. Tujuan dari penggambaran ini adalah untuk menyadarkan manusia tentang siapa dirinya, agar ia dapat memperbaiki diri, memperkuat iman, dan menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk Ilahi.

Al-Qur'an menyatakan dengan tegas bahwa manusia diciptakan dalam keadaan lemah. Dalam Surah An-Nisa ayat 28, Allah berfirman: "*Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia diciptakan bersifat lemah.*" Pernyataan ini menunjukkan bahwa sejak awal penciptaannya, manusia memiliki keterbatasan baik fisik, intelektual, maupun spiritual. Oleh karena itu, syariat Islam diturunkan dengan mempertimbangkan kondisi dan kemampuan manusia. Hal ini juga menandakan bahwa manusia sangat membutuhkan bimbingan dan rahmat dari Allah agar dapat menjalani kehidupan secara benar dan seimbang.

### b. Sifat Tergesa-Gesa

Salah satu kelemahan yang sering disebut dalam Al-Qur'an adalah sifat tergesa-gesa. Sifat tergesa-gesa seperti memetik buah sebelum matang terburu-buru, tidak sabar, dan akhirnya merugikan diri sendiri. Kurangnya pertimbangan dan kehati-hatian membuat seseorang mudah salah langkah, kehilangan ketenangan, dan gagal mencapai tujuan. Orang yang tergesa-gesa juga sulit mengontrol emosi, sehingga pikirannya mudah kosong dan menjadi sasaran godaan setan. Karena itu, Islam melarang ketergesa-gesaan dan menganjurkan sikap tenang dan bijak dalam bertindak.<sup>47</sup>

Dalam surah Al-Anbiya ayat 37, disebutkan: "*Manusia diciptakan dari tergesa-gesa.*" Sifat ini menjadikan manusia seringkali terburu-buru dalam mengambil keputusan, tanpa mempertimbangkan akibatnya secara matang. Ia menginginkan hasil

---

<sup>46</sup> Muhammad Fadlun, *Rahasia Panjang Umur Dan Banyak Pahala* (Pustaka Media, 2020). h. 120-121

<sup>47</sup> Fahlevi, *Tabiat Buruk Manusia*. h. 170-172.

yang cepat dan instan, sehingga mudah kecewa ketika realitas tidak sesuai dengan harapannya. Sikap tergesa-gesa ini pun menjadi penghambat dalam pencarian kebenaran dan pertumbuhan spiritual.

Islam memang menekankan pentingnya kesabaran (*ṣabr*) dan ketekunan (*istiqāmah*) sebagai fondasi dalam menjalani kehidupan. Al-Qur'an sendiri menyebutkan bahwa manusia diciptakan dengan tabiat tergesa-gesa: “*Dan manusia (sering) berdoa untuk kejahatan sebagaimana ia (berdoa) untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa.*” (QS. Al-Isrā’[17]: 11). Namun, Islam tidak menolak sifat alami itu begitu saja, melainkan mengarahkannya agar menjadi energi produktif untuk mencapai tujuan yang benar.

Kesabaran dalam Islam mencakup tiga dimensi: sabar dalam ketaatan, sabar dalam meninggalkan larangan, dan sabar dalam menghadapi ujian. Dengan melatih ketiga bentuk kesabaran ini, seorang Muslim terbiasa menahan diri, berpikir matang, serta tidak larut dalam sikap impulsif. Hal ini sejalan dengan ajaran Rasulullah SAW yang menegaskan bahwa orang kuat bukanlah yang menang dalam pertarungan fisik, melainkan yang mampu menahan amarah dan mengendalikan diri.<sup>48</sup>

Ketika sifat tergesa-gesa dikendalikan, ia dapat bertransformasi menjadi ‘*azm* (tekad kuat) dan *himmah* (semangat luhur). Dengan begitu, energi emosional yang biasanya mendorong tindakan ceroboh justru menjadi pendorong dalam menuntut ilmu, beribadah, dan berjuang di jalan kebaikan. Itulah sebabnya, para ulama menekankan pentingnya *tadabbur* (merenung) dan *tafakkur* (berpikir mendalam) sebelum bertindak.

Dalam praktik sehari-hari, kesabaran dan ketekunan membuat seorang Muslim lebih hati-hati dalam mengambil keputusan, lebih konsisten dalam amal, serta lebih tabah dalam menghadapi tantangan. Nilai ini bukan hanya bermanfaat bagi diri sendiri, tetapi juga menjaga keharmonisan sosial. Masyarakat yang anggotanya terlatih bersabar akan lebih toleran, lebih siap menghadapi perbedaan, dan lebih kokoh menghadapi guncangan hidup.

Sifat tergesa-gesa memiliki dampak seperti Penyesalan tindakan yang tidak mempertimbangkan seringkali berakhir kacau dan menyebabkan penyesalan. Kekecewaan Hasil yang tidak memuaskan dari pekerjaan yang terburu-buru menyebabkan kecewa. Celaka Seseorang dapat berada dalam kesulitan atau bahaya karena kurangnya perencanaan dan kewaspadaan.<sup>49</sup>

### c. Putus Asa

Sifat putus asa adalah ciri orang kafir yang tidak percaya dan tidak percaya pada janji Allah. Banyak kasus bunuh diri karena putus asa, minum racun, menaiki menara sutet, atau menyalakan radio atau TV. Ada pula yang putus asa sehingga membunuh anak sendiri atau pasangan mereka. Di masyarakat, bahkan menjadi

---

<sup>48</sup> Haron Din, *Manusia Dan Islam* (Selangor: PTS. Publishing House, 2015). h, 743.

<sup>49</sup> Zahratun Nisa, *Peaceful Life* (Yogyakarta: Noktah. 2018). h. 228.

kebiasaan bagi artis dan selebriti untuk kawin cerai karena putus asa. Karena mereka tidak beriman kepada Allah SWT, mereka putus asa karena tidak ridha atas cobaan atau musibah yang menimpa mereka atau keluarga mereka. Seperti yang dinyatakan dalam ayat di atas, orang yang bunuh diri dianggap kafir dalam konteks ini, ajaran Islam menyatakan bahwa orang yang bunuh diri akan masuk neraka. Kami semua tahu bahwa orang kafir akan berada di neraka di akhirat.<sup>50</sup>

Manusia cenderung mudah berputus asa saat menghadapi kesulitan dan melupakan nikmat ketika berada dalam kelapangan. Dalam Surah Hud ayat 9, Allah menggambarkan:

*“Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat dari Kami, kemudian Kami cabut daripadanya, dia pasti menjadi putus asa dan tidak berterima kasih.”*

Manusia akan cepat putus asa jika gagal dalam suatu hal namun, ia harus bersabar saat menghadapi kesulitan dan rendah hati saat menikmati kenikmatan. Islam mengajarkan pengikutnya untuk sabar dan tawakal kepada Allah, tidak mudah frustrasi, dan selalu gigih (QS. Yusuf [12]: 87). Allah juga menguji manusia dengan penderitaan dan posisi yang berbeda.

Sifat ini menunjukkan ketidakstabilan emosi dan keimanan manusia, yang bisa naik turun tergantung pada keadaan. Islam datang dengan ajaran keseimbangan dan kesadaran. Melalui perintah untuk bersyukur dan bersabar, manusia diajak untuk tetap istiqamah dalam keimanan, apapun kondisi yang dihadapi. Dengan terus memperkuat hubungan spiritual dengan Allah, manusia dapat melatih kestabilan hati dan menjauhkan diri dari sifat putus asa.<sup>51</sup>

#### d. Suka Membantah dan Enggan Menerima Kebenaran / Sombong

Sifat membantah adalah sifat yang hanyamementingkan diri sendiri sehingga cenderung menolakesuatu karena tidak sesuai dengan keinginannya sendiri, bahkan ketika dihadapkan pada kebenaran. Jenis tindakanseperti ini disebut pembantah.<sup>52</sup>

Allah memang membuat jiwa manusia untuk menjadipenentang, bahkan makhluk yang paling suka berdebat di jagad raya ini. Malaikat tidak pernah menentang fitrahnya sendiri. Selain itu, sebagai makhluk penyesat manusia, Iblis tidak membantah fitrahnya. Sebaliknya, manusia diciptakan sebagai makhluk pembantah yang memiliki kemampuan untuk memilihantara fitrah malaikat atau Iblis dalam hidupnya. Allah memberikan dua kecenderungan kepada manusia. Dia memiliki

---

<sup>50</sup> Abdullah Hehamahua, *Membedah Keberagaman Umat Islam Indonesia Menuju Masyarakat Madani* (Jakarta Selatan: Yayasan Rumah Peneleh. 2016). h. 149.

<sup>51</sup> Anwar Sutoyo, Ulya Mahmudah. and Abu Yazid Abu Bakar, “Understanding Human Nature from Quranic Perspective,” *Indonesian Journal Of Educational Research and Review* 5, no. 1 (2022): h. 21.

<sup>52</sup> Agus Haryo Sudarmojo, *Benarkah Adam Manusia Pertama? Interpretasi Baru Ras Adam Menurut Al-Quran Dan Sains*, (Yogyakarta: Bunyan, 2013): h, 165.

kebebasan untuk memilih dengan menggunakan akal nya, dengan segala konsekuensinya.<sup>53</sup>

Al-Qur'an mencatat bahwa manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah. Dalam Surah Al-Kahf ayat 54. Sifat ini merupakan bentuk dari kesombongan dan keengganan menerima petunjuk, bahkan ketika kebenaran telah jelas dihadapannya.

Sifat sombong dan angkuh yang merupakan bagian dari kelemahan manusia, ras Adam a.s. atau Homo sapiens. Jika sifat ini membiarkan masuk ke dalam hati kami, itu akan mendorong kami untuk menolak untuk patuh dan pasrah sepenuhnya pada semua perintah dan larangan-Nya. Setelah mengetahui semua kelemahan utama manusia seperti kami ini, kami segera menyadari betapa rentannya kami terhadap keinginan setan atau iblis yang terkutuk.

Selanjutnya, dari berbagai kelemahan utama manusia ras Adam seperti kami, sifat sombong adalah yang paling berbahaya. Seseorang hanya dapat memiliki satu kelemahan, yaitu sifat sombong, di atas kedelapan kelemahan lainnya. Sifat ini adalah dosa pertama makhluk, seperti yang dilakukan Iblis ketika dia menentang perintah Allah untuk bersujud kepada Adam. Orang yang sombong dapat menzalimi orang lain. Manusia dapat dengan mudah menjadi iri hati, tamak, congkak, pemarah, pembantah terhadap Sang Pencipta, dan sifat lainnya dengan mengagungkan sifat ini. Karena terlalu percaya diri, suatu negara dapat menyerang negara lain tanpa alasan atau dengan alasan yang dibuat-buat.<sup>54</sup>

Jika sifat sombong itu masuk ke dalam hati kami, itu akan membuat kami tidak mau taat dan pasrah sepenuhnya kepada semua perintah dan larangan-Nya.<sup>55</sup>

#### e. Lupa dan Lalai

Salah satu sifat manusia adalah lupa, Allah ingin menguji manusia apakah mereka mampu menyadari kelemahan mereka dengan sifat ini atau tidak. Banyak orang tidak menyadari kelemahan mereka sehingga mereka berhenti berusaha memperbaiki diri. Lupa adalah masalah yang sering menimpa orang. Lupa menghalangi orang dari mencapai tujuannya dan menyebabkan mereka menghadapi banyak masalah dalam hidup mereka.<sup>56</sup>

Dalam beberapa hadis Rasulullah SAW, istilah lupa juga disebutkan, menunjukkan bahwa lupa sudah menjadi bagian dari tabiat dasar manusia. Dalam Al-Qur'an, istilah lupa memiliki banyak arti, seperti lupa tentang suatu peristiwa, menyebutkan nama seseorang, atau sesuatu yang pernah kami dengar atau lihat. Ini

<sup>53</sup> Agus Mustofa, *Bersyahadat Di Dalam Rahim*, ed. Achmad Sjamsudin (PADMA Press, 2007). h, 93-94.

<sup>54</sup> Agus Haryo Sudarmojo, *Benarkah Adam Manusia Pertama? Interpretasi Baru Ras Adam Menurut Al-Quran Dan Sains*, (Yogyakarta: Bunyan, 2013): h, 174.

<sup>55</sup> Agus Haryo Sudarmojo, *Perjalanan Akbar Ras Adam*, (Bandung: Penerbit Mizania, 2009): h, 229.

<sup>56</sup> Agus Sutiyono, *Dahsyatnya Life Hypnosis*, ke-1. (Depok: Penebar Plus, 2010). h. 23.

adalah hal-hal yang sering kami lupa. Adanya penumpukan informasi adalah istilah untuk banyaknya informasi yang masuk ke dalam pikiran kami. Lupa terjadi karena kelemahan dan keterbatasan ingatan manusia.<sup>57</sup>

Sifat lupalah yang menjadi salah satu penyebab Nabi Adam alaihis salam berbuat dosa dan tergelincir dari surga sebagaimana firman-Nya: Surah Thaha ayat 115. Kelalaian dan kelupaan ini sering membuat manusia mengabaikan tugasnya sebagai hamba Allah, serta melupakan janji-janji dan tanggung jawabnya, untuk mengatasi kelemahan ini, Islam sangat menekankan pentingnya dzikir, shalat, dan pembelajaran terus-menerus. Dengan terus mengingat Allah dalam berbagai keadaan, manusia bisa menjaga kesadaran spiritualnya dan menghindari kelalaian yang merugikan.

#### f. Keluh Kesah dan Kikir

Al-Qur'an juga menyebut bahwa manusia bersifat kikir dan lebih mementingkan dirinya sendiri. Dalam surah Al-Ma'arij ayat 19–21, disebutkan bahwa manusia bersifat keluh kesah dan kikir. Sifat ini bertentangan dengan prinsip solidaritas dan kasih sayang yang diajarkan Islam. Oleh karena itu, zakat, infak, dan sedekah diwajibkan sebagai bentuk pelatihan jiwa untuk mengikis sifat egois dan membentuk kepedulian sosial.<sup>58</sup>

Sifat ini jelas bertolak belakang dengan nilai-nilai solidaritas, empati, dan kasih sayang yang menjadi ajaran pokok Islam. Untuk menyeimbangkan kecenderungan alami manusia tersebut, syariat Islam menetapkan kewajiban zakat serta menganjurkan infak dan sedekah. Zakat berfungsi bukan hanya sebagai kewajiban finansial, tetapi juga sebagai sarana pembersihan jiwa dari sifat tamak, melatih keikhlasan, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial.<sup>59</sup>

Infak dan sedekah, meskipun hukumnya sunnah, memiliki peran penting dalam membiasakan umat Islam untuk peduli terhadap sesama, mengurangi kesenjangan sosial, serta memperkuat ukhuwah di antara anggota masyarakat. Dengan begitu, ibadah sosial ini menjadi bentuk pendidikan jiwa yang melatih umat agar mampu mengendalikan ego, mengikis sifat kikir, dan menumbuhkan kepedulian.

Sifat-sifat lemah manusia sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an memberikan gambaran realistis tentang hakikat diri manusia. Kelemahan ini bukan untuk dijadikan alasan pembenaran atas kesalahan, melainkan sebagai pemicu untuk introspeksi, memperbaiki diri, dan mendekat kepada Allah. Justru dalam kelemahan

---

<sup>57</sup> Sunardi Munari, *Hidup Hanya Empat Langkah*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020). h. 55-56.

<sup>58</sup> Abdillah F. Hasan, *Mukjizat Energi Tawakal* (Jakarta: Alex Media Kopuntindo, 2014). h, 19.

<sup>59</sup> Lily Rahmawati Harahap, *Zakat Dan Potensi Kemajuan Ekonomi Dalam Negeri* (Bandung: Widina Media Utama, 2025). h, 38.

itu, terdapat potensi besar untuk tumbuh dan berkembang jika manusia mau mengakuinya dan memohon pertolongan kepada Allah.

Dengan memahami sifat lemah dirinya, manusia akan menyadari bahwa ia bukan makhluk yang sempurna dan tidak bisa berjalan sendiri tanpa bimbingan. Oleh karena itu, ia membutuhkan wahyu, ibadah, dan komunitas yang baik untuk menjadi pribadi yang kuat dan bertakwa. Dalam kelemahan manusia, terdapat ruang untuk bertaubat, memperbaiki diri, dan menempuh jalan kebaikan yang diridoi Allah. Maka, kelemahan bukan akhir dari segalanya, melainkan awal dari perjalanan spiritual menuju kesempurnaan akhlak dan iman.

### C. Sifat Manusia dalam Aspek Psikologi

Sifat manusia adalah istilah yang mengacu pada konsep-konsep dasar yang mencakup prinsip-prinsip dasar yang membentuk karakteristik unik yang dimiliki setiap orang.<sup>60</sup> Konsep ini mencakup pemahaman tentang bagaimana dorongan, emosi, akal, dan kehendak yang dimiliki manusia secara intrinsik membedakannya dari makhluk lain. Aspek biologis dan psikologis manusia bukan satu-satunya faktor yang membentuk sifat manusia, pengaruh sosial, budaya, dan spiritual juga membentuk kepribadian dan orientasi moral seseorang.

Sifat-sifat ini tidak hanya memengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan lingkungannya, tetapi juga memengaruhi cara mereka berpikir, berperilaku, dan bertindak dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, untuk memahami dinamika hubungan antar individu, pembentukan norma sosial, dan pengembangan potensi manusia dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, etika, dan kepemimpinan, studi tentang sifat manusia sangat penting.<sup>61</sup>

Dalam psikologi, istilah "sifat manusia" mengacu pada pola karakteristik individu yang hampir sama dalam berpikir, merasakan, dan bertindak dalam berbagai situasi dan waktu.<sup>62</sup> Meskipun sifat ini dapat berubah seiring waktu karena pengalaman hidup, pembelajaran, dan faktor perkembangan, sifat ini dianggap sebagai bagian dari struktur kepribadian yang bersifat permanen.<sup>63</sup>

Sifat sering dibedakan dari kepribadian (*personality*) dan perilaku dalam literatur psikologi, baik secara konseptual maupun fungsional. Sifat adalah istilah yang mengacu pada kecenderungan umum atau disposisi internal yang relatif stabil dan membentuk cara seseorang bertindak terhadap situasi tertentu. Sifat adalah pola potensial dari respons dalam situasi serupa, bukan perilaku sebenarnya. Oleh karena

<sup>60</sup> I I Al Ayyubi et al., "Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Pembelajaran Matematika Mi," *Wulang: Jurnal ...* 01, no. 1 (2024): 2, <http://ojs.staisdharma.ac.id/index.php/wjp/article/view/178%0Ahttp://ojs.staisdharma.ac.id/index.php/wjp/article/download/178/92>.

<sup>61</sup> Tarmizi Tarmizi, "Konsep Manusia Dalam Psikologi Islam," *AL-Irssyad : Jurnal Pendidikan dan konseling* 7, no. 2 (2017): h, 31.

<sup>62</sup> Astri Nur Kusumasutri Seto Mulyadi, Warda Lisa, *Psikologi Kepribadian Kognitif, Psikodimensia*, vol. 18, 2019. h. 115.

<sup>63</sup> Febryana Utami Aras, "Kontribusi Budaya Organisasi Dan Kepribadian Conscientiousness Terhadap Komitmen Organisasi Afektif Karyawan.," *Braz Dent J.* 33, no. 1 (2022): h, 23. h, 23.

itu, sifat adalah konstruksi psikologis tersembunyi yang muncul melalui kecenderungan tertentu dalam perilaku, bukan perilaku itu sendiri.<sup>64</sup>

Selain itu, menurut McCrae & Costa, 1999, pendekatan psikologi kepribadian modern melihat sifat sebagai komponen yang berkelanjutan yang dapat diukur dengan alat psikometrik. Metode ini menentang pendekatan tipologis yang membagi orang ke dalam kategori kepribadian yang ketat. Sebaliknya, pendekatan ini menganggap bahwa setiap orang memiliki profil unik berdasarkan kombinasi tingkat sifat yang berbeda yang ada di dalamnya.

Beberapa sifat kepribadian yang populer adalah *Big Five Personality Traits*: keterbukaan terhadap pengalaman, ketelitian, ekstraversi, keramahan, dan neurotisisme. Sifat-sifat ini menggambarkan perilaku, emosi, dan pola pikir seseorang, dan sering digunakan untuk memprediksi hasil kehidupan seperti kinerja pekerjaan dan kesejahteraan. Dalam spektrum terdapat setiap sifat, dan setiap individu menunjukkannya dengan cara yang berbeda.

Sebagai contoh, individu yang memiliki tingkat persetujuan tinggi dalam model *Big Five* cenderung bertindak kooperatif, empatik, dan prososial dalam berbagai konteks sosial. Namun, sifat ini tidak berarti bahwa mereka akan selalu bersikap ramah dalam setiap situasi; sebaliknya, mereka memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk menunjukkan perilaku tersebut dibandingkan dengan individu yang memiliki tingkat persetujuan rendah.<sup>65</sup>

Dengan memahami bagaimana sifat, kepribadian, dan perilaku berbeda, para peneliti psikologi dapat lebih mudah mengidentifikasi, mengukur, dan mengubah bagian tertentu dari fungsi psikologis seseorang. Menurut Crae & Costa ciri-ciri domain-domain dari lima personalitas utama adalah sebagai berikut:

1. *Neuroticism* (N): Seseorang yang mengalami masalah dengan emosi negatif seperti rasa khawatir dan rasa tidak aman disebut neurotik. Mereka labil secara emosional dan, seperti teman-temannya yang lain, mengalihkan perhatian mereka ke arah yang berlawanan. Seseorang dengan tingkat *neuroticism* yang rendah cenderung lebih gembira dan puas dengan hidup mereka dibandingkan dengan seseorang dengan tingkat *neuroticism* yang tinggi. Mereka tidak hanya memiliki keyakinan diri yang rendah, tetapi juga menghadapi kesulitan dalam menjalin hubungan dan berkomitmen. Orang yang memiliki nilai atau skor tinggi neuroticism sering mengalami kecemasan, marah, depresi, dan mudah emosi. *Neoroticism* mengandung aspek berikut:

- a. Kecemasan (N1). Kemungkinan menjadi gelisah, takut, kuatir, gugup, dan tegang
- b. Hostility (N2). Kecenderungan untuk menjadi marah, frustrasi, dan penuh kebencian.
- c. Depression (N3). Kemungkinan mengalami depresi sendiri

---

<sup>64</sup> Safwan Amin, *Pengantar Psikologi Umum*, ed. syahrizal dan Taslim, cetakan ke. (Banda Aceh: Penerbit Pena, 2016). h. 40-43

<sup>65</sup> Rikha Farikha, "Pengaruh Tipe Kepribadian Big Five Dan Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku Proposial Satuan Polisi Pamong Praja Kota Tangerang" (2011): h, 40.

- d. self-awareness (N4). Individu yang mudah merasa malu, merasa tidak nyaman saat berada di sekamir orang lain, terlalu sensitif, dan mudah merasa rendah diri
- e. impulsiveness (N5): tidak dapat mengendalikan keinginan atau keinginan yang berlebihan untuk melakukan sesuatu
- f. Vulnerability (N6): kecenderungan untuk tidak mampu mengatasi stres, bergantung pada orang lain, mudah menyerah, dan panik ketika sesuatu yang tiba-tiba terjadi

## 2. *Extraversion* (E)

Faktor pertama, yang juga dikenal sebagai faktor dominan-patuh atau faktor dominasi-patuh, merupakan aspek penting dari kepribadian yang dapat memprediksi banyak tingkah laku sosial. Seseorang dengan faktor ekstraversion yang tinggi, menurut penelitian, akan mengingat semua interaksi sosial dan berinteraksi dengan lebih banyak orang daripada orang dengan faktor ekstraversion yang rendah.

Mereka juga akan lebih tenang dan mengontrol saat berinteraksi. Selain itu, dianggap bahwa anggota kelompok mereka ramah, menyenangkan, mencintai, dan banyak berbicara. Memiliki antusiasme yang tinggi, senang bergaul, memiliki emosi yang positif, energik, tertarik dengan banyak hal, ambisius, dan ramah terhadap orang lain adalah beberapa tanda transformasi. *Extraversion* sangat termotivasi untuk bergaul, menjalin hubungan, dan mendominasi lingkungannya. Tingkat *extraversion* dapat memprediksi perkembangan hubungan sosial; seseorang dengan tingkat *extraversion* yang tinggi dapat berteman lebih cepat daripada seseorang dengan tingkat *extraversion* yang rendah.<sup>66</sup>

Perubahan, variasi dalam hidup, tantangan, dan kebosanan adalah semua faktor yang mendorong ekstroversi. Namun, orang-orang yang memiliki tingkat ekstroversi rendah cenderung tenang dan menghindari lingkungannya. Faktor-faktor yang ditemukan dalam ekstraksi adalah sebagai berikut:

- a. *Warmth* (E1). Kecenderungan untuk bersosialisasi dengan orang lain dan berbagi kasih sayang.
  - b. *Gregariousness* (E2): kecenderungan untuk memiliki banyak teman dan orang lain.
  - c. *Assertiveness* (E3). Individu yang memiliki kecenderungan untuk tegas
  - d. Aktivitas (E4): Orang-orang dengan banyak kegiatan memiliki energi dan semangat yang tinggi.
  - e. Motivasi mencari (E5). Individu yang menikmati sensasi dan berani mengambil risiko
  - f. Emosi positif (E6). Kecenderungan untuk mengalami emosi positif seperti bahagia, cinta, dan kegembiraan.
- ## 3. Toleransi terhadap pengalaman (O)

Faktor toleransi terhadap pengalaman tidak sejalan dengan bahasa yang digunakan. Bagaimana seseorang mampu menyesuaikan diri dengan hal-hal atau

---

<sup>66</sup> Suhanoro, dkk, "*Konektivitas Kepriadian Dan Sikap Keagamaan*" (Malang: Kramat Jaya Sentosa, 2025): h, 2.

konsep baru disebut kebukaan terhadap pengalaman. Kapasitas untuk menyerap informasi, kemampuan untuk tetap fokus, dan kemampuan untuk waspada terhadap berbagai perasaan, pemikiran, dan kecenderungan adalah semua karakteristik yang terkait dengan keterbukaan terhadap pengalaman. Seseorang dengan tingkat keterbukaan terhadap pengalaman yang tinggi digambarkan sebagai seseorang yang memiliki nilai imajinasi, kebukaan pikiran, dan dunia keindahan.

Di sisi lain, seseorang dengan tingkat keterbukaan terhadap pengalaman yang rendah memiliki nilai kebersihan, kepatuhan, dan keamanan bersama. Selain itu, seseorang dengan tingkat keterbukaan terhadap pengalaman yang rendah juga digambarkan sebagai seseorang yang sempit, konservatif, dan tidak menyukai perubahan. Toleransi terhadap pengalaman dapat mendorong pertumbuhan pribadi. Orang yang sangat terbuka terhadap pengalaman dan tidak setuju akan lebih kreatif. Suatu masalah lebih mudah diselesaikan oleh orang yang kreatif, ingin tahu, atau terbuka terhadap pengalaman.

#### 4. *Agreeableness (A)*

*Agreeableness* ialah seseorang yang ramah, selalu mengalah, menghindari konflik, dan cenderung mengikuti orang lain disebut ramah sosial. Menurut survei nilai, seseorang dengan skor persetujuan yang tinggi digambarkan sebagai seseorang yang memiliki nilai suka membantu orang lain, memaafkan orang lain, dan menyayangi mereka. Namun, konflik terjadi pada hubungan interpersonal orang yang sangat setuju, tetapi mereka cenderung kehilangan kepercayaan diri mereka saat menghadapi konflik.<sup>67</sup>

Salah satu ciri seseorang yang memiliki tingkat agresif yang tinggi adalah mereka menghindari menggunakan kekuatan mereka secara langsung untuk menyelesaikan konflik dengan orang lain. Pria yang setuju dengan penggunaan kekuatan yang rendah akan lebih menunjukkan kekuatan daripada wanita. Orang-orang yang tidak toleran cenderung lebih agresif dan tidak kooperatif.

#### 5. *Konsistensi (C)*

Konsistensi menggambarkan perbedaan antara keteraturan dan *self discipline* seseorang. Ini dapat digambarkan dengan istilah dependability, kontrol impulsif, dan keinginan untuk mencapai. Seseorang yang bertanggung jawab memiliki nilai kebersihan dan semangat. Menurut teman-teman mereka, orang-orang ini teratur, tepat waktu, dan bersemangat. Berpikir sebelum bertindak, menunda kepuasan, mengikuti peraturan dan norma, terencana, terorganisir, dan memprioritaskan tugas adalah semua contoh tanggung jawab untuk mengontrol lingkungan sosial.<sup>68</sup>

Di sisi negatifnya, sifat kepribadian ini menjadi sangat perfeksionis, obsesif, dan pekerja keras, tingkat kesadaran yang rendah menunjukkan bahwa seseorang ceroboh, tidak terarah, dan mudah teralih perhatian. Komponen kesadaran termasuk kompetensi, kemampuan mengorganisasi, dan kebijaksanaan dalam melakukan sesuatu, mematuhi prinsip hidup, Pencapaian pencapaian, keinginan individu untuk

---

<sup>67</sup> Suhantoro, "*Konektivitas Kepriadian Dan Sikap Keagamaan*". h, 2.

<sup>68</sup> Rustam, "*Psikologi Kepibradian*", (Pontianak: Pustaka Rumah Aloy, 2016). h, 15-

mencapai prestasi, kedisiplinan diri, dan kemampuan untuk mengatur diri sendiri, dan selalu mempertimbangkan pilihan sebelum bertindak.<sup>69</sup>

Sebaliknya, kepribadian merupakan sistem psikologis yang lebih luas dan rumit. Menurut John Naumann dan Soto, kepribadian adalah kumpulan sifat, nilai-nilai, kebutuhan, tujuan hidup, dan pola pemrosesan informasi yang membentuk identitas individu. Sifat adalah dimensi atau komponen tertentu dari struktur tersebut, sedangkan kepribadian menggambarkan "siapa seseorang itu" secara keseluruhan.

Sebuah tindakan yang dapat diamati secara langsung dan biasanya bersifat situasional disebut perilaku. Faktor internal seperti sifat, motivasi, dan emosi memengaruhi perilaku. Faktor eksternal juga memengaruhi perilaku. Oleh karena itu, seseorang yang pemalu (*introvert*) mungkin tetap dapat berbicara di depan umum jika situasi menuntutnya, meskipun ini bertentangan dengan disposisi alaminya. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku selalu berubah dan tidak selalu mencerminkan sifat ideal pada titik tertentu.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> Leland R Beaumont and David Stout, "Five Factor Constellations and Popular Personality Types," *Psychology* 106 (2003): 14–19, <http://www.simplyquality.org/FiveFactorConstellationsandPopularpersonalitytypes.pdf>.

<sup>70</sup> Novia Nuraini, "Pengembangan Kepribadian", (Banyumas: wawasan ilmu, 2024). h, 44-45.

### BAB III

## TAFSIR NUSANTARA

### A. Pengertian dan Sejarah tafsir

Dari perspektif kebahasaan, tafsir didefinisikan sebagai *al-idhah* (penjelasan) atau *al-tabyin* atau *al-Bayan* (keterangan/penjelasan). Berarti dalam kamus tafsir "*al-Ibanah wa Kasyfu Mugtho*", yang berarti "menjelaskan dan membuka yang tertutup". Kata "tafsir" berasal dari kata al-Fasr, yang kemudian diubah menjadi bentuk *taf'īl*, yang berarti "menyingkap sesuatu yang tertutup", dan "tafsir" berarti "menyingkap makna lafal yang pelik atau sulit." Dengan kata lain, mengeluarkan makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an. Menurut al-Raghib al-Ashfahaniy, kata *al-fasr* dan *al-safr* adalah dua kata yang makna dan lafal keduanya dekat. *Al-fasr* menunjukkan arti menzhahirkan (menampakkan) makna abstrak (*ma'qul*), sedangkan *al-safr* menunjukkan arti yang nyata yang dapat dilihat dengan mata. Tafsir berarti menjelaskan maksud lafal yang sulit dipahami oleh pendengar dengan memberikan penjelasan yang lebih jelas tentang maksudnya, baik dengan mengungkapkan penjelasan yang memandu pendengar melalui dalalah.<sup>71</sup>

Menurut Al-Jurjaniy, tafsir pada dasarnya berarti menyingkap dan menerangkan, sedangkan secara syara' dapat dipahami dengan menjelaskan makna, konteks, kisah, dan sebab turunnya ayat (*asbab al-nuzul*), dengan lafazh yang menunjuknya secara jelas. Tidak jauh berbeda dengan makna kata tafsir yang disebutkan di atas, al-Jurjaniy juga berpendapat senada, yang berarti menyingkap dan menjelaskan sebagai makna tafsir secara bahasa. Namun, dalam tataran istilah, ahli bahasa tersebut menyertakan sejumlah elemen penting dalam proses tafsir, seperti pemahaman ayat, konteks di mana ayat diturunkan, kisah-kisah, dan alasan mengapa ayat itu diturunkan. Oleh karena itu, pendapat al-Jurjaniy ini dapat dianggap sudah mendekati ranah tafsir yang sifatnya aplikatif.<sup>72</sup>

Tafsir didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an agar maksudnya lebih mudah dipahami.<sup>73</sup>

Pemaknaan ini tampaknya merupakan pengerucutan makna; pada awalnya, itu dianggap sebagai penjelasan semata; namun, setelah itu, ayat-ayat ditafsirkan secara lebih mendalam. "Tafsir" dan "*exegesis*" dalam bahasa Inggris berarti penjelasan, penafsiran, dan penerjemahan.<sup>74</sup> dan juga dapat dikaitkan dengan istilah "penjelasan", seperti yang dilakukan oleh Abdullah Yusuf Ali.

---

<sup>71</sup> Abdul Ashidiqi Qodari .MHD, Syakhrani Wahab, "Pengertian Tafsir Ilmu Al-Qur'an," *Mushaf Journal* 3, no. 2 (2023): h. 321.

<sup>72</sup> Achmad Muchammad, "Tafsir: Pengertian, Dasar, Dan Urgensinya," *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 3, no. 2 (2021): h. 89-90, <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/scholastica/article/view/1387/841>.

<sup>73</sup> Tim Redakasi Kamus Bahasa Indonesia, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008). h, 1558.

<sup>74</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, "*Kamus Inggris Indonesia*", *Cetakan Ke-XXVII* (Jakarta: Gramedia, 2003). h, 223.

Al-Zarkasyi mengatakan tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui dan memahami maksud kitab Allah (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Ilmu ini juga menjelaskan makna, memberikan hukum, dan hikmah dari kitab tersebut. Selain itu, untuk mencapai semua ini, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang qiraat, ushul fikih, nahwu, sharaf, dan ilmu bayan, serta pengetahuan tentang asbab al-nuzul dan nasikh-mansukh.<sup>75</sup>

Al-Zarkasyiy tidak hanya menjelaskan maksud firman Allah dalam Al-Qur'an, tetapi dia juga menekankan aspek hukum dan hikmah Al-Qur'an. Rupanya dia percaya bahwa di balik hukum-hukum yang telah ditetapkan Allah terdapat banyak hikmah, bukan hanya penetapan Nya. Dengan memahami setiap aturan yang diberikan Allah kepada manusia, kami dapat memahami seluruh maknanya. Untuk mencapai tahap ini, ilmu pendukung seperti nahwu, sharaf, bayan, ushul fikih, qiraat, asbab al-nuzul, dan nasikh-mansukh diperlukan.

Berbeda dengan beberapa pendapat di atas, al-Zarqaniy menyatakan bahwa tafsir secara bahasa berarti penjelasan dan dapat didefinisikan sebagai ilmu yang membahas Al-Qur'an al-karim dari aspek petunjuknya untuk mengetahui maksud Allah Swt sesuai kemampuan manusia.<sup>76</sup> Dalam memahami istilah tafsir, al-Zarqaniy menekankan "sesuai kadar kemampuan manusia". Kalimat ini menarik untuk diperhatikan karena tidak ditemukan dalam definisi sebelumnya. Ini adalah asumsi yang didasarkan pada kesadaran yang kuat bahwa Al-Qur'an sebagai kalam Ilahi berasal dari Yang Mahasegala-galanya dan Tidak Terbatas dan ditulis untuk manusia yang lemah dan terbatas. Karena itu, memahami untaian ayat Ilahi tidak akan sempurna sepenuhnya seperti yang diinginkan Allah sebagai penyampai kalam, sehingga manusia hanya perlu memahaminya sejauh kemampuan kemanusiaan mereka.

Di antara banyak penjelasan tentang arti tafsir dari sisi kebahasaan dan istilah, M. Quraish Shihab mengemukakan tiga ciri utama:<sup>77</sup>

1. Pertama, seorang mufasir harus berusaha keras dan berulang kali untuk menemukan makna yang tepat dan dapat diterima. Tafsir ialah firman Allah, dan karena itu dapat berdampak besar pada kehidupan duniawi dan ukhrawi manusia. Oleh karena itu, tafsir bukanlah pekerjaan sampingan yang dapat dilakukan tanpa dasar atau sekadar perkiraan.
2. Kedua, seorang penafsir tidak hanya diharuskan untuk menjelaskan makna yang telah mereka pahami, tetapi juga harus berusaha untuk menyelesaikan kesalahan atau ketidakjelasan dalam makna lafazh atau kandungan kalimat ayat. Ingatlah bahwa penyelesaiannya tidak boleh dipaksakan; sebaliknya, biarlah menjadi misteri bagi yang terlibat, bahkan untuk generasi berikutnya. Banyak masalah yang belum terungkap di masa lalu akan terungkap suatu hari nanti, insyaallah.

---

<sup>75</sup> Badr al-Din Abi Abdillah Muhammad bin Bahadur bin Abdillah Al-Zarkasyiy, "Al-Burhan Fi 'Ulum Al-Qur'an", (Beirut: Dar al-Kutub, 2007). h, 29.

<sup>76</sup> Muhammad Abd al-Adhim Al-Zarqaniy, "Manahil Al-'Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an". (Beirut: Dar al-Kutub, 2004). h, 265.

<sup>77</sup> M. Quraish Shihab, "Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an," in Cetakan Ke-III (Tnggerang: Lentera Hati, 2015), h. 10.

3. Ketiga, tafsir harus diklasifikasikan karena itu adalah karya manusia yang dibuat sesuai dengan kecenderungan dan kemampuan mereka. Ini tidak dapat dihindari. Ini akan terjadi dalam hal kedalaman uraian atau kedangkalannya, keluasan atau kesempitannya, atau corak penafsiran. Setiap penafsir mengambil manfaat dari Al-Qur'an dan menyajikan hasilnya. Meskipun mereka berbeda, itu tidak berarti semuanya benar.

Setelah membahas pengertian tafsir, ada baiknya juga membahas takwil sebab karena keduanya memiliki persamaan dan perbedaan. Ini karena tanpa pengetahuan yang memadai kemungkinan tumpah tindih dapat terjadi di tingkat praktis yang signifikan. Namun, ada beberapa orang yang berpendapat bahwa keduanya adalah sama atau sinonim, atau bahwa mereka adalah dua kata yang berbeda tetapi memiliki arti yang sama.<sup>78</sup>

"Takwil" adalah istilah yang digunakan dalam Al-Qur'an dalam surah Ali Imran ayat 7.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ أَلَا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ ۗ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: *“Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur’an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Kitab (Al-Qur’an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, “Kami beriman kepadanya (Al-Qur’an), semuanya dari sisi Tuhan kami.” Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal.” (QS. Ali-Imran [3]: 7)*

Ayat-ayat yang muhkamaat adalah ayat-ayat yang jelas maksudnya dan mudah dipahami. Termasuk dalam pengertian ayat-ayat mutasyabihat: ayat-ayat yang memiliki banyak pengertian dan tidak dapat ditemukan artinya kecuali dengan penyelidikan mendalam; atau ayat-ayat yang hanya Allah yang mengetahui artinya, seperti ayat-ayat tentang hal-hal ghaib, seperti surga, neraka, dan hari kiamat.

Penafsiran Al-Qur'an dimulai ketika para sahabat Nabi Muhammad menanyakan beberapa ayat yang sulit difahami. Setelah itu, Nabi Muhammad menggunakan hadisnya untuk menafsirkan al-Qur'an. Setelah kematian Nabi Muhammad, tafsiran berkembang, dan para sahabat melakukan ijtihad karena khawatir Al-Qur'an akan bercampur dengan hadis. Dengan demikian, corak tafsir

<sup>78</sup> Muchammad, “Tafsir: Pengertian, Dasar, Dan Urgensinya.” h. 94.

yang berbeda telah muncul dari waktu ke waktu. Beberapa didasarkan pada pendapat penafsir, riwayat para sahabat Nabi Muhammad, atau keduanya.<sup>79</sup>

Tafsir Al-Qur'an dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dan Sahabat. Salah satu tugas Nabi Muhammad SAW adalah menjelaskan wahyu ketika diturunkan. Faktanya, penafsiran seperti Al-Qur'an dimulai oleh Nabi Muhammad SAW, sehingga dia adalah interpretator Al-Qur'an pertama. Beliau menempatkan dirinya sebagai *mubayyin al-awwal* ayat Al-Qur'an di antara sahabatnya, terutama yang berkaitan dengan ayat-ayat yang dapat dipahami dengan benar dan maknanya. Tafsir yang diberikan Nabi Muhammad SAW kadang-kadang berupa jawaban atas pertanyaan yang diajukan sahabatnya tentang hal-hal dalam Alqur'an atau kepada malaikat Jibril. Tafsir naqli (Shalih, 1988) atau tafsir al-riwāyah adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan tafsir yang dikumpulkan oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>80</sup>

Sahabat generasi pertama memahami Al-Qur'an karena mereka belajar langsung dari Nabi Muhammad SAW, sehingga mereka bertanggung jawab untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Mereka menjelaskan ayat-ayat Alqur'an dengan menggunakan riwayat dan ijtihad karena tidak semua tafsir diberikan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam sejarah, mereka disebutkan bahwa segera setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, para Sahabat menjelaskan Al-Qur'an dengan sebutan Abdullah bin Abbās, yang juga dikenal dengan julukan *Bahr al-'Ulūm* (Laut Ilmu), *Habr al-Ummat* (ulama-ummat), dan Tur.<sup>81</sup>

Tafsir Al-Qur'an sepanjang sejarah mencerminkan dinamika pemikiran umat Islam dalam memahami wahyu Ilahi sesuai konteks ruang dan waktu. Sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga era klasik dan modern, tafsir berkembang melalui berbagai pendekatan *bi al-ma'tsūr*, *bi al-ra'yi*, filosofis, sufi, hingga tematik sebagai respons terhadap kondisi sosial, politik, dan keilmuan zamannya.

Namun, perkembangan tafsir tidak terbatas di dunia Arab. Seiring penyebaran Islam ke berbagai wilayah, tafsir juga tumbuh di konteks lokal, termasuk di Nusantara. Di sini, tafsir berkembang dengan corak khas yang memadukan pemahaman terhadap teks Al-Qur'an dengan budaya dan kearifan lokal. Dengan ini, pembahasan akan beralih pada tafsir Nusantara sebagai bentuk tafsir yang kontekstual, inklusif, dan mencerminkan wajah Islam yang selaras dengan nilai-nilai budaya setempat. Ia bukan sekadar warisan intelektual, melainkan bukti harmonisasi antara ajaran Islam dan budaya lokal.

## **B. Sejarah tafsir nusantara**

Tafsir nusantara adalah kitab-kitab tafsir atau karya-karya tafsir yang memiliki ciri-ciri lokal Indonesia. Maksud dari ciri-ciri lokal adalah sebuah buku tafsir yang ditulis dengan bahasa Indonesia, baik bahasa daerah Indonesia (seperti

<sup>79</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996). h. 47.

<sup>80</sup> Idah Suaidah. "Sejarah Perkembangan Tafsir History Of Tafsir Developmenta," *Al Asma: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2021): h. 185.

<sup>81</sup> Ahmad Farid, Ardilah Arniasih, and Yayang Indriyani Utomo, "Relevansi, Asas, Dan Histori Perkembangan Ilmu Tafsir," *Indo-Math Edu Intellectuals Journal* 4, no. 3 (2023): h. 1647-1648.

bahasa Jawa atau bahasa Sunda) maupun bahasa Indonesia secara keseluruhan.<sup>82</sup> Di sini, penelitian tafsir Indonesia mencakup karya-karya tafsir yang ditulis oleh individu atau yang dikarang dengan menggunakan salah satu bahasa daerah atau bahasa Indonesia, dari sebelum abad ke-20 hingga abad ke-21, dengan mempertimbangkan perkembangan dan sejarah penciptaannya.

Tafsir Al-Qur'an di Indonesia adalah upaya untuk menjelaskan kandungan kitab suci Al-Qur'an kepada orang Indonesia dalam bahasa mereka sendiri, baik dalam bahasa nasional (bahasa Indonesia) maupun dalam bahasa lokal, seperti bahasa Melayu, Jawa, dan Sunda. Ini dilakukan baik secara lisan maupun tertulis, dalam bentuk kitab tafsir, makalah, atau artikel, yang ditulis dalam manuskrip atau cetakan.

Di Indonesia, penafsiran Al-Qur'an berkembang berbeda dengan di dunia Arab (Timur Tengah), tempat Al-Qur'an turun dan dilahirkan. Berbedanya budaya dan bahasa adalah penyebab utama perbedaan ini. Oleh karena itu, proses penafsiran Al-Qur'an untuk orang Indonesia harus dimulai dengan penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Baru setelah penerjemahan, penafsiran yang menyeluruh dapat diberikan. karena tafsir Al-Qur'an di Indonesia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan cara yang digunakan di Timur Tengah.<sup>83</sup>

Selain itu, penelitian tafsir Indonesia ini mengkaji aspek-aspek metodologi yang digunakan para ulama Indonesia dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, serta sejauh mana karya tafsir ulama Indonesia berkontribusi dan berkontribusi pada perkembangan tafsir Indonesia. Sejak masuknya Islam, Al-Qur'an dipelajari luas di Nusantara. Respons masyarakat tercermin dalam karya tafsir, dari Tarjuman al-Mustafid hingga Tafsir al-Mishbah. Tradisi tafsir terus berkembang lintas generasi, dari bentuk tradisional ke kontemporer, serta dari penafsiran bebas ke metode ilmiah.<sup>84</sup>

Sejak penyebaran Islam di Nusantara, khususnya Aceh, pengajian Al-Qur'an berkembang pesat. Upaya penafsiran dimulai pada abad ke-16, ditandai dengan tafsir surah Al-Kahfi: 9 yang anonim, diperkirakan ditulis pada masa Sultan Iskandar Muda atau Sultan Alauddin Ri'ayat Syah. Puncaknya, pada abad ke-17, Abdul Rauf as-Singkili menulis tafsir lengkap 30 juz berjudul *Tarjuman al-Mustafid*.<sup>85</sup>

Tafsir Nusantara menunjukkan kekayaan intelektual Islam yang berakar di Indonesia dan wilayah yang berdekatan. Tafsir Qur'an Karim oleh Mahmud Yunus (1935 M), *Tarjuman al-Mustafid* dalam bahasa Melayu oleh Syekh Abdul Rauf al-Singkili (1884 M), dan Tafsir al-Azhar dalam bahasa Indonesia oleh Buya Hamka (1967 M). *Tafsir al-Ibriz* karya Bisri Mustofa (1980 M, Jawa Pegon) dan *Tafsir al-Iklil fi Ma'ani Tanzil* karya Misbah Mustafa (bahasa Jawa, 30 jilid) menampilkan tradisi lokal juga.

<sup>82</sup> M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Kaukaba, 2014). h. 86.

<sup>83</sup> Anggi Wahyu Wahyu Ari, "Sejarah Tafsir Nusantara," *Jurnal Studi Agama* 3, no. 2 (2019): h.116.

<sup>84</sup> Ahmad Atabik, "Perkembangan Tafsir Modern Di Indonesia," *Hermeneutik* 8, no. 2 (2014): 306.

<sup>85</sup> Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi*. h. 20.

Karya monumental lainnya termasuk *Tafsir al-Mishbah* (Quraish Shihab, 2001 M), *Tafsir al-Furqan* (Ahmad Hassan, 1956), *Tafsir Nurul Huda* (Mudhar Tamim, bahasa Madura), *Tafsir al-Munir* (Gurutta Ismail), dan *Tafsir Soerat Jasin dan Soerat Kahfi* (Ahmad Sanusi, bahasa Sunda). *Tafsir Marah Labid* oleh Nawawi Banten dan *Tafsir al-Asrar* oleh H. Habibuddin Arifuddin (abad ke-18), serta *Tafsir Midadurahman* oleh Shohibul Faroji Azmatkhan (115 jilid) termasuk dalam spektrum tafsir bahasa Arab.

Selain itu, kontribusi yang tersebar di seluruh wilayah sangat beragam, termasuk *Tafsir al-Munir* oleh Daud Ismail Soppeng dan Tapeséré Akorang Mabbasa oleh Abdul Muin Yusuf, dkk. dalam bahasa Bugis; *Tafsir al-Kitab al-Mubin* oleh KH. M. Ramli dalam bahasa Sunda; dan *Jami' al-Bayan* oleh K. Muhammad bin Sulaiman dari Solo. Tafsir berbasis radio seperti Ust. Ahmad Sonhadji Mohamad dari Kuala Lumpur, Abral Athir, dan Tafsir Rahmat (Oemar Bakry), *Tafsir al-Huda* (Jafar Amir & Bakry Syahid), dan *Tafsir Al-Qur'an Suci* (Muhammad Adnan) semuanya mengandung nilai perjuangan, budaya lokal, dan pendekatan sosial

Karya tafsir pertama ulama Nusantara adalah *Tarjuman al-Mustafid* karya Abdur Rauf as-Singkili, yang bertahan dan berpengaruh selama tiga abad. Kehadirannya menjadi fondasi penting bagi perkembangan tafsir di Indonesia pada abad-abad selanjutnya. Oleh karena itu, kajian sejarah Al-Qur'an dan tafsir di Indonesia yang mengabaikan *Tarjuman al-Mustafid* akan kehilangan akar historisnya dan dianggap tidak utuh.

Antara 1900-an hingga awal 1960-an muncul generasi pertama tafsir di Indonesia. Generasi kedua, sebagai penyempurnaan metodologis, mulai muncul pertengahan 1960-an dengan tambahan catatan kaki dan indeks. Karya seperti *Tafsir Qur'an* (Zainuddin Hamidi & Fachruddin, 1959), *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Mahmud Yunus, 1935), dan *al-Furqan* (A. Hassan, 1928) tergolong generasi kedua. Generasi ketiga, menurut Federspiel, muncul pada tahun 1970-an dengan ciri penafsiran Al-Qur'an secara lengkap disertai pengantar metodologis dan indeks yang memperluas cakupan wacana. Karya-karya seperti *Tafsir al-Nur* dan *al-Bayan* (Hasbi Ash-Shiddieqy, 1966), *Tafsir al-Azhar* (Hamka, 1973), dan *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Halim Hasan dkk., 1955) merupakan representasi utama dari generasi ini.<sup>86</sup>

Karya tafsir berbahasa daerah pada generasi keempat menunjukkan kekayaan lokal dalam penafsiran Al-Qur'an. Salah satu yang paling terkenal adalah *al-Ibriz* yang ditulis oleh Bisri Mustofa dari Rembang pada 1980-an, yang ditulis dalam bahasa Jawa dan aksara Arab Pegon. Selain itu, *Iklil li Ma'ani at-Tanzil* karya Misbah Zainal Mustafa, yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1981, juga ditulis dalam bahasa Jawa tetapi dengan aksara Latin. Karya Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, yang ditulis secara sistematis dan utuh dalam bahasa Indonesia, mencerminkan pendekatan tafsir yang kontemporer dan kontekstual.<sup>87</sup>

Dari banyaknya tafsir nusantara di atas maka dari itu penulis membatasi bahwa penelitian ini hanya terfokus pada tujuh tafsir yang ditulis dalam bahasa

---

<sup>86</sup> Howard M. Federspiel, *Kajian Alqur'an Di Indonesia; Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, ke-1. (Bandung: Mizan, 1996). h. 129.

<sup>87</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutik Hingga Ideologi*, ke-1. (Yogyakarta: LKiS, 2013). h. 54.

Indonesia, yang mencakup seluruh 30 juz Al-Qur'an dan disajikan dalam bentuk buku. Sebagai berikut:

### 1. *Tafsir Al-Misbah*

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ia berasal dari keluarga WNI Arab yang terpelajar. Ayah Abdurrahman Shihab (1905–1986) adalah alumni Jam'iyah al-Khair Jakarta, lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mengutamakan konsep Islam modern. Dia juga menjadi guru besar tafsir dan pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Alauddin Ujung Pandang serta salah seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMNI) Ujung Pandang.<sup>88</sup>

*Tafsir Al-Misbah* lahir dari keinginan Quraish Shihab untuk menghadirkan sebuah tafsir Al-Qur'an yang tidak hanya mendalam secara keilmuan, tetapi juga relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia modern. Penulisan *Tafsir al-Misbah* tidak sama dengan tafsir-tafsir lain. Seperti *Tafsir fi dzilal Qur'an* ditulis di penjara, tetapi *Tafsir al-Misbah* ditulis di luar penjara dengan fasilitas yang memadai.<sup>89</sup>

Penulisan *Tafsir al-Misbah* oleh M. Quraish Shihab hampir selalu terkait dengan masa kecilnya. Pada saat itu, sang ayah selalu menanamkan rasa cinta kepadanya terhadap Al-Qur'an dengan mengajarnya dan mengajari dia membaca dan memahami tafsirnya. Dia kemudian melanjutkan pendidikannya dan menjadi seorang ulama. Ia juga menulis banyak karya ilmiah dalam berbagai disiplin ilmu. Dia juga mulai menulis dan menyusun *Tafsir al-Misbah* di Kairo, Mesir, saat menjadi Dubes Indonesia untuk Mesir, Jibouti, dan Somalia. Ia menyelesaikannya di Indonesia pada tahun 2003.<sup>90</sup>

Motivasi utama penulisan *Tafsir Al-Misbah* adalah bentuk tanggung jawab moral Quraish Shihab sebagai ulama untuk membantu umat memahami Al-Qur'an. Nama Al-Misbah dipilih sebagai simbol harapan agar tafsir ini menjadi pelita yang menerangi kegelapan dan memberi petunjuk dalam menjalani kehidupan.

Dalam *Tafsir Al-Misbah*, Quraish Shihab menggunakan metode tahlili seperti Hamka, yakni menafsirkan ayat berdasarkan urutan mushaf dengan penjelasan kosa kata, makna global, asbabun nuzul, dan korelasinya. Namun, ia juga menggabungkan metode maudhu'i (tematik), yaitu mengumpulkan ayat-ayat bertema sama, menganalisisnya secara menyeluruh dengan pendekatan Al-Qur'an, hadis, dan ijtihad. Dari segi corak, tafsir ini bercorak *al-adabi al-ijtima'i* (sastra-budaya dan

---

<sup>88</sup> Zaenal Arifin, "Karakteristik Tafsir Al-Misbah," *Al-Ifkar* XIII, no. 1 (2020): h. 6, [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI).

<sup>89</sup> M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi, Al-Qur'an Dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006). h. 310.

<sup>90</sup> Shihab, *menabur Pesan Ilahi*, h. 310.

kemasyarakatan), yaitu mengungkap makna Al-Qur'an secara estetis lalu mengaitkannya dengan realitas sosial dan budaya masyarakat.<sup>91</sup>

## 2. *Tafsir Al-Azhar*

Buya Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) adalah ulama, penulis, filsuf, dan tokoh politik Indonesia kelahiran 17 Februari 1908 di Maninjau, dan wafat pada 24 Juli 1981 di Jakarta. Ia dikenal luas di bidang keislaman, sastra, dan politik. Karya monumentalnya, *Tafsir Al-Azhar*, terdiri dari 15 jilid, ditulis dalam bahasa Indonesia yang lugas, sehingga mudah dipahami oleh berbagai kalangan di Indonesia dan dunia Melayu.<sup>92</sup>

Hamka mulai menulis *Tafsir Al-Azhar* secara tidak formal sejak 1958 melalui kuliah subuh di Masjid Al-Azhar, lalu diterbitkan di majalah Panji Masyarakat. Penulisan secara formal dilakukan saat beliau dipenjara (1964–1966). Nama Al-Azhar diambil dari masjid tempat beliau menyampaikan tafsir. Dalam pengantarnya, Hamka memberi penghormatan kepada empat tokoh yang berpengaruh dalam hidupnya. Ia menekankan pentingnya menafsirkan Al-Qur'an dalam bahasa Melayu dengan tetap memenuhi syarat-syarat ilmiah tafsir. Tafsir ini memiliki enam karakteristik utama: menjaga keseimbangan antara akal dan riwayat, menghindari debat mazhab yang tidak produktif, mengadopsi pemikiran dari tafsir modern seperti Al-Manar dan Fi Zilal al-Qur'an, memperhatikan keberagaman latar belakang pembacanya, merujuk pada ulama dalam ilmu fardu kifayah, dan mencantumkan riwayat secara proporsional.<sup>93</sup>

Hamka menulis *Tafsir Al-Azhar* dilatarbelakangi oleh dua kegelisahan utama: pertama, meningkatnya semangat anak muda mendalami Al-Qur'an namun tidak diimbangi kemampuan bahasa Arab; kedua, banyaknya mubaligh yang retorik tetapi kurang mendalam dalam ilmu Al-Qur'an. Kedua kelompok ini menjadi sasaran utama tafsirnya.<sup>94</sup>

*Tafsir Al-Azhar* menggunakan metode tahlili dengan urutan tartib mushafi. Ciri khasnya adalah penyajian ayat disertai makna, penjelasan istilah agama, serta tambahan materi pendukung untuk memudahkan pemahaman. Tafsir ini bercorak adab al-ijtima'i (sastra kemasyarakatan), dengan penekanan pada keindahan redaksi, relevansi sosial, dan keterkaitan ayat dengan hukum alam (sunnatullah).<sup>95</sup>

Buya Hamka menggabungkan ilmu agama, sejarah, sastra, dan filsafat. Ia menekankan nilai moral, etika, dan universalitas ajaran Al-Qur'an, serta pentingnya memahami Al-Qur'an secara kontekstual tanpa meninggalkan nilai-nilai dasarnya.

<sup>91</sup> Mohammad Ibadur Rahman, "Kufur Dalam Kisah Qarun Menurut Hamka Dan Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Al-Misbah (Surah Al-Qashash Ayat 76-82)," *Digilib.Uinsby.Ac.Ad* (2015): h. 36-40.

<sup>92</sup> Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," *el-'Umdah* 1, no. 1 (2018): h. 25-42, 33-34.

<sup>93</sup> Misbahul Munir, "Studi Kopmperatif Antara Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar," *Miyah* 14, no. 01 (2018): h. 27-29.

<sup>94</sup> Ahmad Faisal Musyaffa, "Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak Dalam Qs. Al-A'raf Ayat 199-202 (Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Hamka).", (IAIN Kediri, 2019). h. 35.

<sup>95</sup> Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka." h. 33-34.

### 3. *Alqur'an dan Tafsirnya*

Atas rekomendasi pemerintah, Kementerian Agama RI membentuk tim penerjemah dan penafsir Al-Qur'an pada 1972, dipimpin Prof. R.H.A. Soenarji (KMA No. 90), lalu disempurnakan pada 1973 oleh Prof. H. Bastami A. Gani (KMA No. 8), dan pada 1980 oleh K.H. Ibrahim Hosen (KMA No. 30). Karya bertajuk *Al-Qur'an dan Tafsirnya* mulai diterbitkan sejak 1975 dan lengkap 30 juz pada 1980.

Penyempurnaan terus dilakukan oleh Lajnah Pentashih Al-Qur'an, terutama aspek kebahasaan, dengan versi revisi diterbitkan pada 1990. Pada 2003, KMA No. 280 membentuk tim baru untuk penyempurnaan menyeluruh, merespons perkembangan zaman. Tim ini dipimpin Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad dan sejak 2007 dikoordinasikan oleh Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.

Untuk mensosialisasikan Tafsir Kementerian Agama, penerbitan dilakukan bertahap: Juz 1–6 (2004), Juz 7–12 (2005), Juz 13–18 (2006), Juz 19–24 (2007), dan Juz 25–30 (2008). Cetakan awal dibuat terbatas guna menerima masukan. Kehadiran tafsir ini sangat membantu masyarakat memahami Al-Qur'an, meski terjemahan dalam bahasa Indonesia tidak bisa sepenuhnya mencerminkan maksud asli Al-Qur'an, karena keterbatasan pengetahuan manusia terhadap makna kalamullah.<sup>96</sup>

Secara umum, Tafsir Kementerian Agama RI menggunakan metode *tahlili*, yaitu menafsirkan ayat secara berurutan dari Al-Fatihah hingga An-Nās dengan analisis kosa kata, makna, i'jaz, balāghah, serta isi hukum dan pengetahuan. Selain itu, secara sederhana juga digunakan metode *maudhu'i*, dengan menyisipkan tema tertentu pada setiap surat. Tafsir Kementerian Agama bercorak adabi al-ijtima'i, dengan penafsiran yang responsif terhadap isu sosial. Bahasanya mudah dipahami oleh semua kalangan, disertai analogi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks keluarga, masyarakat, maupun negara.<sup>97</sup>

### 4. *Tafsir Qur'an Karim*

Mahmud Yunus adalah seorang ulama, pendidik, dan tokoh penting dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Ia lahir pada tahun 1899 di Sungayang, Tanah Datar, Sumatera Barat, dan wafat pada 1982. Belajar di berbagai pesantren di Minangkabau. Kemudian melanjutkan studi ke Universitas Al-Azhar dan Darul 'Ulum di Kairo, Mesir. Aktif sebagai pendidik dan birokrat, ia pernah menjabat sebagai Direktur Pendidikan Agama di Kementerian Agama RI, dan mendirikan dan mengembangkan berbagai lembaga pendidikan Islam, termasuk Perguruan Normal Islam. Beliau penulis Tafsir Qur'an Karim, salah satu karya tafsir penting dalam bahasa Indonesia, tokoh sentral dalam penyusunan Kurikulum Pendidikan Agama

---

<sup>96</sup> Muhammad Esa Prasastia Amnesti, "Karakteristik Penafsiran Alqur'an Dan Tafsirnya Karya Tim Kementerian Agama Republik Indonesia," *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies* 1, no. 2 (2021): h. 93-95.

<sup>97</sup> Amnesti, "Karakteristik Penafsiran Alqur'an Dan Tafsirnya Karya Tim Kementerian Agama Republik Indonesia," h. 98.

Nasional, menulis berbagai buku pelajaran agama yang banyak digunakan di madrasah.<sup>98</sup>

Tafsir Qur'an Karim karya Mahmud Yunus merupakan hasil "penyelidikan" selama 53 tahun (usia 20–73 tahun). Ia menghadapi banyak protes keras, terutama karena pada masa itu menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia dianggap terlarang. Namun, Mahmud tetap teguh setelah mendapat dukungan dari gurugurunya di Mesir, termasuk dari al-Azhar dan Dārul 'Ulūm, yang menyatakan bahwa penerjemahan Al-Qur'an adalah mubah bahkan fardu kifayah. Semangat dakwahnya kepada masyarakat yang tidak paham bahasa Arab mendorongnya terus berkarya. Baginya, memahami Islam harus dimulai dari memahami kitab suci. Tujuan tafsirnya adalah menjelaskan petunjuk Al-Qur'an agar bisa diamalkan oleh umat Islam dan manusia secara umum sebagai pedoman hidup universal.

Mahmud Yunus ingin menjadikan Tafsir Qur'an Karim sebagai karya yang sederhana, praktis, dan mudah dipahami semua kalangan. Dalam 924 halaman, ia menegaskan pelajaran tentang sejarah umat manusia kemajuan, kemunduran, hingga kehancurannya agar pembaca dapat mengambil hikmah untuk masa depan. Karyanya mengutamakan bahasa yang jelas, makna yang tepat, dan penjelasan logis. Tafsir ini memiliki karakteristik khas dalam sistematika penafsiran, teknik penerjemahan, catatan kaki, analisis istilah dan konsep, serta kesimpulan isi Al-Qur'an. Bercorak *adabi al-ijtima'i* (sosial kemasyarakatan), mengaitkan ayat dengan kehidupan sehari-hari, nilai moral, dan pelajaran sejarah. Menggunakan metode tahlili yang dimana menafsirkan ayat per ayat sesuai urutan mushaf.<sup>99</sup>

##### 5. *Tafsir Annur*

Teungku Muhammad Hasby Ash-Shiddieqy lahir di Aceh, anak dari Teungku Qadhi Chik Maharaja Mangkubumi Husain. Ia belajar agama sejak kecil dari ayah dan para ulama lokal, lalu memperdalam bahasa Arab dengan Syekh Muhammad Ibn Salim Al Kalal. Atas rekomendasi gurunya, ia melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi Al-Irsyad di Surabaya dan belajar di bawah bimbingan Syekh Ahmad Surkati. Setelah dua tahun, ia kembali ke Aceh dan aktif dalam pendidikan. Pada 1928, ia memimpin Universitas Al-Irsyad Lhokseumawe dan tahun berikutnya Madrasah Alfdha Clemmane. Pada 1933, ia mengajar di HIS dan MULO Muhammadiyah serta menjadi kepala Madrasah Madya Darul Mu'allimin Muhammadiyah.<sup>100</sup>

Tafsir an-Nuur karya Hasbi Ash-Shiddieqy pertama kali diterbitkan pada 1952, menjadikannya tafsir Al-Qur'an pertama yang diterbitkan di Indonesia dan pelopor dalam kesarjanaan Islam nasional. Ditulis antara 1952–1961, tafsir ini mudah diakses oleh pemula dan peneliti. Diterbitkan tiga kali: pertama oleh CV. Bulan (1956), kedua pada 1965, dan cetakan terakhir terbit pasca wafatnya Hasbi pada tahun 2000. Hasbi menulis *Tafsir an-Nuur* dengan tiga motivasi utama yaitu memperkaya

---

<sup>98</sup> Edi Iskandar, "Mengenal Sosok Mahmud Yunus Dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Islam," *Potensia: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2017): h. 30-47.

<sup>99</sup> Iskandar, "Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus Kajian Atas Karya Tafsir Nusantara," *Suhuf* 3, no. 1 (2015): h. 3-4.

<sup>100</sup> Asep Fuad and Masykur Masykur, "Manhaj Khash Tafsir An-Nur Karya Hasby Ash-Shiddieqy," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 1 (2022): h. 37.

budaya Islam di perguruan tinggi melalui karya tafsir berbahasa Indonesia, memberi akses kepada mereka yang ingin mempelajari tafsir tetapi terkendala bahasa Arab, serta menghindari pengaruh tafsir Barat yang dinilainya kurang spiritual, mewujudkan tafsir terpadu yang berlandaskan pada sumber terpercaya tafsir klasik, hadis sahih, dan sirah Nabi agar lebih mudah dipahami masyarakat Indonesia dan menambah literatur Islam nasional.<sup>101</sup>

Dalam Tafsir an-Nuur mengikuti pendekatan sistematis lima Langkah yaitu menafsirkan ayat secara berurutan sesuai mushaf Utsmani, menerjemahkan makna ayat ke dalam bahasa Indonesia yang mudah dipahami, memberi tafsir sesuai kandungan ayat, menghubungkan ayat dengan ayat lain yang relevan, menjelaskan asbāb al-nuzūl jika tersedia sumber autentik. Metodenya menggabungkan tafsir bil-ma'sur (teks) dan bil-ra'yi (nalar), dengan dominasi pada pendekatan rasional. Menurut Nasruddin Baidan, tafsir ini termasuk dalam metode ijmalī (ringkas).<sup>102</sup>

## 6. Tafsir Al-Furqan

Ahmad Hasan lahir di Singapura pada tahun 1887 dan wafat pada 10 November 1958 dalam usia 71 tahun. Ia berasal dari keluarga religius dan terdidik; ayahnya, Ahmad, adalah penulis, ahli sastra, dan pernah memimpin surat kabar Nurul Islam di Singapura. Ibunya, Muznah, berasal dari Palekat, Madras, dan meskipun sederhana, sangat taat beragama. Ahmad Hasan tumbuh dalam lingkungan keluarga yang mendukung pendidikan dan keagamaan. Selama hidupnya, Ahmad Hasan menjadi tokoh penting dalam Persis. Dia aktif berdakwah, menulis, dan terlibat dalam berbagai diskusi kritis tentang agama. Ia menentang taklid buta dan mengutamakan pemahaman tekstual dan rasional tentang ajaran Islam. Dia banyak berbicara tentang fiqh dan masalah sosial keagamaan yang berkaitan dengan kehidupan manusia dalam karya-karyanya. Salah satu karyanya yang paling terkenal adalah Tafsir al-Furqan, yang menafsirkan Al-Qur'an dengan bahasa yang tegas dan lugas dan sekaligus membantah praktik takhayul dan bid'ah yang muncul di masyarakat.<sup>103</sup>

Tafsir al-Furqan adalah karya besar Ahmad Hasan, yang merupakan tokoh utama Persatuan Islam (Persis) dan orang yang membantu memperbaiki pemikiran Islam di Indonesia. Tafsir ini ditulis karena keinginan Ahmad Hasan untuk menciptakan pemahaman Al-Qur'an yang rasional, jujur, dan bebas dari takhayul, bid'ah, dan taklid buta. Dia menulisnya untuk memberi orang Islam yang tidak menguasai bahasa Arab kesempatan untuk memahami Al-Qur'an dengan pendekatan yang mudah dipahami tetapi tetap kuat secara dalil. Tafsir Ahmad Hasan disusun secara bertahap, dimulai dari tulisan-tulisannya di berbagai media seperti Majalah Al-Lisan dan Majalah Pembela Islam, serta dari pengajaran dan diskusi di madrasah

---

<sup>101</sup> Nazar Fadli, "Contribution of Acehnese Scholars To the Development of Quranic Exegesis in Indonesia: A Study of Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy and His Work 'Tafsir an-Nuur,'" *QiST: Journal of Qur'an and Tafseer Studies* 3, no. 1 (2023): h. 8-9.

<sup>102</sup> Fadli, "Contribution of Acehnese Scholars To the Development of Quranic Exegesis in Indonesia: A Study of Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy and His Work 'Tafsir an-Nuur,'" h. 9-11.

<sup>103</sup> Siti Fatimah, "Al-Furqan Tafsir Al-Qur'an Karya Ahmad Hasan: Sebuah Karya Masa Pra-Kemerdekaan," *El-Furqania* 04, no. 01 (2010): h. 87-93, <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>.

Persis. Dia menggunakan metode "*tahlili*", yang menafsirkan ayat demi ayat berdasarkan urutan mushaf, menggunakan corak penafsiran yang rasional dan reformis. Ia selalu bersandar pada Al-Qur'an dan hadis sahih dan sangat berhati-hati dalam menafsirkan ayat.<sup>104</sup>

Setelah itu, karya ini diterbitkan dalam beberapa jilid dan menjadi referensi penting bagi pemikiran Islam kontemporer di Indonesia. *Tafsir al-Furqan* masih merupakan kekayaan intelektual yang signifikan, terutama di kalangan Persis dan para pembaharu Islam di tanah air, meskipun Ahmad Hasan meninggal pada 10 November 1958. Dalam buku menafsirkan al-Qur'an ini, A. Hassan biasanya hanya mengalihbahasakan ayat-ayat al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia secara harfiah, kecuali untuk kata-kata atau kalimat yang sulit dialihbahasakan secara harfiah. Dalam kasus-kasus ini, ia berusaha memberikan makna yang dapat dipahami melalui catatan kaki, yang dikenal sebagai footnotes.

### 7. *Tafsir Qur'an*

H. Fachruddin HS Dt. Majo Indo lahir di Sit Tujuh Batur, Limapuluh Kota, pada tahun 1906. Dia berasal dari keluarga ulama. Dia memiliki ayahnya, H. Husein Tuanku Khatib, yang merupakan tokoh agama terkenal. Sejak kecil, Fachruddin bercita-cita menjadi seorang akademisi, sehingga ia menerima pendidikan agama dan umum baik secara formal maupun informal. Ia bekerja di Sumatran Thawalib dan sekarang adalah Ketua PERMI Payakumbuh. Ia mengambil pendidikan di berbagai lokasi seperti Bandar Dalam, Batang Tabit, dan Sinchin, dan sangat menyukai membaca majalah Islam. Dalam pemikirannya, ia menekankan betapa pentingnya hukum dan akidah Islam. Dalam bukunya yang disebut Panduan Mental Al-Qur'an, dia membahas tiga puluh dua tema karakter Muslim berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan membuat referensi pada Ibn Kathir, Sayyid Qutb, dan Mahmud Syaltut.<sup>105</sup>

H. Zainuddin Hamidy lahir di Koto Nan IV, Payakumbuh, pada 8 Februari 1907. Ia adalah putra Abdul Hamid dan Halimah, dan dikenal sebagai ulama kharismatik yang sederhana. Dikenal sebagai pakar hadis, Buya Zainuddin juga senang bermain sepak bola dengan murid-muridnya. Ia mengajar dengan cara yang berbeda. Ia hafal hadis dengan sanadnya dan tidak pernah membuka buku saat mengajar. Dia langsung mengingat hadis dengan menyapu wajahnya dari dahi ke dagu jika dia lupa. Dia pendiam, bersahaja, dan memiliki makna dalam setiap senyuman, menurut Buya Hamka. Ia dihormati sebagai pendidik dan pembina moral.<sup>106</sup>

Penulis memulai penulisan kitab tafsir ini dengan harapan bahwa tafsir ini akan membantu menjunjung tinggi ajaran agama Islam. Pada bagian pengantar buku, penulis mengatakan,

---

<sup>104</sup> Akhmad Bazith. "Metodologi Tafsir " Al -Furqan Tafsir Qur ' an " (Membaca Karya A. Hassan 1887-1958) Akhmad" 1, no. 1 (2020): h. 24-28.

<sup>105</sup> Sayyida Sayyida et al., "Literature Qur'an in Indonesia: Tafsir Al-Qur'an H. Zainuddin Hamidy And Fachruddin HS (Has Analysis Of The Philological Approach)" (2021).

<sup>106</sup> Sayyida et al., "Literature Qur'an in Indonesia: Tafsir Al-Qur'an H. Zainuddin Hamidy And Fachruddin HS (Has Analysis Of The Philological Approach)".

"Penyusunan tafsir Qur'an ini bukanlah suatu hal yang ringan, melainkan kerja yang berat dan sulit, dan penyusunannya memerlukan banyak tenaga, pemikiran, dan waktu. Alhamdulillah, pekerjaan yang sulit dan penting itu telah selesai dan sekarang disampaikan kepada pembaca yang budiman sebagai kontribusi dan darma bakti untuk ketinggian agama kami."<sup>107</sup>

Mufasir moderat seperti Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs menggunakan sumber tafsir dari Timur Tengah dan literatur lokal dan Barat. Pilihan ini berbeda dari mufasir sezaman seperti Mahmud Yunus dan Hasbi ash-Shiddieqy yang terbatas pada kitab-kitab klasik Timur Tengah. Penggunaan referensi yang beragam ini menunjukkan sikap utama mereka terhadap konflik keagamaan antara kaum tua dan muda di Minangkabau pada saat itu. Karya mereka menunjukkan pendekatan bi al-ra'yi, dengan metode tahlili (mengikuti urutan mushaf), namun bersifat ijmal (umum, tidak mendetail).

Namun, mereka tidak menjelaskan metode tafsir secara eksplisit. Mereka tidak menafsirkan seluruh ayat, hanya ayat-ayat yang penting; namun, corak tafsirnya adalah ijtimai' (sosial), membahas masalah yang relevan bagi masyarakat. Mereka tidak masuk dalam corak adabi ijtimai' karena tidak menggunakan pendekatan kebahasaan atau sastra yang kuat. Penafsiran, yang biasanya singkat, disertakan dalam 2.319 catatan kaki. Ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, pendapat mufasir klasik, dan kitab suci lain seperti Injil dan Taurat adalah sumber referensinya. Setelah mereka menyelesaikan tafsirnya, mereka membuat daftar tema dari Al-Qur'an yang disertai dengan referensi ayatnya.<sup>108</sup>

### C. Karakteristik tafsir Nusantara

Buku tafsir yang memiliki ciri-ciri atau ciri khas Nusantara disebut tafsir Nusantara. Yang dimaksud dengan ciri-ciri dan ciri-ciri lokal adalah buku tafsir yang ditulis oleh orang-orang yang menggunakan bahasa lokal Indonesia, baik bahasa daerah maupun bahasa nasional. Penelitian tentang tafsir Nusantara selalu menarik untuk dipelajari dengan menggunakan berbagai macam latar belakang keilmuan dan sudut pandang. Berapa banyak produk penelitian telah dibuat, seperti artikel ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, dan sebagainya? Selain itu, temuan-temuan ini dapat membantu keilmuan, terutama di Nusantara.

Kearifan lokal yang telah diwariskan oleh generasi terdahulu perlahan menjadi lebih mudah diakses seiring perkembangan zaman dan teknologi. Misalnya,

---

<sup>107</sup> Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs, *Tafsir Qur'an* (Malaysia: Klang Book Centre, 1988), XVIII. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI).

<sup>108</sup> Masfi Sya'fiatul Ummah. "Konvergensi Teologis: Analisis Intertekstual Antara Al-Qur'an Dan Bibel Dalam Tafsir Al- Qur'an Karya Zainuddin Hamidy Dan Fachruddin HS," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 11, no. 02 (2023): h. 264-265, [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI).

sebagian besar informasi tentang masa lalu Nusantara ditulis dengan aksara Jawa (*ho no co ro ko*), tetapi sekarang tidak banyak orang yang bisa menulis dengan aksara tersebut. Karena itu, itu adalah kearifan lokal unik yang hanya ada di Nusantara dan harus dijaga dan dipromosikan.

Karakteristik utama dalam Tafsir Nusantara ssebagai berikut:

#### 1. Penggunaan Bahasa dan Huruf Lokal

Tafsir Indonesia adalah kitab tafsir yang memiliki karakteristik atau kekhasan lokal Indonesia, yang berarti bahwa itu ditulis dengan menggunakan bahasa lokal Indonesia, baik bahasa daerah maupun bahasa nasional. Secara umum, karakteristik tafsir Indonesia lebih berfokus pada aspek sosial, politik, dan pemerintahan, tetapi ada juga tafsir yang ditulis dalam bahasa asing. Dalam kebanyakan kasus, ciri-ciri tafsir Indonesia lebih menyerupai Indonesia dalam hal aspek sosial, politik, dan pemerintahan. Namun, ada tafsir Indonesia yang lebih kaya dengan unsur-unsur lokal Jawa, yang mencakup bahasa, suku, tradisi, budaya, dan adat-istiadat mereka.<sup>109</sup>

#### 2. Vernakularisasi atau adaptasi budaya lokal

Para ulama (mufasir) di Nusantara tidak hanya menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur'an tetapi juga menghidupkan maknanya dalam konteks budaya lokal. Untuk membuat isi Al-Qur'an lebih mudah dipahami oleh masyarakat umum, mereka menggunakan idiom, peribahasa, dan istilah yang digunakan oleh masyarakat setempat.

Kajian tafsir di Indonesia ternyata memiliki keunggulan dan keistimewaan tersendiri untuk mengenal tafsir lokal Nusantara. Misalnya, banyak karya ulama Bugis di Sulawesi Selatan yang unik dan mempertahankan nilai budaya. Karakteristik dan gaya bahasa lokal yang digunakan oleh ulama Bugis sangat membantu dalam pembentukan karakter individu atau pemahaman tentang peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat mereka sendiri, terutama masyarakat Wajo. Seperti Tafsir Al-Munir untuk 30 Juz, yang ditulis dalam bahasa Bugis Lontarak, adalah tafsir lokal yang dimaksudkan.<sup>110</sup>

#### 3. Pendekatan kontesktual dan sosial

Banyak tafsir Nusantara mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan masyarakat dan keadaan masa itu. Tafsir mencakup makna literal dan aplikasi sosial. Sebagai contoh, tafsir *Marāḥ Labīd* memiliki corak interpretasi yang mencakup fiqh, sosiohistoris (*asbāb al-nuzūl*), linguistik, dan budaya. Jarang ada mufasir Nusantara yang lain yang menggunakan berbagai corak penafsiran dalam satu kitab tafsir. Meskipun menggunakan metode klasik, Tafsir *Marāḥ Labīd* menjelaskan konteks zaman tersebut. Dalam karya-karyanya, al-Bantanī menunjukkan bahwa dia percaya bahwa perjuangan tidak hanya terjadi dalam satu arah, yaitu perjuangan dengan

---

<sup>109</sup> Lilik Faiqoh. "Vernakularisasi Dalam Tafsir Nusantara: Kajian Atas Tafsir Faid Al-Rahman Karya KH. Sholeh Darat Al-Samarani," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 1, no. 1 (2018): h. 90.

<sup>110</sup> Universitas Islam, "The Nusantara Interpretation By Bugis Scolars : Social and Local Dimension Al-Munir Tafsir By Agh. Daud Ismail" 5, no. 1 (2025): h. 10.

senjata api, tetapi juga melalui revolusi akademik, yang menumbuhkan nasionalisme bersama dengan semangat ilmu pengetahuan.<sup>111</sup>

#### 4. Nuansa Sufistik dan Spiritualitas lokal

Tafsir Nusantara sering mencerminkan Tasawuf, atau sufisme, yang memiliki hubungan erat dengan masyarakat tradisional Nusantara, sebagaimana terlihat dalam ajaran *Turjuman al-Mustafid*. Ajaran ini menekankan aspek moral dan etika dalam Islam, dengan fokus pada ajaran Nabi Muhammad. Ajaran ini lebih relevan dan mudah dipahami karena penggunaan berbagai ajaran dan praktik Islam. Ajaran *Tafsir Turjuman al-Mustafid* menggabungkan ajaran tradisional dengan adaptasi lokal, seperti penggunaan *tafsir bi al-ma'thur* dan *tafsir bi al-ra'yi*, pengaruh tasawuf, penggunaan ajaran teologis, dan integrasi bahasa serta budaya lokal. Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam mengajarkan Islam tetapi juga membantu dalam membentuk identitas komunitas lokal.<sup>112</sup>

#### 5. Pengaruh Ulama Timur Tengah

Tafsir Nusantara juga banyak dipengaruhi oleh karya ulama besar Timur Tengah seperti Jalaluddin al-Suyuti, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha, meskipun berkembang secara lokal. Tradisi tafsir di Nusantara tidak terlepas dari tradisi yang berasal dari al-Azhar di Kairo Mesir. Karya tafsir ulama Nusantara seperti *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus menandai transisi tradisi tafsir sejak awal abad ke-20. *Tafsir Qur'an Karim* adalah tafsir pertama yang mengadopsi tradisi tafsir al-Azhar Kairo Mesir.<sup>113</sup>

#### 6. Sebagai sarana edukasi dan dakwah

Sebagian besar tafsir Nusantara ditulis dengan gaya populer dan komunikatif, dan ditujukan untuk santri, pesantren, dan masyarakat umum. Pada tahun 80-an, tulisan tafsir di Indonesia muncul dengan menggunakan aksara arab pegon dalam penyajian bahasa Jawa. Model penyajian ini kemudian dikenal sebagai Arab-Pegon. Karya yang menggunakan penyajian model ini adalah *Tafsir al-Ibriz* karya Bisri Mustofa, yang merupakan produk dari pemahaman dan penafsiran teks suci al-Qur'an. Ia mencakup pemikiran audiens tentang teks suci dan hal-hal lain yang menginspirasi. Seorang penafsir berusaha untuk menyampaikan pengalamannya melalui kata-kata atau tulisan yang memiliki makna yang dapat dipahami oleh audiensnya.<sup>114</sup>

---

<sup>111</sup> Erlan Dwi Cahyo, Hamdan Maghribi, and Andri Nirwana AN, "Tafsir Nusantara: Karakteristik Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marāḥ Labīd," *Bulletin of Indonesian Islamic Studies* 1, no. 2 (2022): h. 98.

<sup>112</sup> Yayasan Darul Hufadz, Muhammad Jalaludin, and Al Mahaly, "The Orientation of *Turjuman Al-Mustafid* Tafsir as the Root of the Interpretation Tradition in the Nusantara" 4, no. 3 (2024): h. 258.

<sup>113</sup> Rosihon Anwar and Asep Abdul Muhyi, "Transmisi Dan Transformasi Tradisi Tafsir Dari Mesir Ke-Nusantara: Kajian Tafsir Qur'an Karim," *Tashwirul Afkar* 41, no. 2 (2022): h. 215.

<sup>114</sup> Izzul Fahmi, "Lokalitas Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa," *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora* 5, no. 1 (2019): h. 106.



## BAB IV PEMBAHASAN TASIR NUSANTARA TENTANG SIFAT-SIFAT MANUSIA

### A. Pemahaman Tafsir Nusantara terhadap sifat manusia

#### 1. Sifat positif manusia dalam Tafsir Nusantara

فَا لَّهُمَّهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: "Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya," (QS. Asy-Syams [91]: 8)

Tafsir kemenag menafsirkan kata *al-fujur* dapat berarti berpaling dari kebaikan atau melakukan kemaksiatan, seolah-olah seorang *fajir* telah merobek tirai agama. Makna terakhir ini disebutkan di atas. *Fajir* juga berarti orang yang suka menipu. Orang fasik juga disebut *ffir*. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah telah mengilhami jiwa manusia untuk menelusuri jalan kedurhakaan dan ketakwaan. Arti dari "mengilhami" adalah bahwa Allah memberi mereka kekuatan dan kapasitas untuk melakukannya. Dengan kemampuan itu, manusia memiliki kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dan mereka juga memiliki kemampuan untuk mengarahkan diri mereka ke arah yang sama baik atau buruk. Bangkitnya potensi itu, mendorongnya, dan mengarahkannya hanyalah hasil dari kedatangan rasul dan petunjuk lain. Potensi itu sudah ada sebelumnya, menjadi kebiasaan, dan masuk melalui pengilhaman Ilahi. Peringkat dan kekuatan kedua potensi ini pasti berbeda-beda antara individu.

Dalam Islam, "takwa" berarti melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Tujuan takwa adalah untuk menghindari manusia dari siksa neraka. Takwa mencakup semua jenis kebaikan dan amal yang bertujuan untuk mendekatkan diri pada Sang Pencipta. *Rajulun taqiyy* dilindungi oleh Allah dari kejahatan karena ketakwaannya. Jamaknya adalah *atqiya*. Ini serupa dengan pengertian di atas, yang menyatakan bahwa Allah telah mengilhami manusia dengan potensi ketakwaan selain kemungkinan keburukan. Potensi ini mengarahkan orang-orang ke jalan kebaikan yang diridai Allah. Oleh karena itu, barang siapa yang dapat menyucikan jiwanya dengan berbuat ketakwaan secara terus menerus, maka dia benar-benar beruntung. Terakhir, Allah bersumpah dengan manusia, yang Ia ciptakan dengan tubuh dan pikiran yang sempurna. Allah menciptakan manusia dengan potensi baik dan jahat.<sup>115</sup>

Tafsir Qur'an Karim menjelaskan Allah menanamkan dalam hati manusia itu pengetahuan dan perasaan untuk mengenal mana yang benar dan mana yang salah,

---

<sup>115</sup> Departemen Agama RI, *Alqur'an Dan Tafsirnya, Jilid 10* (Jakarta: Widya Cahaya, 2010), h. 677-678, [http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI).

mana yang baik dan mana yang jahat. Maknanya Setiap manusia, sejak lahir, sudah memiliki nurani (qalbu) dan kesadaran moral dasar. Ia tahu bahwa mencuri itu salah, menolong itu baik bahkan sebelum belajar agama karena ada ilham ilahi yang membentuk kesadaran dasar tersebut.<sup>116</sup>

*Tafsir Al-Misbah* menafsirkan kata "ilham" didefinisikan sebagai pengetahuan yang ditanamkan dalam diri seseorang tanpa diketahui dari mana sumbernya. Ia serupa dengan rasa lapar. Ilham berbeda dengan wahyu karena wahyu adalah pengetahuan yang diperoleh, tetapi ilham diyakini berasal dari Allah. "Asy'ir memahami kata "alhamahd" dalam arti anugerah Allah yang membuat seseorang memahami pengetahuan yang mendasar serta mencapai hal-hal yang bersifat aksioma. Ini dimulai dengan keinginan naluriah untuk hal-hal baik, seperti keinginan untuk menyusui bayi, keinginan untuk menghindari bahaya, dan sebagainya, hingga mencapai tahap awal kemampuan untuk memperoleh pengetahuan akliah.

Thabathaba'i menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan "mengilhami jiwa" adalah memberi tahu manusia tentang sifat perbuatan mereka, apakah itu termasuk ketakwaan atau kedurhakaan. Setelah memperjelas sifat perbuatan, dani sisi substansinya dimaksudkan sebagai perbuatan yang dapat mengandung ketakwaan atau kedurhakaan. Memakan harta, misalnya, dapat berarti memakan harta anak yatim atau harta sendiri. Yang pertama dijelaskan sebagai kedurhakaan, dan yang kedua adalah ketakwaan karena memakan harta sendiri yang halal. Pelampiasan keinginan biologis juga sama. Ini adalah makna suatu tindakan. Allah mengilhami manusia untuk melakukan hal itu dan juga memberi tahu mereka bahwa hal itu adalah ketakwaan jika dilakukan sebelum pernikahan yang sah. Jika tidak, itu adalah zina, yang merupakan kedurhakaan. Demikianlah Allah mengilhami manusia untuk melakukan berbagai tindakan, dan Dia juga mengilhaminya untuk membuat mereka tahu mana yang merupakan ketakwaan dan mana yang merupakan kedurhakaan. Demikian kurang lebih penjelasan Thabathabai.<sup>117</sup>

*Tafsir Al-Azhar* menafsirkan "Maka tunjukkanlah Dia," kata pangkal ayat 8. Dia, yaitu Tuhan, yang menciptakan langit, menciptakan bumi, dan menciptakan manusia. "Akan kejahatannya dan kebajikannya" (akhir ayat 8). Ini berarti Dia memberikan ilham "kepadanya." Tuhan memberi tahu setiap orang mana jalan yang baik dan mana yang buruk, yang berbahaya, yang akan membawa selamat di dunia dan akhirat. Dia juga memberi tahu mereka mana jalan yang baik, yang akan membawa selamat di dunia dan akhirat. Artinya, setiap orang diberi akal untuk menimbang serta kemampuan untuk menerima inspirasi dan arahan. Semua orang diberitahu mana yang akan selamat dan mana yang akan membawa malapetaka. Itu menunjukkan cinta Allah kepada hambaNya.<sup>118</sup>

<sup>116</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim* (Malaysia: Areelmedia, 1988). h. 905.

<sup>117</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 15*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002). h. 298.

<sup>118</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid X, Analytical Biochemistry* (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1990), <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>. h. 8018

*Tafsir Annur* menafsirkan, Allah memberi tahu jiwa tentang alasan kebaikan dan keburukan, serta alasan yang dapat digunakan untuk menyelamatkan jiwa dari keburukan. Dia menegaskan bahwa Allah telah memberi manusia akal, yang dapat mereka gunakan untuk membedakan antara kebajikan dan kejahatan. Selain itu, Allah telah memberi mereka keberanian untuk melakukan perbuatan baik yang akan menyelamatkan mereka dari azab neraka. Jadi, sesungguhnya Allah telah memberikan inspirasi untuk kedua jalan yang baik dan yang buruk, dan Dia telah memberi kami keberanian untuk memilih salah satu dari keduanya.<sup>119</sup>

*Tafsir Al-Furqan* menafsirkan dan kemudian menunjukkan kepadanya jalan kejahatannya dan jalan kebajikannya, yang berarti perhatikan jiwa dan kekuatan yang ada padanya untuk melakukan baik dan jahat.<sup>120</sup>

*Tafsir Qur'an* menafsirkan dan diilhamkan kepadanya yang salah dan yang takwa (yang benar) dengan artian nafsu dan syeitan menyebarkan keyakinan yang salah, sedangkan malaikat dan akal memberikan inspirasi untuk keyakinan yang benar. Oleh karena itu, manusia harus berhati-hati saat mendengarkan berbagai suara halus yang dihembuskan ke telinga hatinya.<sup>121</sup>

Dalam tujuh penafsiran di atas, para mufasir dari berbagai latar belakang dan generasi setuju bahwa Allah telah memberi manusia kemampuan untuk membedakan antara *fujur* (keburukan) dan takwa (kebaikan). Semua tafsir menggunakan pendekatan dan fokus yang berbeda, tetapi mereka semua setuju pada satu hal utama bahwa manusia memiliki potensi batiniah yang diberikan oleh ilham ilahi, yang memberi mereka kemampuan untuk memilih antara kebaikan dan keburukan.

2. Sifat negatif dalam Tafsir Nusantara
  - a. Manusia Bersifat Lemah

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ ۖ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

Artinya: “Allah hendak memberikan keringanan kepadamu dan manusia diciptakan (dalam keadaan) lemah”. (QS. An-Nisa [4]: 28)

Ayat ini menunjukkan bahwa secara fitrah, manusia tidak mampu menanggung beban berat dan mudah tergoda, sehingga Allah memberi syariat yang sesuai dengan kemampuannya.

*Tafsir Kemenag* menafsirkan bahwa mereka yang tidak memiliki uang untuk menikahi seorang hamba sahaya dapat melakukannya karena Allah menginginkan keringanan bagi kaum Muslimin. Allah juga mengatakan bahwa manusia lemah, terutama dalam melawan hasrat nafsunya. Oleh karena itu, kaum Muslimin harus menjaga diri mereka agar tidak melakukan pelanggaran, seperti berzina dan sebagainya. Ini dilakukan untuk melindungi manusia dari setan dan hawa nafsu yang

<sup>119</sup> Ash Shiddieqy Teungku Muhammad Hasbi, “Tafsir An-Nuur Jilid 5” (2020): h. 4607, [https://archive.org/details/tafsirannuur/Tafsir An-Nuur 5/page/4704/mode/2up](https://archive.org/details/tafsirannuur/Tafsir%20An-Nuur%205/page/4704/mode/2up).

<sup>120</sup> A Hassan, *Tafsir Al-Furqan* (Surabaya: Al-Ikhwani, 1956). h. 1210.

<sup>121</sup> Zainuddin, *Tafsir Quran*. h. 915.

dapat menjerumuskannya. Orang harus menyadari kelemahan dirinya karena itu perlu membentengi diri dengan iman yang kuat. Mereka juga harus mengetahui tuntunan Allah dan cara mengatasi hawa nafsunya.<sup>122</sup>

*Tafsir Qur'an Karim* menjelaskan Allah ingin Anda meringankan peraturan agama karena manusia lemah.<sup>123</sup>

*Dalam Tafsir Al-Misbah* Sementara hukum-hukum yang tegas dan jelas yang ditetapkan oleh Allah mungkin pada awalnya terasa berat bagi mereka yang telah terbiasa dengannya atau harus memutus hubungan pernikahan yang tidak sejalan dengan hukum-hukum Allah, ketahuilah bahwa hukum-hukum itu tidak memberatkan Anda. Jika Anda merasa berat, itu hanyalah bisikan nafsu Anda karena Allah akan meringankan beban tanggung jawab Anda ketika Dia menetapkan hukum-hukum tersebut. Allah juga tahu bahwa manusia lemah, jadi ketetapan-Nya tidak akan memberatkan mereka.<sup>124</sup>

*Tafsir Al-Azhar* dengan kata lain, semua peraturan yang telah ditetapkan oleh Tuhan, mulai dari menikah dengan empat syarat untuk menjadi adil hingga memungkinkan untuk berkawin dengan budak perempuan karena memelihara diri daripada berzina dan karena belanjanya lebih murah, adalah untuk membantu Anda. Tuhan sendiri mengakui bahwa Anda lemah. Setiap manusia dilahirkan dengan kelemahan. Anda tidak akan dapat menahan keinginan terus-menerus karena kelemahan Anda. Peraturan dibuat untuk memungkinkan Anda mengontrol kelemahan Anda dan mengontrol syahwat Anda dengan lebih baik. Dengan demikian, Islam menjadi agama yang mudah bagi orang untuk menganutnya. Islam tidak melarang orang laki-laki dan perempuan bersuami. Selain itu, agama Islam tidak mengakui kependetaan!

Jika peraturan-peraturan itu tidak dibuat oleh Tuhan, manusia akan celaka karena lemahnya dalam mengontrol syahwatnya. Banyaknya perzinahan dan pelacuran akan mengganggu keturunan manusia. Karena rumah tangga tidak berdiri, kehidupan hancur dan tidak dapat membina manusia yang baik. Kemudian negara runtuh. Sementara kebolehan Allah untuk memiliki lebih dari satu istri sering menimbulkan permusuhan di antara anak-anak laki-laki dari ibu yang berbeda, apalagi jika seorang laki-laki memiliki hubungan seksual dengan wanita lain secara tidak sah. Perbuatan buruk ayahnya pasti meninggalkan kesan yang buruk pada anaknya, membuatnya kehilangan penghargaan kepada ayahnya. Atau mereka mengikuti dan mengikuti, sehingga pindah-memindah dari generasi ke generasi. Ayah dan ibu yang tidak bermoral juga melakukan hal yang sama. Menurut pepatah lama, "Kemana air akan

---

<sup>122</sup> Departemen Agama RI, *Alqur'an Dan Tafsirnya*, Jilid 2, 2010, h. 152. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI).

<sup>123</sup> Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*.

<sup>124</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, Jilid 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002). h. 410

turun, kalau bukan melalui cucuran atap". Oleh karena itu, satu Hadis dari Rasulullah s.a.w., yang dirawikan oleh at-Thabrani dari Jabir bin Abdullah dan oleh ad-Dailamy dari Ali bin Abu Thalib, harus menjadi pegangan bagi orang-orang yang beriman: "*Kendalikan dirimu, niscaya isterimu akan mengendalikan diri mereka sendiri; dan hormati ibu-bapamu, niscaya anak-anakmu akan hormati mereka juga.*" Kami yang beragama Islam harus mematuhi peraturan ini, terutama di rumah kami sendiri. Jika seorang laki-laki tidak dapat mengontrol syahwatnya, kesetiaan isterinya akan hilang dan si suami tidak dapat lagi mengontrolnya. Dia harus menutup mulut jika istrinya membuatnya malu karena dia juga berbuat jahat kepada wanita lain. Jika seorang ayah tidak dihormati oleh anaknya sendiri, biasanya itu karena si Ayah tidak pula menghormati ayahnya sendiri.<sup>125</sup>

Tafsir Annur Allah ingin memaafkan Anda. Akibatnya, dia memberikan izin kepadamu untuk menikahi budak dalam situasi darurat karena dia tidak dapat menikahi perempuan merdeka dan khawatir akan terjerumus ke dalam zina jika tidak menikah. *Wa khuliqal insaanu dha'iifaa*. Manusia diciptakan lemah untuk menahan nafsu dan menghadapi perempuan. Akibatnya, kami dilarang berduaan (berada di tempat yang tidak ramai) dengan perempuan yang bukan muhrim (kerabat dekat yang tidak boleh dinikahi). Dilarang juga membuka auratnya, memperlihatkan perhiasan-perhiasannya, dan duduk bercengkerama ketika tidak ada keperluan.<sup>126</sup>

Tafsir Al-Furqan menjelaskan bahwa Karena semua manusia lemah, Allah akan meringankan bebanmu.<sup>127</sup>

Tafsir Qur'an menafsirkan Allah ingin memberimu kesenangan, dan manusia diciptakan lemah, yang berarti mereka lemah dalam memikul tanggung jawab yang besar dan mengendalikan nafsu mereka. dan dalam pencarian jalan terbaik, Tuhan memberikan panduan yang benar kepada manusia, bukan hanya panduan untuk akal dan pikiran, tetapi juga panduan untuk agama melalui wahyu. Tuhan juga melepaskan tanggung jawab yang tidak dapat dia lakukan.<sup>128</sup>

#### b. Tergesa-gesa

وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ ۖ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا

Terjemah: "*Manusia (seringkali) berdoa untuk (mendapatkan) keburukan sebagaimana (biasanya) berdoa untuk (mendapatkan) kebaikan. Manusia itu (sifatnya) tergesa-gesa*". (QS. Al-Isra [17]: 11)

<sup>125</sup> Hamka, "Tafsir Al-Azhar," cetakan ke-II (2002): h. 1173.

<sup>126</sup> Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur Jilid 1* (Semarang: Pustaka Rizki, 2000). h. 833-834.

<sup>127</sup> Hassan, *Tafsir Al-Furqan*. h. 161.

<sup>128</sup> Zainuddin Hamidy dan FachrUddin Hs, *Tafsir Qur'an*, (Malaysia: Klang Book Centre, 1988), h. 114.

## خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ سَأُرِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ

Artinya: “Manusia diciptakan (bersifat) tergesa-gesa. Kelak Aku akan memperlihatkan kepadamu (azab yang menjadi) tanda-tanda (kekuasaan)-Ku. Maka, janganlah kamu meminta Aku menyegerakannya”. (QS. Al-Anbiya [21]: 37)

*Tafsir Kemenag* menafsirkan surat Al-Isra ayat 11 Kemudian Allah menjelaskan bahwa ada orang yang mengutuk dirinya, keturunannya, dan harta bendanya dengan sumpah serapah dan doa yang mengandung keinginan buruk saat marah, seperti, "Wahai Tuhan! Turunkanlah laknat kepadaku, binasakanlah aku!" Mereka mengucapkannya dengan cara yang sama seperti orang yang berdoa kepada Allah dengan doa yang baik agar dia, keturunannya, dan harta bendanya diselamatkan. Mereka tidak bisa menghindari konsekuensi dari doa mereka yang buruk itu jika Allah mengabulkannya. Namun, Allah SWT tidak melakukannya. Ini semua karena kasih sayang Allah yang Mahabesar. Allah menegaskan bahwa jika manusia meminta kebaikan tetapi Allah menyegerakan keburukan, mereka akan mati.

Di akhir ayat, Allah menegaskan bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk tergesa-gesa. Apabila ia melakukan sesuatu sesuai keinginan hatinya, pikirannya tertutup untuk memikirkan apakah itu baik atau buruk baginya. Hal itu semata-mata disebabkan oleh keinginan untuk segera mencapai tujuannya tanpa berpikir dengan matang terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa orang biasanya tertarik pada aspek luar dari sesuatu tanpa menyelidiki lebih mendalam tentang kebenarannya atau rahasianya. Dalam ayat ini terdapat sindiran terhadap orang-orang musyrik Arab yang mendustakan kebenaran Al-Qur'an karena mereka tidak mau percaya adanya Hari Pembalasan. Mereka lebih suka menikmati dunia saat ini daripada mempertimbangkan ancaman dan janji yang akan mereka hadapi di Hari Pembalasan.<sup>129</sup>

Kemudian surat Al-Anbiya ayat 37 ditafsirkan pada ayat ini, Allah pertama kali menjelaskan bahwa manusia diciptakan dengan kecepatan dan nafsu. Kemudian Allah memperingatkan kaum kafir agar tidak meminta azab yang diancamkan kepada mereka disegerakan. Allah pasti akan menunjukkan kepada mereka tanda-tanda azab-Nya. Ini menunjukkan bahwa Allah melarang manusia untuk tergesa-gesa, meminta agar mereka segera menerima sesuatu yang belum tiba saatnya dan pasti akan datang. Allah juga mengatakan bahwa, meskipun sifat tergesa-gesa itu sudah diberikan kepada manusia, mereka juga memiliki kemampuan untuk menahan diri, dan mengatasi sifat-sifat ini dengan belajar menjadi tenang, sabar, dan mawas diri. Sifat

---

<sup>129</sup> Departemen Agama RI, *Alqur'an Dan Tafsirnya, Jilid VII* (Jakarta: Widya Cahya, 2011), h. 444-445. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI).

terburu-buru dan tergesa-gesa selalu menghasilkan hasil yang tidak baik dan merugikan diri sendiri atau orang lain. Pada akhirnya, sikap ini akan menyebabkan rasa penyesalan yang tidak berkesudahan. Seseorang dapat mencapai tujuan hidupnya dengan tetap tenang, sabar, berhati-hati, dan mawas diri. Oleh karena itu, Al-Our'an selalu memuji orang yang sabar dan berjanji bahwa Allah akan selalu melindungi, memimpin, dan membantu mereka. Mereka yang tergesa-gesa, cepat marah, dan mudah tertipu oleh godaan iblis akan kalah, dan mereka yang menyimpang dari kebenaran akan kalah. Permintaan orang-orang kafir agar azab Allah segera diberikan kepada mereka menunjukkan bahwa mereka tidak percaya pada azab tersebut dan tidak percaya bahwa Allah memiliki kekuatan untuk menimpakan azab kepada mereka yang zalim.<sup>130</sup>

*Tafsir Qur'an Karim* menafsirkan surat al-isra ayat 11 bahwasanya manusia suka meminta kebaikan, tetapi juga suka meminta kejahatan. Manusia ingin selalu cepat.

Kemudian surat al-anbiya ayat 37 Manusia diciptakan dengan kecenderungan untuk cepat. nanti Allah akan menunjukkan kepada kami ayat ayat (siksa-Ku), jadi jangan meminta sesuatu dengan tergesa gesa.<sup>131</sup>

*Tafsir Al-Misbah* menafsirkan Thahir Ibn Asyir berpendapat bahwa penempatan ayat di sini sulit dipahami. Mengangkat makna dari redaksinya juga. Ulama asal Tunisia ini berpendapat bahwa ayat-ayat sebelumnya mengandung berita gembira dan ancaman, dan mereka yang diancam seringkali memperolok-olok ancaman itu dengan bertanya, "Kapanakah terjadinya ancaman itu?" Oleh karena itu, dia menulis bahwa ayat ini berkaitan dengan sikap mereka, dan di sini diisyaratkan bahwa ancaman itu akan jatuh tidak lama lagi. Orang-orang, terutama mereka yang kafir, selalu tergesa-gesa, sampai sampai mereka berdoa untuk kebaikan sambil berdoa untuk kejahatan. Ini kira-kira seperti "Asyur dengan sedikit penjelasan dari penulis."

Pada hubungannya, Al-Biqai mengatakan bahwa setelah menjelaskan ajakan Ilahi melalui kitab suci-Nya dalam ayat sebelumnya, dan setelah dipersyaratkan bahwa Allah swt. tidak tergesa-gesa dalam bertindak, sekarang dijelaskan tabiat manusia, yang seringkali tergesa-gesa dalam ucapan dan perbuatannya. Dalam mengaitkan ayat ini dengan ayat sebelumnya, Sayyid Outhub terkesan menghubungkannya dengan membandingkan petunjuk al-Our dengan pandangan manusia. Ia menulis bahwa manusia tergesa-gesa karena mereka tidak tahu akibat dan konsekuensi dari segala sesuatu. Mereka dapat melakukan sesuatu yang salah dan tergesa-gesa dalam melakukannya, tanpa mengetahui akibatnya atau tanpa mengetahuinya tetapi tidak mampu menahan dan mengendalikan nafsunya. Di manakah petunjuk al-Qur'an yang tenang dan membimbing itu?

---

<sup>130</sup> Departemen Agama RI, *Alqur'an Dan Tafsirnya, Jilid 6, Sustai Nability (Switzerland)*, vol. 11, 2010, h, 261-262.

<sup>131</sup> Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*. h. 402-471.

Menurut Thabathaba'i, ayat ini dan ayat-ayat berikutnya yang dikecam berasal dari uraian ayat sebelumnya tentang anugerah hidayah Ilahi, yang merupakan petunjuk yang agwam atau lebih sempurna. Ayat ini seolah-olah mengatakan, "Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu kitab yang menuntun orang-orang yang mengamalkannya ke arah kebahagiaan dan surga, menjadikan mereka meraih ganjaran yang besar, serta menunjuki mereka jalan kebaikan." karena ketergesaannya, dia tidak bisa membedakan antara hal-hal baik dan buruk. Dia bahkan meminta apa saja yang terlihat baginya atau sesuai dengan nafsunya tanpa membedakan yang baik dan yang buruk. dan salah. Dia lebih suka yang salah daripada yang baik, dan dia lebih cepat mengambil yang salah daripada yang benar. Dengan cara yang sama, Thabāthabā'i. Apapun hubungan yang Anda pilih, ayat ini dengan jelas menyatakan bahwa: "Dan manusia dalam mengajak, meminta, atau berdoa untuk kejahatan seringkali sangat tergesa-gesa dan tidak sabar, serta seringkali juga tergesa-gesa bermohon kepada Allah agar diturunkan bencana kepada siapa yang menyulut amarahnya, atau karena terdorong oleh nafsunya sebagaimana halnya dalam keinginan, dan ajakannya untuk kebaikan atau doanya untuk meraih manfaat." Dan manusia sangat tergesaKata "*yad'u*" yang dimaksud di sini memiliki berbagai arti, semuanya terikat pada arti keinginan untuk mendapatkan sesuatu. Ini dapat ditunjukkan dalam bentuk doa yang diucapkan; itu juga dapat ditunjukkan dalam bentuk kondisi yang relevan, atau dalam bentuk upaya sungguh-sungguh untuk mencapai yang diinginkan.

Kata *ajil*, yang berarti seseorang yang tergesa-gesa, adalah bentuk mubalaghah dari kata "*ajula*". Kata "*ajal*" yang berarti ketergesaan untuk memperoleh sesuatu sebelum waktunya. Inilah yang membuatnya tidak sabar menghadapi ujian atau menahan amarah, dan itu juga yang sering membuat orang lupa diri, membuat mereka berdoa atau bertindak secara salah yang merugikan diri mereka sendiri atau orang-orang yang mereka sayangi.<sup>132</sup>

Kemudian al anbiya ayat 37 Kaum Muslimin menjadi marah karena menghina dan mengolok-olok orang-orang kafir itu, yang mungkin mendorong mereka untuk membalas atau bahkan berdoa agar mereka dibinasakan. Sepertinya perasaan gugup itu dapat dipahami, tetapi sebaiknya tidak dibiarkan. Karena itu, Allah mengingatkan bahwa manusia memang diciptakan untuk cepat, yang berarti mereka memiliki sifat cepat. Namun, Allah menuntun mereka dengan berkata, "Jangan tergesa bertindak karena akan Aku perlihatkan kepada kamu semua tanda-tanda kekuasaan-Ku berupa siksa yang Ku-jatuhkan atas mereka. Maka karena itu janganlah kamu minta kepada-Ku agar disegerakan jatuhnya siksa itu."

Ajal berarti cepat atau cepat. Bahwa manusia diciptakan dari ketergesaan menunjukkan bahwa manusia selalu memiliki kecenderungan untuk melakukan sesuatu dengan cepat. Dia ingin sesuatu yang baik segera muncul, dan sesuatu yang buruk segera sirna, ketika dia membayangkan sesuatu yang baik. Mencari jalan pintas

---

<sup>132</sup> M Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Miasbah: Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Quran*", Jilid 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2022). h, 423-424.

meskipun terlarang adalah contoh ketergesaan manusia. Sifat manusia umumnya seperti itu, jadi wajar jika dikatakan bahwa manusia diciptakan untuk cepat. Selain itu, ada beberapa orang yang memahami arti "'Ajal" dalam arti tanah, tetapi pemahaman ini sangat kurang.<sup>133</sup>

*Tafsir Al-Azhar* menafsirkan penggegas berarti ingin cepat. Ayat ini menjelaskan kelemahan manusia pada awalnya. Dengan kata lain, jika dia terjebak dalam situasi kesulitan atau kejahatan, dia akan menjadi sangat gelisah dan tidak dapat mengendalikan diri. Dia menyumpah, mengeluh, dan kadang-kadang, ketika dia merasa situasinya terlalu mengerikan, dia meminta mati saja. Selain itu, jika dia mendapat manfaat yang menggembirakan, dia menjadi "seperti cacing kena panas" dan berpura-pura hebat. Dia tidak menyadari bahwa hidup adalah siklus dari hujan dan panas, suka dan duka, senang dan susah.

Iman adalah satu-satunya cara untuk mengendalikan perilaku atau kebiasaan dasar seperti ini, jika tidak mungkin. Lihatlah Nabi Yusuf a.s., yang telah mengalami kesulitan berkali-kali. Sejak dimasukkan ke dalam sumur oleh saudara-saudaranya, dijual sebagai budak, dirayu oleh wanita cantik di istana orang besar, dan dipenjara, dia tidak pernah mengeluh tentang apa pun yang terjadi. Sampai akhirnya dia mengatakan dengan tegas, "Penjara lebih aku sukai daripada menuruti kehendak mereka." Dia tidak hanya meminta mati karena tidak dapat menanggung beban percobaan yang begitu besar. Beliau kemudian dibebaskan dari penjara dan menduduki posisi tertinggi di kerajaan Mesir. Setelah Yusuf mencapai perdamaian dengan saudara-saudaranya dan berdamai dengan ayahnya, Nabi Ya'kub dapat pergi ke Mesir dengan perlindungan payung panji kebesaran yang Yusuf miliki. Setelah menyelesaikan semua tugasnya dan merasa cukup tua, dia membuat doanya yang terakhir dalam Surat Yusuf ayat 101, di mana dia mengatakan bahwa dia akan mati, tetapi mati dalam Islam. Dia juga meminta untuk dipertemukan dengan orang-orang yang shalih di masa depan. Di ujung ayat tengah yang kami tafsirkan, sifat tergesa-gesa atau terburu-buru disindir. Anda harus berusaha untuk mengurangi sifat itu. Selama masa sulit, jangan terlalu cemas; saat mendapat untung, jangan terlalu gembira dan lupa diri. kembali, manusia akan celaka. Hidupnya tidak akan menjadi lebih baik.<sup>134</sup>

Kemudian surat al-Anbiya "*Manusia diciptakan tergesa-gesa*" (pangkal ayat 37). Mereka ingin semua yang mereka inginkan segera terwujud. Sekarang! Orang-orang yang beriman kepada Muhammad s.a.w. selalu diberi peringatan bahwa mereka yang menentang kebenaran akan diazab. Namun, mereka ingin menyaksikan penderitaan itu. Sekarang! Karena itu, Tuhan menegaskan sekali lagi, "Akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tandaKu." Dia berkata, "Sebab itu janganlah kamu minta

---

<sup>133</sup> M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Miasbah: Peran, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*", Vol 8. h. 453-454.

<sup>134</sup> Hamka, "*Tafsir Al-Azhar*", Jilid 6 (Singapur: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), h. 4575. [https://www.academia.edu/download/70191859/Tafsir\\_Al\\_Azhar\\_04.pdf](https://www.academia.edu/download/70191859/Tafsir_Al_Azhar_04.pdf).

supapa dicepatkan." Dia menyatakan bahwa waktu diatur oleh Tuhan, bukan oleh Anda yang memiliki kecenderungan untuk cepat, cepat, atau sekarang juga.

Ayat ini memberi peringatan kepada manusia tentang kelemahannya, yaitu keinginan untuk tergesa-gesa, sehingga kudrat iradat Allah kadang-kadang akan diukur dengan sifat tergesa-gesa mereka. Dia lupa bahwa dia hanyalah seorang hamba yang harus patuh dan sabar menunggu rencana Tuhan, bukan Tuhan yang harus melakukan apa yang dia inginkan. Jika keinginannya tidak terpenuhi, dia akan menjadi lemah. Disebabkan itu, di ujung ayat diperingatkan kepada umat yang merasa terdesak supaya mereka tidak menangis dan meminta azab segera diberikan kepada mereka yang durhaka. Bersabarlah dan percayalah pada Tuhan.<sup>135</sup>

Tafsir Annur menafsirkan Ada orang yang memohon kebaikan untuk dirinya, keluarganya, dan hartanya saat maiah. Dia akan binasa jika doanya dikabulkan dengan cara yang sama seperti doa yang baik. Namun, Allah tidak akan menerima doa yang jabat itu. Selain itu, firman ini dapat kami artikan bahwa orang kadang-kadang meminta sesuatu yang mereka anggap baik. Apa yang dia mohon dapat membawa malapetaka dan bahaya. Dengan demikian, manusia sering terburu-buru dan tergesa-gesa seperti yang difirmankan oleh Allah sendiri. Selain itu, manusia adalah makhluk yang teliti. Karena terburu-buru, orang kadang-kadang meminta sesuatu yang dianggap baik tetapi akhirnya berakibat buruk.<sup>136</sup>

Kemudian surah al-Anbiya ayat 37 Allah membuat manusia tergesa-gesa. Memang, itulah kebiasaan manusia. Tidak mengherankan bahwa orang-orang musyrik meminta bencana dan azab yang dijanjikan itu segera datang. Mereka harus menunggu saja, karena mereka pasti akan diazab oleh Allah, seperti yang terjadi pada umat-umat sebelumnya. Jangan meminta untuk dipercepat; Aku akan memperlihatkan tanda-tanda-Ku kepadamu. Jangan meminta lebih cepat, karena Aku pasti akan menimpamu azab. Bersabarlah sampai datang waktu yang telah ditentukan oleh Allah; sesungguhnya Allah tidak akan melanggar janji-Nya.<sup>137</sup>

*Tafsir Al-Furqan* menafsirkan manusia berdoa untuk hal-hal buruk sama dengan hal-hal baik karena mereka terburu-buru. Jika mereka menghadapi kesusahan atau marah, mereka sering meminta mati. Mereka juga sering berdoa untuk membunuh anak atau sahabat mereka dengan mudah, sama seperti mereka meminta dan meminta kebaikan.

Kemudian surat al-anbiya ayat 37 Manusia terburu-buru sejak lahir. Jangan minta dilekaskan; Aku akan tunjukkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan) Ku. Ketika Nabi Muhammad mengatakan kepada orang-orang kafir bahwa mereka akan menghadapi kesulitan jika mereka terus mengganggu kemajuan agama Allah. Dengan memperolok-olok, mereka meminta datangnya kesusahan atau adzab segera. Tuhan

<sup>135</sup> Hamka, "*Tafsir Al-Azhar*", jilid 6, h. 4575.

<sup>136</sup> Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqie, "*Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur*", Jilid 3, kedua. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000). h, 2306

<sup>137</sup> Ash-Shiddiqie, "*Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur*", Jilid 3. h, 2610.

berkata, "Kami membuat manusia itu cepat." Berhati-hatilah, karena balasan yang diancamkan akan datang nanti.<sup>138</sup>

Tafsir Qur'an menafsirkan ayat 11 surat al-isra, manusia meminta bahaya, seperti mereka meminta kebaikan, dengan cepat. Mereka juga sering meminta kebinasaan saat marahnya naik atau hatinya kecewa. Nadhar bin Harits, seorang musyrik, meminta Tuhan untuk membinasakan mereka jika agama Islam benar. Manusi sering lupa akan kenyataan dan akibatnya.

Kemudian surat al-Anbiya ayat 37 maksudnya, jika agama yang disampaikan Nabi Muhammad benar, mereka dengan cepat meminta azab. Namun, Tuhan memperingatkan mereka supaya tidak terlalu terburu-buru; sebaliknya, mereka harus memperhatikan bukti-bukti kenyataan Tuhan. Mungkin pengalaman itu menumbuhkan keyakinan dalam hati mereka.<sup>139</sup>

### c. Putus asa

وَلَيْسَ أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَكُفُورٌ

Artinya: "Sungguh, jika Kami cicipkan kepada manusia suatu rahmat dari Kami kemudian Kami cabut kembali darinya, sesungguhnya dia menjadi sangat berputus asa lagi sangat kufur (terhadap nikmat Allah)". (QS. Hud [11]: 9)

Dalam *Tafsir Kemenag* Allah mengatakan bahwa jika Allah memberi manusia nikmat seperti kemurahan rezeki, keuntungan dalam perdagangan, kesehatan, keamanan negara, dan anak-anak yang saleh, kemudian Allah cabut nikmat itu maka mereka menjadi putus asa, itu mereka hanya menunjukkan kesalahannya dan tidak lagi menghargai keuntungan yang masih dimilikinya. Di samping kehilangan kesenangan itu, mereka juga menolak nikmat yang masih ada padanya. Ia tidak memiliki dua sifat utama kesabaran dan kesyukuran.<sup>140</sup>

*Tafsir Qur'an Karim* menafsirkan Jika Kami memberi nikmat kepada manusia dan kemudian menolaknya, ia akan putus asa dan menjadi kafir.<sup>141</sup>

Tafsir Al-Misbah menafsirkan Ayat sebelumnya menjelaskan bahwa kenikmatan duniawi mereka tidak akan bertahan lama karena mereka akan disiksa pada akhirnya, sehingga mereka terus memperolokolokannya. Ayat ini menjelaskan bahwa sifat buruk mereka benar-benar mendarah daging dalam diri mereka, sehingga

<sup>138</sup> Hassan, "Tafsir Al-Furqan". h. 530-634.

<sup>139</sup> Fachruddin Hs, "Tafsir Quran". h. 395-465.

<sup>140</sup> Departemen Agama RI, *Alqur'an Dan Tafsirnya, Jilid 4* (Jakarta: Widya Cahaya, 2010), [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI).

<sup>141</sup> Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*. h. 310.

pikiran dan emosi mereka hanya terfokus pada kenikmatan duniawi dan tidak memikirkan alasan di balik cobaan atau nikmat. Jadi, jika Kami memberi rahmat kepada orang yang durhaka dan memberinya nikmat duniawi yang mereka rasakan, tetapi nikmat itu berasal dari Kami dan bukan milik mereka atau diperoleh mereka secara mandiri, maka setelah waktu yang lama setelah Kami cabut nikmat itu darinya, dia pasti akan menjadi seorang yang berpu Dia sangat gembira melampaui batas dan angkuh lagi seakan-akan apa yang dia peroleh adalah milik dan anugerah kami.

Sebaliknya, jika Kami memberinya kebahagiaan dengan memberinya nikmat Kami setelah bencana yang menimpanya karena ulahnya sendiri, dia akan berkata dengan bangga, "Telah pergi, yakni lenyap, dan tidak akan datang lagi bencana-bencana itu dariku." Keadaan yang dilukiskan itu adalah sikap dan sifat manusia pada umumnya kecuali orang-orang yang sabar terhadap bencana sambil menunggu datangnya kelapangan; mereka tabah menghadapi ujian sambil bersyukur atas nikmat lain yang masih ada; dan mereka terus melakukan amal saleh. Mereka yang berada di tempat yang sangat tinggi di sisi Allah menerima ampunan atas kesalahan dan kesalahan mereka, serta pahala yang besar atas kesabaran dan kesyukuran mereka.<sup>142</sup>

Tafsir Al-Azhar menafsirkan "*Dan jika Kami rasakan rahmat dari Kami kepada seseorang, tetapi Kami cabutkan dia daripadanya, niscaya dia putus asa dan tidak berterimakasih*" (ayat 9). Sebelumnya ayat 8 menceritakan sifat setengah manusia yang lupa akan siksaan Allah ketika mereka senang dan menentang jika diberi ancaman. Ayat 9 menceritakan sifat manusia yang sama lagi. Jika Allah memberi mereka suatu nikmat yang dapat mereka rasakan, mereka lupa daratan. Namun, mereka menjadi putus asa jika nikmat itu tiba-tiba dicabut Tuhan. Mereka putus asa karena mereka tidak percaya bahwa roda takdir Ilahi berputar sepanjang waktu. Hari ini senang, besok susah. Besok senang, lusa susah pula. Mereka putus asa dan bahkan tidak lagi berterimakasih atas nikmat yang pernah mereka nikmati. Bukankah Tuhan pernah mengasihinya pernah? Untuk alasan apa kami sekarang berputus asa dan melupakan kenikmatan yang kami miliki sebelumnya? Di ujung ayat, kalimat "*tidak berterimakasih*" diartikan sebagai sebagian dari Kafir, atau Katir Nikmat. Mereka hanya mengeluhkan kekurangan mereka dan tidak mengingat anugerah Ilahi.<sup>143</sup>

*Tafsir Annur* menafsirkan Jika Kami (Allah) memberikan rahmat dan nikmat kepada manusia, seperti kesehatan tubuh, banyak rezeki, keamanan, dan kesejahteraan, kemudian Kami mengambil rahmat itu dari mereka dengan alasan yang sesuai dengan sunnah Kami, seperti penyakit, kematian, atau bencana. Akibatnya, manusia menjadi putus asa terhadap rahmat Kami dan tidak lagi memiliki harapan

---

<sup>142</sup> M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Jilid-06," Jakarta : Lentera Hati (2002): h. 201-202.

<sup>143</sup> Abdulmalik Abdul Karim Amrullah. "Tafsir Al-Azhar Jilid 5," *Pustaka Nasional PTE LTD Singapura* 53, no. 9 (1990): h. 3439-3440.

untuk kembalinya. Mereka melupakan kenikmatan yang masih dapat mereka nikmati.<sup>144</sup>

*Tafsir Al-Furqan* menafsirkan jika Kami merasa bahwa seseorang akan menerima rahmat dari Kami, tetapi kemudian Kami menyingkirkannya, orang itu akan menjadi putus asa dan tidak berterima kasih.<sup>145</sup>

*Tafsir Qur'an* menafsirkan putus asa maksudnya Dan jika Kami memberi tahu seseorang bahwa dia lebih baik daripada kami dan kemudian menjauh darinya, dia akan kehilangan harapan dan tidak berterima kasih.<sup>146</sup>

d. Suka membantah

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ  
جَدَلًا

Artinya: “*Sungguh, Kami telah menjelaskan segala perumpamaan dengan berbagai macam cara dan berulang-ulang kepada manusia dalam Al-Qur'an ini. Akan tetapi, manusia adalah (mahluk) yang paling banyak membantah*”. (QS. Al-Kahf [18]: 54)

*Tafsir Kemenag* di dalam Al-Qur'an, Allah mengemukakan berbagai macam perumpamaan, baik sebagai analogi atau cerita. Karena manusia memiliki akal pikiran, hal ini dimaksudkan untuk berfungsi sebagai cermin perbandingan bagi manusia. Dari binatang kecil seperti nyamuk, semut, lalat, dan lebah hingga benda-benda alam yang besar seperti samudera dan gunung, contoh yang dimaksudkan untuk menarik perhatian manusia. Namun, manusia adalah spesies yang paling suka membantah. Dengan kata lain, ketika Allah menyadarkan akal pikiran dan budi luhurnya melalui berbagai perumpamaan, mereka pun menciptakan alasan untuk menentang dan menolaknya. Hal ini dipengaruhi oleh hawa nafsu, keangkuhan, dan tipu daya iblis dan setan.<sup>147</sup>

*Tafsir Qur'an Karim* menafsirkan dalam Qur'an ada banyak contoh untuk manusia, tetapi manusia sangat menentang.<sup>148</sup>

*Tafsir Al-Misbah* menafsirkan para pendurhaka melakukan berbagai kedurhakaan. Meskipun Kami bersumpah bahwa Kami telah memberikan berbagai

<sup>144</sup> Ash-Shiddiqie, "*Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur*", Jilid 3. h. 1878-1879.

<sup>145</sup> Hassan, "*Tafsir Al-Furqan*". h. 416.

<sup>146</sup> Fachruddin Hs, "*Tafsir Quran*". h. 310.

<sup>147</sup> Departemen Agama RI, *Alqur'an Dan Tafirnya*, Jilid 5 (Jakarta: Widya Cahaya, 2010), h. 628. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI).

<sup>148</sup> Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*. h. 427.

perumpamaan, nasihat, dan peringatan kepada manusia di al-Our'an ini, mereka tetap menolaknya, bahkan melecehkannya, dan membantahnya. Faktanya, manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah. Selanjutnya, Allah berkata, "Dan tidak ada yang menghalangi manusia, yaitu kaum musyrikin." Ini menjelaskan alasan penolakan itu. Mekah untuk beriman dengan iman yang benar, ketika petunjuk telah datang kepada mereka, dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk memohon ampun kepada Tuhan mereka, kecuali keinginan untuk menunggu sunnah, yaitu kebiasaan generasi yang terdahulu, yaitu mukjizat inderawi yang mereka usulkan. Jika itu dikabulkan dan mereka tetap menolak untuk percaya, maka Kami akan binasakan mereka, meskipun Kami telah mengetahui bahwa mereka tidak akan percaya atau melakukan apa pun yang dimaksudkan untuk mereka.<sup>149</sup>

*Tafsir Al-Azhar* menafsirkan Dan sesungguhnya telah Kami curai-paparkan berbagai macam perumpamaan di dalam al-Qur'an ini, untuk manusia (pangkal ayat 54). Artinya, Allah telah memberikan banyak perumpamaan, analogi, dan contoh dalam al-Quran. Sama sekali, itu dimaksudkan untuk mencerminkan perbandingan manusia. karena manusia memiliki tikiran. Ada kemungkinan dia menganggap apa yang terjadi pada orang lain sebagai sesuatu yang diambilnya sendiri. Dalam al-Quran, ada banyak contoh seperti ini. Semua makhluk hidup, termasuk nyamuk, lalat, lebah, dan lawa, dianggap dapat menarik perhatian manusia. Akhir ayat 54 mengatakan, "Tapi adalah manusia makhluk yang paling banyak bantahan." Artinya, di dalam Tuhan hendak menyadarkan akal budinya dengan perumpamaan, jiwa yang tidak mau patuh mencari cara untuk keluar. Karena pendampingan iblis, hawanatsu, dan mengaku pintar. Di sini juga dimaksudkan orang yang ingkar, dan memang banyak orang yang ingkar itu.<sup>150</sup>

*Tafsir Annur* menafsirkan sungguh, banyak perumpamaan di dalam al-Qur'an diulang-ulang untuk kebaikan manusia. Supaya manusia mengambil pelajaran dan melepaskan diri dari kesyirikan, Kami benar-benar menerangkan kepada mereka dengan berbagai perumpamaan dalam al-Qur'an. Meskipun demikian, Mereka tidak menerima keterangan kami dengan baik. Meskipun demikian, makhluk yang paling sering berdebat adalah manusia. Sudah menjadi kebiasaan manusia untuk membantah dan banyak mendebat para Nabi.<sup>151</sup>

*Tafsir Al-Furqan* menafsirkan bahwa Kami telah mengulangi setiap perumpamaan untuk manusia dalam Qur'an ini, dan manusia adalah makhluk yang paling menentang.<sup>152</sup>

---

<sup>149</sup> Shihab, *Tafsir Al-Miasbah: Peran, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Vol 8*. h. 80-81.

<sup>150</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*. h. 4213.

<sup>151</sup> Ash-Shiddiqie, *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur, Jilid 3*. h. 2426

<sup>152</sup> Hassan, *Tafsir Al-Furqan*. h. 564.

*Tafsir Qur'an* menafsirkan Sesungguhnya, dalam Qur'anini, Kami memberi tahu manusia beberapa perumpamaan, tetapi manusialah yang paling banyak menentangya.<sup>153</sup>

e. Lupa

وَلَقَدْ عَهِدْنَا إِلَىٰ آدَمَ مِنْ قَبْلِ فَتَنِيَّ وَلمَ نَحِدْ لَهُ ُ عَزْمًا

Artinya: “*Sungguh telah Kami perintahkan Adam dahulu (agar tidak mendekati pohon keabadian), tetapi dia lupa dan Kami tidak mendapati padanya tekad yang kuat (untuk menjauhi larangan).*” (QS. Thaha [20]: 115)

*Tafsir Kemenag* menafsirkan Pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa Dia telah mengamanatkan kepada Adam supaya selalu waspada terhadap Iblis, yang merupakan musuh Allah dan musuh istrinya Hawa. Iblis memperdaya Adam dengan memberi tahu dia bahwa pohon khuldi, atau keabadian, adalah pohon yang paling baik, dan siapa pun yang memakan buahnya akan kekal di surga. Ini adalah karena keinginan Adam yang kuat untuk kekal di surga dan menikmati karunia yang tak terbatas dari Allah. Adam tidak ingat bahwa Iblis adalah musuh yang ingin membawa dia ke dalam dosa. Dia juga lupa bahwa Allah melarang dia makan buah yang dilarang sehingga dia memakannya. Ini menunjukkan bahwa meskipun Adam menyadari niat buruk Iblis, dia tetap dapat diperdayakan dengan janji-janji yang menarik. Oleh karena itu, seseorang harus memiliki kemauan yang kuat dan tekad yang teguh yang tidak dapat dipengaruhi oleh janji apa pun; dia harus selalu ingat dan waspada, terus mempertahankan pendirian dan kepercayaannya agar tidak tergoda oleh Iblis.<sup>154</sup>

*Tafsir Qur'an Karim* menafsirkan Kami telah berjanji kepada Adam sebelumnya, tetapi dia lupa dan tidak memiliki cita-cita itu untuknya.<sup>155</sup>

*Tafsir Al-Misbah* menafsirkan Apa pun hubungan antara kelompok ayat ini dan ayat-ayat sebelumnya, yang paling jelas adalah ayat ini yang menyatakan bahwa "Dan sesungguhnya Kami bersumpah bahwa telah Kami pesankan kepada Adam jauh sebelum kehadiran manusia di pentas bumi ini: "Janganlah dekati pohon ini." Namun, Adam lupa pesan Kami dan mengabaikannya, sehingga dia dan istrinya teperdaya oleh setan dan tidak memiliki tekad dan keinginan yang kuat untuk melindungi diri mereka sendiri.

<sup>153</sup> Fachruddin Hs, *Tafsir Quran*. h. 422.

<sup>154</sup> Departemen Agama RI, *Alqur'an Dan Tafirnya, Jilid 5* (Jakarta: Widya Cahaya, 2010), h. 203-204. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)

<sup>155</sup> Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*. h. 462.

Kata " *azman* " atau tekad adalah upaya untuk menangkis bisikan hati yang mendorong untuk mengabaikan sesuatu yang seharusnya dilakukan karena sulit dan beratnya pekerjaan yang dimaksud dan daya tarik lawannya

. Dalam konteks Nabi Adam as., agama yang dimaksud adalah pesan Allah swt. agar dia tidak mendekati pohon tertentu, tetapi ada rayuan yang sangat kuat untuk mendekati pohon itu dan memakannya, yang bertentangan dengan bisikan hati setan. Penggalan ayat ini menunjukkan bahwa Adam tidak berusaha untuk menghentikan bisikan atau rayuan itu. Selain itu, kata "*azman*" dapat dipahami dalam arti kesabaran karena kesabaran adalah sesuatu yang terasa berat dan memerlukan tekad, yaitu upaya untuk menahan nafsu yang mendorong untuk melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginannya. Ketidaknyamanan Adam as. dengan istrinya tampaknya dapat dipahami karena ini adalah rayuan pertama yang dihadapi oleh seseorang, dan itu disertai dengan janji yang menguatkan rayuan itu (baca Al-Araf [7]: 21).<sup>156</sup>

*Tafsir Al-Azhar* menafsirkan "*Dan sesungguhnya telah Kami beri kepada Adam dari sebelum ini suatu janji.*" (pangkal ayat 115). Sebelum ajaran Tuhan diturunkan dan Nabi-Nabi diutus, sebelum keturunan manusia ini muncul, Tuhan telah memberi perintah kepada Adam, dan Adam berjanji akan mengikuti perintah itu. Dia diizinkan tinggal di syurga dan memakan apa yang dia suka (seperti yang dinyatakan dalam Surat al-Baqarah ayat 35), tetapi ada buah yang tidak boleh dia makan. "*Maka lupalah dia dan Kami tidak akan memberinya manfaat.*" Tuhan juga membela hambaNya yang bernama Adam itu dengan mengatakan bahwa kesalahan itu terjadi karena lupa daripada niat. Pada ayat berikutnya, Allah menjelaskan mengapa Adam lupa akan janjinya dengan Tuhan. Itu karena musuh memperdayakannya sampai dia lupa.<sup>157</sup>

*Tafsir Annur* menafsirkan Sebenarnya, Kami (Allah) telah memerintah Adam sebelumnya, tetapi Adam tidak memperhatikannya. Kami tidak menemukan bahwa dia memiliki kemauan yang teguh. Kami (Allah) benar-benar memerintahkan Adam dan memberi tahu dia bahwa iblis adalah musuhnya dan pasangannya, yang berusaha menghilangkan mereka berdua dari surga. Adam dilarang mendekati pohon khuldi oleh kami teiah. Karena setan menggonggonya terus-menerus, Adam sampai lupa perintah Kami dan mengabaikannya. Kami menemukan bahwa Adam tidak begitu teguh pada kemauannya, sehingga setan dapat memperdayanya.<sup>158</sup>

*Tafsir Al-Furqan* menafsirkan bahwa bahwa Kami telah memberi perintah kepada Adam sebelumnya, tetapi dia lupa, jadi Kami kirim Qur'an sebagai peringatan karena manusia seperti bapa mereka Adam lupa dan lalai.<sup>159</sup>

---

<sup>156</sup> Shihab, *Tafsir Al-Miasbah: Peran, Kesan, Dan Kekeragaman Al-Qur'an Vol 8*. h. 380-381.

<sup>157</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*. h, 4500.

<sup>158</sup> Ash-Shiddiqie, *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur, Jilid 3*. H, 2574.

<sup>159</sup> Hassan, *Tafsir Al-Furqan*.

*Tafsir Qur'an* menafsirkan Sesungguhnya, Kami telah memberi perintah kepada Adam pada awalnya, tetapi dia lupa dan tidak setia. Perintah yang diberikan Tuhan kepadanya adalah untuk tidak memakan buah kayu yang dilarang di surga. Pemeliharaan diri dari pelanggaran dan kejahatan bergantung pada keyakinan yang teguh.<sup>160</sup>

f. Suka berkeluh kesah dan kikir

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا

Artinya: “Sesungguhnya manusia diciptakan dengan sifat keluh kesah lagi kikir”. QS. Al-Ma’arij [70]: 19

إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا

Artinya: “Apabila ditimpa keburukan (kesusahan), ia berkeluh kesah”. (QS. Al-Ma’arij [70]: 20)

وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا

Artinya: “Apabila mendapat kebaikan (harta), ia amat kikir”, (QS. Al-Ma’arij [70]: 21)

Tafsir Kemenag menafsirkan Manusia pada dasarnya memiliki sifat yang suka mengeluh dan kikir. Namun, sifat-sifat negatif ini dapat diubah apabila manusia mengikuti petunjuk Allah, seperti yang dijelaskan dalam ayat 22 sampai 24 dari surah tersebut. Sebaliknya, mereka yang mengabaikan ajaran Allah dan tidak mengindahkan seruan Rasul, dianggap sebagai orang-orang yang sesat. Allah berfirman dalam Surah Yusuf ayat 103:

*"Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman, walaupun engkau sangat menginginkannya."*

Sifat-sifat seperti tergesa-gesa, gelisah, dan kikir bisa menjauhkan manusia dari jalan Allah. Tetapi itu bukan karena takdir Allah yang memaksa mereka. Sebaliknya, menjadi orang beriman atau kafir adalah hasil dari usaha dan pilihan manusia itu sendiri. Dalam Surah at-Taghabun ayat 2, Allah berfirman:

*"Dialah yang menciptakan kamu; maka di antara kamu ada yang kafir dan di antara kamu ada yang mukmin. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."*

Allah telah membentangkan dua jalan bagi manusia: jalan kebenaran menuju ridha-Nya dan kebahagiaan dunia-akhirat, serta jalan kesesatan yang membawa kepada murka-Nya dan penderitaan di akhirat. Manusia diberi kebebasan untuk

<sup>160</sup> Fachruddin Hs, *Tafsir Quran*. h, 467.

memilih salah satu dari kedua jalan tersebut, dan mereka akan menerima balasan sesuai dengan apa yang mereka pilih.

Dalam ayat 20-21 Surah al-Ma'arij dijelaskan bahwa ketika manusia mengalami kesulitan, mereka cenderung tidak sabar dan mudah berputus asa. Sebaliknya, ketika diberi nikmat dan rezeki oleh Allah, mereka menjadi kikir. Hal ini terjadi karena kurangnya keimanan yang kuat. Manusia merasa sendirian saat susah, seolah-olah tidak ada yang bisa menolong. Ketika mendapat nikmat, mereka mengira semua itu hasil usaha mereka sendiri, tanpa mengakui campur tangan Allah. Pandangan seperti inilah yang memicu sifat kikir. Berbeda halnya dengan orang yang beriman. Ia menyadari bahwa segala sesuatu, baik kesulitan maupun kemudahan, adalah ujian dari Allah. Allah juga berfirman dalam Surah Fussilat ayat 49-50:

*"Manusia tidak pernah bosan berdoa untuk kebaikan. Namun ketika ditimpa musibah, ia menjadi putus asa dan kehilangan harapan. Bila Kami memberinya rahmat setelah mengalami kesulitan, ia akan berkata, 'Ini adalah hakku', dan tidak meyakini adanya hari Kiamat. Bahkan jika ia dikembalikan kepada Tuhannya, ia yakin akan mendapat kebaikan di sisi-Nya. Tetapi Kami akan memberitahukan kepada orang-orang kafir apa yang telah mereka perbuat, dan Kami akan menimpakan kepada mereka azab yang berat."<sup>161</sup>*

*Tafsir Qur'an* menafsirkan secara umum, sifat manusia cenderung suka mengeluh ketika menghadapi musibah atau kesulitan, dan menjadi kikir atau enggan berbagi ketika memperoleh kekayaan. Namun, sifat ini tidak dimiliki oleh orang-orang yang senantiasa mendirikan salat dengan tekun dan konsisten.<sup>162</sup>

*Tafsir Al-Misbah* menafsirkan ayat ini menjelaskan sifat dasar manusia yang menjadi penyebab mengapa mereka mudah terseret pada perilaku negatif. Allah menyatakan bahwa manusia pada dasarnya diciptakan dengan sifat gelisah dan rakus. Sifat ini terlihat nyata dalam dua kondisi: ketika ia mengalami sedikit saja kesusahan, ia segera mengeluh dengan keras; namun ketika menerima limpahan kebaikan seperti rezeki atau harta, ia menjadi sangat pelit dan enggan berbagi.

Kata *halu'an* berasal dari akar kata *hala'a*, yang bermakna kegelisahan yang disertai hasrat kuat atau keserakahan. Sifat ini sebenarnya adalah bagian dari insting mencintai diri sendiri (ego) yang telah ditanamkan dalam fitrah manusia. Ia bukanlah sifat yang buruk secara esensial, karena melalui dorongan inilah manusia terdorong untuk mengejar kebahagiaan dan mencapai kesempurnaan hidup.

Namun, sifat ini bisa berubah menjadi tercela jika disalurkan secara tidak tepat, yaitu jika digunakan tanpa membedakan antara yang halal dan haram, atau yang benar dan batil. Sebaliknya, jika diarahkan dengan seimbang tidak berlebihan dan tidak kurang, ia dapat menjadi sifat yang terpuji, sebagaimana karakter manusia lainnya. Manusia telah membawa sifat ini sejak masa kecilnya, dan cenderung

---

<sup>161</sup> Departemen Agama RI, *Alqur'an Dan Tafsirnya*, Jilid 10. h. 337-338.

<sup>162</sup> Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*. h. 854.

bertindak menurut apa yang dianggap baik atau buruk baginya, berdasarkan naluri alaminya.<sup>163</sup>

*Tafsir Al-Azhar* Dalam ayat 19, Tuhan berkata, "*Sesungguhnya manusia diciptakan dalam keadaan keluh kesah.*" Mereka tidak memiliki ketenangan hati, selalu cemas, takut, dan merasa kekurangan. Selain itu, keluh kesah dapat disertai dengan berbagai macam penyakit jiwa. "Apabila dia menghadapi kesusahan, dia akan gelisah" (ayat 20). Jika dia menghadapi kesulitan, dia kehilangan kemampuan untuk mengendalikan diri, menjadi gelisah, menyesali nasibnya, atau menyalahkan orang lain. Tidak ingin terganggu sedikit pun, hanya ingin "tahu beres". Surat 29 ayat 10 berbicara tentang perandai orang seperti itu juga. Dengan kata lain, fitnah manusia dianggap sebagai azab Allah juga apabila mereka mengalami kesulitan di jalan Allah. Pendeknya, orang-orang seperti ini tidak mau tahu bahwa kesusahan dan kesenangan adalah bagian dari hidup, dan mereka tidak pernah berusaha untuk mengetahui di mana kelemahan dan kekurangan mereka ada. Tidak ada yang mudah dan menyenangkan.

"Dan apabila kebajikan menyentuhnya, dia pun mendinding diri" (ayat 21). Dia menahan diri dan menghindari kontak dengan orang lain. Dia mencari berbagai cara untuk menghindari orang yang akan datang meminta bantuan. Ada banyak cara dia bisa menyembunyikan kemampuan. Dia lupa kesusahan yang pernah dia alami karena dia bakhil dan tidak mau membantu orang lain. Semakin dia mampu, semakin bakhil dia. Dia juga tidak keberatan mendinding diri itu dengan berbagai tipu daya. Ini adalah perilaku yang sangat buruk.<sup>164</sup>

*Tafsir Annur* menafsirkan Sesungguhnya manusia diciptakan untuk merasa gelisah (sedih). Dia mengeluh ketika dia menghadapi ancaman. Dia menjadi orang yang sangat kikir ketika dia menikmati kebaikan, atau kekayaan. Orang-orang dididik untuk berkeluh-kesah dan kikir, dan banyak dari mereka cemberut. Akibatnya, dia sering mengeluh dan mengaduh ketika dia menghadapi masalah atau penyakit. Apabila dia kaya atau cukup, sehat dan sehat secara fisik, dia pun tidak mau menggunakan kekayaannya untuk kepentingan umum. Orang harus lebih memperhatikan keadaan akhirat daripada keadaan dunia. Jika dia menghadapi kesulitan dalam hidup, dia harus bersabar; jika dia memperoleh kekayaan, maka gunakan kekayaan itu untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat.<sup>165</sup>

*Tafsir Al-Furqan* menafsirkan Sesungguhnya manusia diciptakan untuk menjadi malas, lalu mengeluh saat dia menghadapi kesulitan, kemudian saat dia mendapatkan keuntungan, dia menjadi marah.<sup>166</sup>

---

<sup>163</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miasbah: Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, Jilid 15. h. 421-422.

<sup>164</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid X*. h. 7633.

<sup>165</sup> Ash Shiddieqy Teungku Muhammad Hasbi, "Tafsir An-Nuur Jilid 5."

<sup>166</sup> Hassan, *Tafsir Al-Furqan*. h. 1137.

*Tafsir Qur'an* menafsirkan ayat 19 sampai 21 yaitu manusia selalu gelisah. Dia mengeluh jika dia menghadapi bahaya, dan dia sangat kikir jika dia mendapatkan kebaikan (kekayaan).<sup>167</sup>

## B. Pemahaman menurut Tafsir Nusantara

### 1. Sifat Positif

Sifat yang mengarah ke positif yaitu takwa dalam surat As-Syam ayat 8, beberapa tafsir sangat mirip dalam menjelaskan makna ayat ini. Mereka menafsirkan bahwa Allah telah memberikan kemampuan dasar (fitrah, akal, atau qalbu) kepada manusia untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Seperti *Tafsir Kemenag, Al-Misbah, Qur'an Karim, Al-Azhar, Annur, Al-Furqan*, dan bahkan tafsir yang lebih umum seperti *Tafsir Qur'an* menekankan bahwa:

- a. Ilham adalah bentuk petunjuk batiniah yang diberikan Allah kepada manusia.
- b. Setiap manusia memiliki kesadaran moral sejak awal, yang memungkinkan mereka membedakan apa yang benar dan apa yang salah.
- c. Ilham ini bukan hanya kemampuan pasif, tetapi juga potensi aktif yang dapat mengarah pada takwa.

Tafsir Kemenag membedah makna kata "*fujur*" dan "*fajir*", yang bisa berarti pelaku maksiat dan penipu serta orang fasik, meskipun sebagian besar tafsir setuju tentang dasar makna ayat. Selain itu, tafsir ini menekankan bahwa kehadiran rasul dan wahyu membangkitkan potensi moral manusia, sehingga tidak hanya berdasarkan fitrah. Tafsir Al-Misbah membedakan ilham dan wahyu. Dia mendefinisikan ilham sebagai pengetahuan batin yang tidak diketahui sumbernya, berbeda dengan wahyu, yang datang secara sadar dari luar diri. Dalam proses pengilhaman ini, malaikat dan akal memberi inspirasi kebaikan, sedangkan nafsu dan setan meniupkan keburukan, menurut Tafsir Qur'an (umum). Dalam tafsir ini, manusia selalu menghadapi konflik batin saat memilih jalan hidup mereka.

tafsir di atas menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk memilih antara jalan yang diridai Allah (takwa) atau jalan yang menyesatkan (fujur). Meskipun berbagai pendekatan digunakan untuk menyampaikan pesan ini, tergantung pada apakah mereka menekankan insting, akal, atau konteks moral, pesan utama tetap sama, Allah tidak membiarkan manusia tanpa petunjuk, bahkan di dalam diri mereka sendiri.

Pernyataan di atas dikuatkan kembali oleh tafsir luar nusantara yaitu *Tafsir Fii Dzilaalil Quran*, menguatkan bahwa Manusia memiliki dua tabiat, dan dua kecenderungan. Kami maksudkan dengan dua tabiat bahwa manusia diciptakan dari tanah dan dari roh ciptaan Allah, dan mereka memiliki kecenderungan yang sama untuk menuju ke jalan yang baik dan jahat, ke jalan hidayat dan ke jalan kesesatan. Mereka juga memiliki kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik, dan mereka juga memiliki kemampuan untuk membantu Al-Qur'an kadang-kadang menyebut jiwa manusia memiliki kekuatan dan kemampuan tersembunyi ini, yang disebut sebagai ilham. Agama, bimbingan, dan faktor-faktor dari luar berfungsi untuk menggerakkan, menguatkan, dan membimbing kesediaan-

---

<sup>167</sup> Fachruddun Hs, *Tafsir Quran*. h. 855-856.

kesediaan itu ke mana-mana. Ia tidak dibuat oleh hal-hal yang datang dari luar; sebaliknya, ia dibuat secara semulajadi, wujud sebagai tabiat semulajadi dan tersembunyi sebagai ilham.<sup>168</sup>

## 2. Manusia Bersifat Lemah

Bersifat lemah, "Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia diciptakan (dalam keadaan) lemah." (QS. An-Nisa [4]: 28) menurut *Tafsir Al-Misbah* ayat ini dipahami bahwa hukum-hukum Allah tampak berat hanya karena bisikan hawa nafsu, padahal secara esensial hukum itu tidak memberatkan dan selaras dengan batas kemampuan manusia. Allah mengetahui kelemahan manusia, maka ketetapan-Nya penuh pertimbangan. Senada dengan *Tafsir Qur'an Karim* dan *Tafsir Al-Furqan* bahwa Allah membuat aturan agama menjadi ringan karena manusia lemah dan ini meripaan bentuk empati dan keringanan dalam syariat. Tak lupa Tafsir Qur'an menafsirkan bahwa wahyu diturunkan sebagai panduan untuk pegangan hidup yang memudahkan bukan memberatkan.

Berbeda sedikit dengan empat mufasir nusantara sebelumnya, tiga mufasir nusantara lainnya seperti *Tafsir Al-Azhar*, *Tafsir Kemenag*, dan *Tafsir Annur* menafsirkan kelemahan manusia sering kali tampak dalam kecenderungannya mengikuti hawa nafsu. Karena itu, Allah memberikan keringanan dalam hukum-Nya, misalnya dengan memperbolehkan pernikahan dengan hamba sahaya agar manusia terhindar dari perbuatan zina. Ini menunjukkan bahwa syariat diturunkan dengan mempertimbangkan keterbatasan manusia, memberikan solusi yang realistis dan sesuai dengan kemampuannya. Kelemahan laki-laki dalam menghadapi godaan perempuan juga menjadi dasar diberikannya alternatif dalam kondisi tertentu, seperti pernikahan dengan budak ketika keadaan darurat. Selain itu, larangan untuk berduaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, serta perintah menutup aurat, merupakan langkah pencegahan untuk melindungi manusia dari potensi tergelincir akibat kelemahannya tersebut.

Hal ini dikuatkan oleh *Tafsir Jalalain*, ayat ini menunjukkan kasih sayang Allah terhadap manusia. Syariat Islam mengakui kelemahan manusia dan memberikan keringanan (*takhfif*) dalam berbagai aspek kehidupan, seperti: Baik dalam ibadah, Kelanggaran undang-undang dalam situasi darurat, Kemudahan dalam pernikahan dan hubungan<sup>169</sup>

## 3. Manusia Bersifat Tergesa-gesa

Sifat tergesa-gesa dalam surat al-Isra ayat 11, dan al-Anbiya ayat 37, ari ketujuh penafsiran di atas memiliki kesamaan dalam penafsirannya bahwa semua mufasir nusantara dalam kategori ini bersepakat bahwa ayat-ayat tersebut menunjukkan sifat dasar manusia yang lemah dalam pengendalian diri, terutama

<sup>168</sup> Sayyid Quthub, *Fii Dzilaalil Quran Surah As-Syam* (Dar al-Shuruq, 1953). h. 5.

<sup>169</sup> Jalaudin Al-Mahali dan Jalaludin As-Syuti, "*Tafsir Jalalain*", Pertama. (Kairo: Daarul Hadis, 2010). h. 105.

ketergesaan, emosionalitas, dan ketidaksabaran, yang ditunjukkan bukan hanya dalam tindakan tetapi juga dalam ucapan dan doa, bahkan sampai permintaan terhadap hal-hal yang merugikan diri sendiri, seperti kebinasaan, kematian, atau laknat terhadap orang terdekat

Tetapi di atas semua itu, tafsir-tafsir ini menunjukkan kasih sayang dan kebijaksanaan Allah. Tuhan tidak serta-merta mengabulkan permintaan manusia yang tidak berguna, meskipun mereka berdoa dalam kecerobohan atau tanpa kesadaran. Ini adalah contoh rahmat ilahi yang melindungi manusia dari dirinya sendiri. Allah memperlakukan doa sebagai ekspresi jiwa manusia yang harus ditimbang dengan hikmah dan belas kasih daripada sebagai permintaan mutlak yang pasti dijawab.

Oleh karena itu, ayat-ayat ini tidak hanya menunjukkan kelemahan manusia tetapi juga menunjukkan peran Allah sebagai pelindung yang bijak, yang melindungi manusia dari akibat buruk dari tindakan terburu-buru mereka. Ini adalah pengingat bahwa "sabar, pertimbangan matang, dan ketundukan kepada kehendak ilahi" adalah bagian penting dari perjalanan spiritual seorang hamba. Namun, dua mufasir Indonesia berbeda dalam penekanan mereka: Al-Misbah (oleh Thahir Ibn Asyur) berfokus pada susunan ayat dan konteks linguistik, membahas bagaimana ayat ini menanggapi ancaman Al-Qur'an dari perspektif orang kafir, bukan hanya kecepatan manusia secara umum. Selain itu, Al-Azhar menekankan bahwa kami harus tunduk pada kehendak Allah dan bahwa waktu berada di tangan Tuhan, bukan manusia, di bagian tafsir Al-Anbiya ayat 37. kritis terhadap keinginan manusia untuk mengontrol takdir dan waktu.

Dikuatkan oleh Ibn Katsir, ayat 37 dari surah Al-Anbiya menunjukkan penolakan tegas terhadap manusia cenderung cepat dalam hal-hal besar, seperti menuntut datangnya azab kaum kafir Quraisy, yang karena keangkuhan mereka berani menantang Rasul dan mengejek janji Allah. Allah memberi tahu mereka bahwa tanda-tanda kekuatan-Nya akan datang pada waktunya, dan tidak ada yang dapat menghalanginya.<sup>170</sup>

#### 4. Manusia Bersifat Putus Asa

Sifat berputus asa dalam surat Hud ayat 9, Semua mufasir Indonesia, termasuk kemenag, qur'an karim, al-azhar, annur, dan al-furqan, memiliki pendapat yang sama bahwa surah Hud ayat 9 menunjukkan sifat negatif dalam karakter manusia, seperti mudah berputus asa dan tidak bersyukur ketika mereka kehilangan nikmat yang mereka miliki sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa manusia cenderung reaktif secara emosional, terutama ketika mereka kehilangan sesuatu yang mereka anggap sebagai "milik" atau hasil usaha mereka.

Namun berbeda dengan penafsiran Al-Misbah dan Sebagian dari penafsiran Al-Azhar yang berpendapat bahwa tidak hanya menekankan reaksi manusia terhadap kehilangan, tetapi juga penyebab internal (batiniyah) dan kesadaran spiritual yang

---

<sup>170</sup> Abul Fida Ismail Ibn Katsir, "*Tafsir Ibnu Katsir*", Juz 5 (Saudi: Daru thaibah. 1999). h. 342-343.

rendah sebagai dasar dari sikap kufur terhadap nikmat. Mereka memperdalam makna dengan menjelaskan penyebab spiritual dan psikologisnya, seperti kesombongan, kedangkalan berpikir, dan keterikatan pada dunia, serta kurangnya kesadaran bahwa semua nikmat itu datang dari Allah dan bersifat sementara.

Tafsir di atas dikuatkan oleh Imam Fakhruddin Ar-Razi menyajikan tafsir QS. Hud: 9 sebagai kritik tajam terhadap psikologi manusia yang rapuh terhadap perubahan duniawi. Ia mengajak manusia untuk menyeimbangkan syukur saat senang dan sabar saat susah, serta menjadikan iman sebagai fondasi dalam menerima takdir ilahi.<sup>171</sup>

5. Sifat suka membantah dalam surat al-Kahf ayat 54 Menurut *Tafsir Kemenag, Qur'an Karim, Al-Azhar, Annur, Al-Furqan*, dan *Qur'an* berpendapat sama bahwa Allah telah menjelaskan berbagai perumpamaan dalam Al-Qur'an dengan cara yang jelas, luas, dan berulang-ulang agar manusia dapat memahami, mengambil pelajaran, dan kembali ke kebenaran. Namun, karena hawa nafsu, kesombongan, dan pengaruh setan, manusia terus memilih untuk membantah, menolak, atau bahkan menentang petunjuk tersebut. Meskipun contoh dan bukti telah diberikan berulang kali, penolakan manusia terhadapnya menunjukkan karakter keras kepala yang tidak tunduk pada kebenaran. Sifat suka membantah berasal dari kesalahan internal manusia, bukan dari kekurangan penjelasan dari Allah.

Namun Tafsir Al-Misbah berbeda pendapat karena menempatkan konteks bahwa kaum pendurhaka menginginkan mukjizat mental dan menentang petunjuk Qur'an karena menginginkan cara kaum terdahulu. Selain itu, tafsir ini mengaitkan dengan arrogansi kaum musyrik Mekah dan menunjukkan bahwa mereka menolak bukan karena ketidaktahuan tetapi karena kehendak mereka sendiri. Kaum pendurhaka menuntut mukjizat inderawi dan menolak petunjuk Qur'an karena mereka ingin mengikuti cara kaum terdahulu. Selain itu, tafsir ini mengaitkan kaum musyrik Mekah dengan arrogansi dan menunjukkan bahwa mereka menolak karena pilihan mereka sendiri, bukan karena ketidaktahuan.

Oleh karena itu, ayat ini menunjukkan perbedaan antara petunjuk Allah yang sangat jelas dan tabiat manusia yang cenderung menentangnya. Ini adalah peringatan keras bagi mereka yang mengabaikan petunjuk Allah, meskipun telah dijelaskan dengan jelas.

Tafsir di atas di kuatkan Al-Maraghi oleh Manusia, secara umum, memiliki kecenderungan membantah dan menolak, bahkan ketika kebenaran sudah dijelaskan sejelas-jelasnya karena ego, nafsu, dan hawa dunia.<sup>172</sup>

6. Sifat lupa dalam surat Thaha ayat 115 Semua mufasir nusantara, termasuk *Tafsir Kemenag, Qur'an Karim, Al-Misbah, Al-Azhar, Annur, Al-Furqan*, dan *Tafsir Quran*, setuju bahwa Adam telah menerima perintah langsung dari Allah, tetapi tidak

---

<sup>171</sup> Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatihul Ghaib, Juz 17, ke-2*. (Beirut: Daar Ihya At-turos Al 'arobi, 2010). h. 322.

<sup>172</sup> Muhammad Bin Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Juz 17, Pertama*. (Mesir: Syirkah Maktabah Wa Matsbuah Mustofa Al-babii, 1946). h. 166.

dengan niat jahat. Dalam ayat ini, digambarkan bahwa lupa dan lemahnya tekad adalah bagian dari sifat manusia, serta bahwa kurangnya keteguhan dan kekuatan tekad dalam diri Adam, ketidaktaatan tersebut dipengaruhi oleh rayuan setan yang terus-menerus, dan pelajaran utamanya adalah pentingnya kesiapan batin dan spiritual untuk melawan godaan serta konsistensi dalam ketaatan kepada perintah Allah.

Namun, empat mufasir berbeda dalam hal penekanannya, seperti Al-Misbah menekankan makna kata *azm* secara linguistik dan psikologis sebagai kesabaran dan ketahanan melawan nafsu. Selain itu, ia menekankan betapa pentingnya melawan bisikan setan secara aktif. Al-Azhar mengatakan bahwa Allah membela Adam dengan menyebut pelanggarannya sebagai lupa, bukan niat jahat, menekankan bahwa rahmat dan pengampunan Allah terhadap sifat manusia yang lalai. Al-Furqan mengatakan bahwa kelalaiannya adalah sifat manusia yang diwarisi dari Adam, dan karena itu Al-Qur'an diturunkan sebagai pengingat dan pelurus agar manusia tidak mengulangi kesalahan. Tafsir Qur'an menunjukkan bahwa pengendalian diri dalam taat kepada Allah bergantung pada kekuatan iman dan niat, dan menghubungkan pelanggaran Adam dengan kekurangan keyakinan yang kuat.

Tafsir di atas dikuatkan oleh *tafsir Al-Munir*, itu dimaksudkan untuk menunjukkan kelemahan manusia dalam menghadapi bujukan setan dan mempertahankan komitmen terhadap perintah Tuhan, bukan lupa secara spontan. Ini menunjukkan bahwa manusia, meskipun makhluk yang mulia, masih memiliki kecenderungan untuk lalai. *Azm* (tekad kuat) Dalam hal ini, *azm* berarti keteguhan hati dalam mengikuti perintah. Al-Zuhaili menyatakan bahwa itu bukan berarti Adam tidak memiliki kehendak baik; namun, dia tidak memiliki ketabahan untuk menghadapi godaan dan mempertahankan keputusannya terhadap larangan itu.<sup>173</sup>

#### 7. Manusia Bersifat Keluh Kesah dan Kikir

Sifat keluh kesah dan kikir dalam surat al-Ma'arij ayat 19-21 Dalam menafsirkan surah Al-Ma'arij ayat 19–21, hampir semua mufasir nusantara di atas setuju bahwa manusia pada dasarnya diciptakan dengan sifat keluh kesah dan kikir. Mereka menganggap sifat ini sebagai bagian dari fitrah manusia. Namun, ini bukan sifat yang abadi atau tidak dapat diubah. Sebagaimana dijelaskan pada ayat-ayat berikutnya dalam surah yang sama, manusia dapat memperbaiki sifat negatif ini, menurut Tafsir Kemenag. Tafsir Qur'an menyatakan bahwa sifat keluh kesah dan kikir memang ada pada manusia, tetapi tidak berlaku bagi mereka yang selalu salat. Penafsiran ini sejalan dengan ini. *Tafsir Al-Misbah* bahkan menambahkan aspek filosofis bahwa sifat tersebut berasal dari insting ego manusia, yang dapat menjadi baik atau buruk tergantung pada bagaimana mereka mengelolanya. Sifat itu dapat membantu Anda mencapai kesempurnaan hidup jika digunakan dengan benar.

*Tafsir Al-Azhar*, di sisi lain, melihat sifat ini sebagai gambaran dari ketidaktenangan batin manusia yang cepat gelisah dan sering menyalahkan nasib,

---

<sup>173</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Juz 16, Pertama*. (Damaskus: Daarul Fikr, 1991). h. 295.

terutama saat menghadapi kesulitan, sifat ini juga menunjukkan kebakhilan yang licik saat mendapat kenikmatan. Tafsir Annur mendukung pandangan ini karena menekankan bahwa manusia mudah mengeluh ketika mereka menghadapi kesulitan dan menjadi pelit ketika mereka memperoleh kelapangan, dan menyarankan manusia untuk memprioritaskan akhirat saat menghadapi kedua situasi tersebut. Beberapa tafsir lain setuju dengan tafsir umum ini, yang secara garis besar menyatakan bahwa dua sifat manusia utama, keluh kesah saat susah dan kikir saat senang, adalah reaksi alami yang dapat diarahkan dengan kesadaran iman dan kesabaran.

Namun, beberapa mufasir menggunakan istilah yang berbeda atau perspektif yang berbeda. Sebagai contoh, *Tafsir Al-Furqan* mengatakan bahwa manusia diciptakan malas, sehingga mereka cenderung mengeluh ketika menghadapi kesulitan, dan marah ketika mereka memperoleh keuntungan. Dalam hal substansi, *Tafsir Al-Azhar* menambahkan aspek psikologis dengan menyatakan bahwa keluh kesah dapat menyebabkan penyakit jiwa dan keterasingan sosial. Dalam *Tafsir Annur*, pendekatan sosiologis juga digunakan untuk melihat bagaimana pola pendidikan yang salah di masyarakat memengaruhi sifat negatif manusia. *Tafsir Al-Misbah* juga menunjukkan bahwa gelisah dan rakus adalah insting dasar yang dapat membawa manusia ke kebahagiaan jika digunakan dengan benar, bukan sifat buruk secara substansial.

Dikuatkan oleh tafsir At-Ṭabarī Ayat-ayat ini menunjukkan kelemahan fitrah manusia, menurut Ṭabarī: Kata "هَلُوعًا" (*halū'ān*) mengacu pada dua sifat: kikir dan cepat. Dalam penjelasan ayat 20, dijelaskan bahwa ketika seseorang menghadapi kesusahan, apakah itu kemiskinan atau bencana, mereka cepat panik dan lemah karena mereka tidak sabar untuk menghadapi tantangan. Ayat 21, kebanyakan orang menahan diri dan tidak mau berbagi ketika ada kemudahan atau rezeki. Al-Ṭabarī mengatakan bahwa tidak ada satu pun ungkapan yang digunakan secara eksplisit untuk menyalahkan Allah; sebaliknya mereka menggambarkan sifat alami manusia sebagai bagian dari ujian hidup.<sup>174</sup>

Menurut tafsir Nusantara, manusia tidak hanya harus mengetahui sifat-sifatnya, tetapi juga harus mampu menerapkan sifat-sifat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pengendalian diri, atau self-control, menjadi penting untuk mengontrol emosi, nafsu, dan keinginan naluriah Anda agar tidak melampaui batas syariat. Dalam situasi seperti ini, para mufasir Nusantara sering mengaitkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan ilustrasi dari kehidupan sehari-hari orang Indonesia, seperti pentingnya sabar saat menghadapi musibah, bersyukur atas nikmat, dan beribadah dengan ikhlas.

Selain itu, kesadaran akan kelemahan kami juga sangat penting untuk tafsir. Mansia harus menyadari bahwa mereka adalah makhluk yang terbatas dan tergantung

---

<sup>174</sup> Ibn Jarir At-Ṭabarī, *Jami'ul Bayan An Tawilil Qur'an*, Pertama. (Kairo: Daar Hijr, 2001). h. 266-267

pada Allah. Oleh karena itu, menjadi sombong dan angkuh adalah sesuatu yang sangat bertentangan dengan fitrah manusia. Kesadaran ini mendorong orang untuk bermuhasabah dan memperbaiki diri setiap saat.

Semangat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (*taqarrub ilallah*) adalah cara utama menuju kesempurnaan akhlak. Para mufasir Nusantara sangat menekankan bahwa kedekatan spiritual kepada Allah tidak terbatas pada tindakan ritual seperti shalat dan puasa; itu juga mencakup aspek etis dan sosial seperti jujur, amanah, rendah hati, sabar, dan kasih sayang.

Oleh karena itu, Tafsir Nusantara menawarkan pendekatan tafsir transformatif yang melibatkan membentuk jiwa dan tingkah laku seseorang selain memahami teks. Nilai-nilai ini sangat relevan saat menghadapi tantangan modern, seperti krisis moral, konsumerisme, dan individualisme. Tafsir Nusantara berusaha secara strategis untuk membumikan nilai-nilai Al-Qur'an agar menjadi kekuatan nyata dalam membentuk karakter masyarakat Indonesia yang beriman, berakhlak, dan berbudaya luhur.

Contoh yang dimaksud ulama nusantara memahami sifat manusia dalam kerangka budaya lokal seperti dalam *Tafsir al-Azhar*, Buya Hamka menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya memiliki sifat cepat mengeluh ketika ditimpa musibah dan cenderung kikir ketika mendapatkan nikmat. Sifat ini disebut dalam Surah Al-Ma'arij ayat 19-21. Namun, dengan iman dan ibadah yang baik, sifat tersebut bisa diarahkan agar tidak merusak kehidupan sosial.

Jika kita melihat kehidupan masyarakat Nusantara, khususnya di pedesaan Jawa, gambaran ayat ini sangat terasa nyata. Misalnya, ketika musim panen gagal atau harga hasil tani anjlok, banyak warga yang cepat mengeluh. Mereka merasa kecewa, bahkan ada yang menyalahkan keadaan tanpa banyak berusaha mencari jalan keluar. Inilah sifat keluh-kesah yang disebut dalam ayat. Sebaliknya, ketika panen melimpah, sebagian orang justru menjadi kikir. Mereka enggan menyumbang untuk pembangunan masjid, enggan membantu tetangga yang kesulitan, atau ragu untuk bersedekah karena takut hartanya berkurang.

Namun, ajaran al-Qur'an sebagaimana ditafsirkan oleh Buya Hamka memberi jalan untuk mengatasi kecenderungan itu. Di banyak desa Jawa, nilai-nilai keislaman yang dikaitkan dengan budaya gotong royong menjadi penawar sifat buruk tersebut. Misalnya, dalam tradisi arisan dan tahlilan, warga dilatih untuk berbagi secara sukarela. Uang yang terkumpul digunakan untuk membantu sesama, sehingga rasa kikir dapat ditekan. Begitu pula dalam kerja bakti membangun jalan atau membersihkan saluran air, masyarakat belajar bahwa memberi bukan hanya berupa harta, tetapi juga tenaga dan waktu.

Selain itu, banyak desa kini membentuk kelompok zakat atau sedekah bersama. Setiap bulan, dana yang terkumpul disalurkan kepada fakir miskin atau untuk kepentingan umum. Transparansi dalam pengelolaan dana membuat warga lebih percaya, sehingga tidak takut untuk berderma. Bahkan, saat terjadi bencana seperti banjir atau longsor, warga tidak lagi larut dalam keluhan, melainkan bergotong royong menyediakan bantuan makanan, tempat tinggal sementara, dan tenaga sukarela.

Dengan cara inilah pesan Al-Ma'arij ayat 19-21 hidup di tengah masyarakat Jawa. Sifat keluh-kesah dan kikir yang secara naluriah melekat pada manusia, dilatih

untuk diarahkan menjadi kesabaran, kepasrahan, dan kepedulian sosial. Tafsir al-Azhar menegaskan bahwa ibadah dan iman yang benar akan membuat manusia mampu mengendalikan sifat buruknya, dan dalam konteks Nusantara, nilai itu menyatu dengan budaya gotong royong yang sudah menjadi ciri khas bangsa.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dalam Al-Qur'an, sifat manusia disebut sebagai sifat taqwiniyyah, yang berarti sifat-sifat yang ada sejak penciptaan dan mencerminkan fitrah manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Sifat-sifat ini termasuk sifat positif seperti iman, takwa, dan keinginan untuk berbuat baik, serta sifat negatif seperti tergesa-gesa, lemah, kikir, suka membantah, putus asa, dan keluh kesah.

Karena ditulis oleh mufasir lokal Indonesia dengan pendekatan yang kontekstual terhadap kondisi sosial, budaya, dan psikologis masyarakat setempat, tafsir-tafsir seperti Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar memberikan interpretasi yang aplikatif dan relevan bagi umat Islam Indonesia, yang membuatnya penting dalam memahami sifat manusia.

1. Manusia memiliki kemampuan untuk memilih antara jalan yang diridai Allah (takwa) atau jalan yang menyesatkan (fujur). Meskipun berbagai pendekatan digunakan untuk menyampaikan pesan ini, tergantung pada apakah mereka menekankan insting, akal, atau konteks moral, pesan utama tetap sama: Allah tidak membiarkan manusia tanpa petunjuk, bahkan di dalam diri mereka sendiri.

2. Tuhan tidak serta-merta mengabaikan permintaan manusia yang tidak berguna, meskipun mereka berdoa dalam kecerobohan atau tanpa kesadaran. Ini adalah contoh rahmat ilahi yang melindungi manusia dari dirinya sendiri. Allah memperlakukan doa sebagai ekspresi jiwa manusia yang harus ditimbang dengan hikmah dan belas kasih daripada sebagai permintaan mutlak yang pasti dijawab.

3. Mudah berputus asa dan tidak bersyukur ketika mereka kehilangan nikmat yang mereka miliki sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa manusia cenderung reaktif secara emosional, terutama ketika mereka kehilangan sesuatu yang mereka anggap sebagai "milik" atau hasil usaha mereka.

4. Hawa nafsu, kesombongan, dan pengaruh setan, manusia terus memilih untuk membantah, menolak, atau bahkan menentang petunjuk tersebut. Meskipun contoh dan bukti telah diberikan berulang kali, penolakan manusia terhadapnya menunjukkan karakter keras kepala yang tidak tunduk pada kebenaran. Sifat suka membantah berasal dari kesalahan internal manusia, bukan dari kekurangan penjelasan dari Allah.

5. Digambarkan bahwa lupa dan lemahnya tekad adalah bagian dari sifat manusia, serta bahwa kurangnya keteguhan dan kekuatan tekad dalam

6. Manusia pada dasarnya diciptakan dengan sifat keluh kesah dan kikir. Mereka menganggap sifat ini sebagai bagian dari fitrah manusia. Namun, ini bukan sifat yang abadi atau tidak dapat diubah. Manusia mudah mengeluh ketika mereka menghadapi kesulitan dan menjadi pelit ketika mereka memperoleh kelapangan, dan menyarankan manusia untuk memprioritaskan akhirat saat menghadapi kedua situasi tersebut

Tafsir Nusantara menekankan bahwa manusia perlu mengenali sekaligus mengendalikan sifat alaminya seperti keluh-kesah dan kikir agar tidak merusak kehidupan sosial. Pengendalian diri dilakukan melalui iman, ibadah, dan kedekatan

spiritual kepada Allah, yang tercermin tidak hanya dalam ritual, tetapi juga dalam akhlak sosial seperti sabar, syukur, amanah, rendah hati, dan peduli sesama.

Dalam konteks masyarakat Jawa, nilai Qur'ani itu berpadu dengan budaya lokal seperti gotong royong, arisan, tahlilan, kerja bakti, dan kelompok zakat bersama. Tradisi ini melatih warga untuk berbagi dan saling menolong, sehingga sifat buruk manusia dapat diarahkan menjadi kesabaran, kepasrahan, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, Tafsir Nusantara menawarkan pendekatan transformatif yang membunikan ajaran Al-Qur'an sebagai kekuatan moral dan sosial bagi masyarakat Indonesia.

## **B. Saran**

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak lengkap sepenuhnya, karena itu mereka ingin menyarankan peneliti lain untuk menyelidiki tafsir-tafsir Nusantara secara lebih luas selain Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah, termasuk karya mufasir lokal di berbagai daerah yang belum banyak dipelajari. mengembangkan metode tafsir interdisipliner, seperti menggabungkan tafsir tematik dengan studi pendidikan, psikologi, dan sosiologi, untuk meningkatkan pemahaman kami tentang sifat manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- .MHD, Syakhrani Wahab, Abdul Ashidiqi Qodari. "Pengertian Tafsir Ilmu Al-Qur'an." *Mushaf Journal* 3, no. 2 (2023): h, 321.
- Adler, Alfred. *Understanding Human Nature*, Routledge. Ke-1. Yogyakarta: IRCISO, 2023.
- Ahmad Musthafa Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*. Lebanon: Dar al- Kutub al- 'Ilmiyyah, 1365.
- Al-Maraghi, Muhammad Bin Mustofa. *Tafsir Al-Maraghi, Juz 17*. Pertama. Mesir: Syirkah Maktabah Wa Matsbuah Mustofa Al-babii, 1946.
- Al-Zarkasyiy, Badr al-Din Abi Abdillah Muhammad bin Bahadur bin Abdillah. *Al-Burhan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub, 2007.
- Al-Zarqaniy, Muhammad Abd al-Adhim. *Manahil Al-'Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub, 2004.
- Amin, Safwan. *Pengantar Psikologi Umum*. Edited by syahrizal dan Taslim. Cetakan ke. Banda Aceh: Penerbit Pena, 2016.
- Amnesti, Muhammad Esa Prasastia. "Karakteristik Penafsiran Alquran Dan Tafsirnya Karya Tim Kementerian Agama Republik Indonesia." *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies* 1, no. 2 (2021): h. 93-95.
- Anwar, Rosihon, and Asep Abdul Muhyi. "Transmisi Dan Transformasi Tradisi Tafsir Dari Mesir Ke-Nusantara: Kajian Tafsir Qur'an Karim." *Tashwirul Afkar* 41, no. 2 (2022): h. 215.
- Ar-Razi, Fakhruddin. *Mafatihul Ghaib, Juz 17*. Ke-2. Beirut: Daar Ihya At-turos Al 'arobi, 2010.
- Arifin, Muhammad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Arifin, Zaenal. "Karakteristik Tafsir Al-Misbah." *Al-Ifkar* XIII, no. 1 (2020): h. 6. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SI STEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SI STEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI).
- Aristiani, Rina. "Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisua." *Jurnal Konseling GUSJIGANG* 2, no. 2 (2016): 189.
- Aryati, Azizah. "MEMAHAMI MANUSIA MELALUI DIMENSI FILSAFAT (Upaya Memahami Eksistensi Manusia)." *EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 7, no. 2 (2018): 79.
- As-Syuti, Jalaudin Al-Mahali dan Jalaludin. *Tafsir Jalalain*. Pertama. Kairo: DaarulHadis, 2010.
- Ash-Shiddiqie, Tengku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur, Jilid 3*. Kedua. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Ash-Shiddiqiy, Hasbi. *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur Jilid 1*. Semarang: Pustaka

- Rizki, 2000.
- Ash Shiddieqy Teungku Muhammad Hasbi. "Tafsir An-Nuur Jilid 5" (2020): h. 4607.  
<https://archive.org/details/tafsirannuur/Tafsir An-Nuur 5/page/4704/mode/2up>.
- At-Thabari, Ibn Jarir. *Jami'ul Bayan An Tawilil Qur'an*. Pertama. Kairo: Daar Hijr, 2001.
- Atabik, Ahmad. "Perkembangan Tafsir Modern Di Indonesia." *Hermeneutik* 8, no. 2 (2014): 306.
- Ayyubi, I I Al, A F Hayati, E N Azizah, and ... "Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Pembelajaran Matematika Mi." *Wulang: Jurnal ...* 01, no. 1 (2024): 2.  
<http://ojs.staisdharma.ac.id/index.php/wjp/article/view/178%0Ahttp://ojs.staisdharma.ac.id/index.php/wjp/article/download/178/92>.
- Azis, Nur. "Fitrah Dan Implikasinya Dalam Teori Perkembangan Manusia Menurut Al Qur'an Dan Hadits," no. 15 (2016): 1–23.
- Bazith, Akhmad. "Metodologi Tafsir " Al -Furqan Tafsir Qur ' an " (Membaca Karya A. Hassan 1887-1958) Akhmad" 1, no. 1 (2020): h. 24-28.
- Beaumont, Leland R, and David Stout. "Five Factor Constellations and Popular Personality Types." *Psychology* 106 (2003): 14–19.  
<http://www.simplyquality.org/FiveFactorConstellationsandPopularpersonalitytypes.pdf>.
- Buya Hamka. *Tafsir Al-Azhar Jilid X. Analytical Biochemistry*. PUSTAKA NASIONAL PTE LTD SINGAPURA, 1990.  
<http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>.
- Departemen Agama RI. *Alquran Dan Tafsirnya, Jilid 5*. Jakarta: Widya Cahaya, 2010.  
[http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeo.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeo.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI).
- . *Alquran Dan Tafsirnya, Jilid 10*. Jakarta: Widya Cahaya, 2010.  
[http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeo.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeo.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI).
- . *Alquran Dan Tafsirnya, Jilid 2*, 2010.  
[http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeo.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeo.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI).
- . *Alquran Dan Tafsirnya, Jilid 4*. Jakarta: Widya Cahaya, 2010.  
[http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeo.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeo.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI).

- 8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\_SI STEM\_PEMBETUNGAN\_TERPUSAT\_STRATEGI\_MELESTARI.
- . *Alquran Dan Tafsirnya, Jilid 6. Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11, 2010. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SI STEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SI STEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI).
- . *Alquran Dan Tafsirnya, Jilid VII*. Jakarta: Widya Cahya, 2011. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SI STEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SI STEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI).
- Din, Haron. *Manusia Dan Islam*. Selangor: PTS. Publishing House, 2015.
- Dkk, Suhantoro. *Konektivitas Kepriadian Dan Sikap Keagamaan*. Malang: Kramat Jaya Sentosa, 2025.
- Erlan Dwi Cahyo, Hamdan Maghribi, and Andri Nirwana AN. “Tafsir Nusantara: Karakteristik Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marāḥ Labīd.” *Bulletin of Indonesian Islamic Studies* 1, no. 2 (2022): h. 98.
- Fadillah, Ivan Fahmi. “Analisis Konsep Taqwa Dalam Al-Qur’an: Studi Terhadap Ayat-Ayat Yang Menyebutkan Taqwa.” *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 3, no. 3 (2023): h. 110.
- Fadli, Nazar. “Contribution of Acehnese Scholars To the Development of Quranic Exegesis in Indonesia: A Study of Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy and His Work ‘Tafsir an-Nuur.’” *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 3, no. 1 (2023): h. 8.
- Fadlun, Muhammad. *Rahasia Panjang Umur Dan Banyak Pahala*. Pustaka Media, 2020.
- Fahlevi, Muhammad Reza. *Tabiat Buruk Manusia*. Sumatra Utara: CV. Prokreatif, 2024.
- Fahmi, Izzul. “Lokalitas Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa.” *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora* 5, no. 1 (2019): h. 106.
- Faiqoh, Lilik. “Vernakularisasi Dalam Tafsir Nusantara: Kajian Atas Tafsir Faid Al-Rahman Karya KH. Sholeh Darat Al-Samarani.” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 1, no. 1 (2018): h. 90.
- Farid, Ahmad, Ardilah Arniasih, and Yayang Indriyani Utomo. “Relevansi, Asas, Dan Histori Perkembangan Ilmu Tafsir.” *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 4, no. 3 (2023): h. 1647-1648.
- Farikha, Rikha. “Pengaruh Tipe Kepribadian Big Five Dan Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku Proposial Satuan Polisi Pamong Praja Kota Tangerang” (2011): 40.
- Fatimah, Siti. “Al-Furqan Tafsir Al-Qur’an Karya Ahmad Hasan: Sebuah Karya Masa Pra-Kemerdekaan.” *El-Furqania* 04, no. 01 (2010): h. 87-93.

- <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>.
- Febryana Utami Aras. “Kontribusi Budaya Organisasi Dan Kepribadian Conscientiousness Terhadap Komitmen Organisasi Afektif Karyawan.” *Braz Dent J.* 33, no. 1 (2022): h, 23.
- Federspiel, Howard M. *Kajian Alquran Di Indonesia; Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*. Ke-1. Bandung: Mizan, 1996.
- Fuad, Asep, and Masykur Masykur. “Manhaj Khash Tafsir An-Nur Karya Hasby Ash-Shiddieqy.” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 1 (2022): h. 37.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutik Hingga Ideologi*. Ke-1. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Hamka. “Tafsir Al-Azhar.” *cetakan ke-II* (2002): h. 1173.
- . *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003. [https://www.academia.edu/download/70191859/Tafsir\\_Al\\_Azhar\\_04.pdf](https://www.academia.edu/download/70191859/Tafsir_Al_Azhar_04.pdf).
- Harahap, Lily Rahmawati. *Zakat Dan Potensi Kemajuan Ekonomi Dalam Negeri*. Bandung: Widina Media Utama, 2025.
- Hartono, Wen. “Konsep Fitrah Manusia Dalam Tafsir Al-Alzhar Karya HAMKA Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam.” *Skripsi pada Universitas Islam Negeri Sultan Kasim Riau* (2012): 85.
- Hasan, Abdillah F. *Mukjizat Energi Tawakal*. Jakarta: Alex Media Kopuntindo, 2014.
- Hassan, A. *Tafsir Al-Furqan*. Surabaya: Al-Ikhwan, 1956.
- Hehamahua, Abdullah. *Membedah Keberagaman Umat Islam Indonesia Menuju Masyarakat Madani*. Jakarta Selatan: Yayasan Rumah Peneleh, 2016.
- Hidayati, Husnul. “Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka.” *el-Umdah* 1, no. 1 (2018): h. 25-42, 33-34.
- Hs, Zainuddin Hamidy dan FachrUddin. *Tafsir Quran*. Malaysia: Klang Book Centre, 1988. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI).
- Hufadz, Yayasan Darul, Muhammad Jalaludin, and Al Mahaly. “The Orientation of Turjuman Al-Mustafid Tafsir as the Root of the Interpretation Tradition in the Nusantara” 4, no. 3 (2024): h. 258.
- Ilyas, Rahmat. “Manusia Sebagai Khalifah Dalam Persfektif Islam.” *Mawa’izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 7, no. 1 (2016): 169–195.
- Indonesia, Tim Redakasi Kamus Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Indriani Gustin. “Sifat-Sifat Orang Munafik Kajian QS. Al-Baqarah/2: 204-206 (Studi Komparatif Tafsir Nusantara Konvensional Dan Tafsir at-Tanwir).” *Doctoral dissertation, IAIN Kendari*. (2024): h, 72-85.
- Iryani, Eva. “AL-QUR’AN DAN ILMU PENGETAHUAN.” *Jurnal Ilmiah*

- Universitas Batanghari Jambi* 17, no. 3 (2017): 68–69.
- Iskandar, Edi. “Mengenal Sosok Mahmud Yunus Dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Islam.” *Potensia: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2017): h. 30-47.
- Iskandar, Iskandar. “Tafsir Qur’an Karim Karya Mahmud Yunus Kajian Atas Karya Tafsir Nusantara.” *Suhuf* 3, no. 1 (2015): h. 3-4.
- Islam, Universitas. “The Nusantara Interpretation By Bugis Scholars : Social and Local Dimension Al-Munir Tafsir By Agh. Daud Ismail” 5, no. 1 (2025): h. 10.
- Jārullah Maḥmūd bin\_ Umar Al-Zamakhshari. *Tafsīr Al-Kasysyāf*. Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 2009.
- Judrah, M, A Arjum, Haeruddin, and Mustabsyirah. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik.” *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024): 25–37. homepage: <https://www.journal.iel-education.org/index.php/JIDeR>.
- Katsir, Abul Fida Ismail Ibn. *Tafsir Ibnu Katsir, Juz 5*. Saudi: Daru thaibah, 1999.
- Khairatunnisa, Khairatunnisa, and Zulyusri Zulyusri. “Peran Etika Guru Biologi Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik.” *Al-Alam: Islamic Natural Science Education Journal* 2, no. 2 (2023): 80–88.
- Kristi, Elizabeth, Alwizar, and Kadar Yusuf. “Hakikat Manusia Dalam Perspektif Al-Qur ’ an” 8, no. 1 (2022): 16.
- M Quraish Shihab. *Tafsir Al-Miasbah: Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Quran, Jilid 15*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Ma‘luf, Louis. *Al-Munjid Fi Al-Luhgah Wa Al-A‘lam*. Beirut: Dar elMasyreq, 1975.
- Madarik, Muhammad, and Hairul Puadi. “Ikhtiar Kontekstualisasi Konstruksi Islam Nusantara.” *Jurnal Pusaka* 12, no. 2 (2022): 1–15.
- Mohamad Adlany. “Kehendak Ilahi Dan Kecenderungan Manusia Kepada Keburukan.” *TEOSOFI Mencerahkan Akal Dan Hati*. Accessed June 12, 2011. <https://teosophy.wordpress.com/2011/06/12/kehendak-ilahi-dan-kecenderungan-manusia-kepada-keburukan/>.
- Mohamed, Asien. *Insan Yang Suci Konsep Fitrah Dalam Islam , h.60*. Bandung: Mizan, 1997.
- Muchammad, Achmad. “Tafsir: Pengertian, Dasar, Dan Urgensinya.” *SCHOLASTICA : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 3, no. 2 (2021): h, 89-90. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/scholastica/article/view/1387/841>.
- Mudin, Moh. Isom, Ahmad Ahmad, and Abdul Rohman. “Potensi Bawaan Manusia: Studi Komparatif Teori Tabularasa Dan Konsep Fitrah.” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 21, no. 2 (2021): 239.
- . “Potensi Bawaan Manusia: Studi Komparatif Teori Tabularasa Dan Konsep Fitrah.” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 21, no. 2 (2021): 243.
- Munari, Sunardi. *Hidup Hanya Empat Langkah*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020.
- Munir, Misbahul. “Studi Kopmperatif Antara Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar.” *Miyah* 14, no. 01 (2018): h. 27-29.

- Mustofa, Agus. *Bersyahadat Di Dalam Rahim*. Edited by Achmad Sjamsudin. PADMA Press, 2007.
- Musyaffa, Ahmad Faisal. "Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak Dalam Qs. Al-A'raf Ayat 199-202 (Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)." IAIN Kediri, 2019.
- Nisa, Zahratun. *Peaceful Life*. Yogyakarta: Noktah, 2018.
- Nuraini, Novia. *Pengembangan Kepribadian*. Banyumas: wawasan ilmu, 2024.
- Nuraini, Nuraini, and Eduwar Eduwar. "The Potentials of Goodness and Badness in Humans on the Qur'an and Hadith." *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences* 3, no. 2 (2020): 719.
- Pendahuluan, A. "3198-Article Text-8670-1-10-20200920" 10, no. 02 (2016): 27–28.
- Pranajaya, Syatria Adymas, Ananda Firdaus, and Nurdin Nurdin. "Eksistensial Humanistik Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam." *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 3, no. 1 (2020): 27.
- Prof. Dr. H. Abdulmalik AbdulKarim Amrullah. "Tafsir Al-Azhar Jilid 5." *Pustaka Nasional PTE LTD Singapura* 53, no. 9 (1990): h. 3439-3440.
- Qomaruddin, Mohammad. "Sifat-Sifat Mutawakkilin Perspektif M . Yunan Yusuf: Telaah Penafsiran Surah Al-Shura [ 42 ]: 36- 40 Dalam Tafsir Annahul Haq." *Skripsi pada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya* (2021): h, 36-40.
- Quthub, Sayyid. *Fi Zhilalil-Qur'an*. Jakarta: gema Insani, 2004.
- . *Fii Dzilaalil Quran Surah As-Syam*. Dar al-Shuruq, 1953.
- Rahman, Mohammad Ibadur. "Kufur Dalam Kisah Qarun Menurut Hamka Dan Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Al-Misbah (Surat Al-Qashash Ayat 76-82)." *Digilib.Uinsby.Ac.Ad* (2015): h. 36-40.
- Ramadhani, Novia, and Musyarapah. "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia." *Jurnal Pendidikan Nusantara* 3, no. 2 (2024): 78–91.
- Rohim, Abd. "Konsep Akhlak Menurut Hamka" (2013): 37.
- Roifa, Rifa, Rosihon Anwar, and Dadang Darmawan. "Perkembangan Tafsir Di Indonesia ( Pra Kemerdekaan 1900-1945)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2017): 21–36.
- Rosowulan, Titis. "Konsep Manusia Dan Alam Serta Relasi Keduanya Dalam Perspektif Al-Quran." *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2019): 24–39.
- Rustam. *Psikologi Kepibradian*. Pontianak: Pustaka Rumah Aloy, 2016.
- Saefullah, Agus Susilo. "Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama Dan Keberagamaan Dalam Islam." *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 195–211.
- Salik, Mohamad. "Mengembangkan Fitrah Anak Melalui Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Hamka)." *el-Qudwah* (2014): 4.
- Salma Rusyidi. "Konsep Zuhud Perspektif Badiuzzaman Said Nursi" (2024): 39.
- Sayyida, Sayyida, Kusmana Kusmana, Eva Nugraha, Hamka Hasan, Yudi Setiadi, and

- Rahman Ahdori. "Literature Qur'an in Indonesia: Tafsir Al-Qur'an H. Zainuddin Hamidy And Fachruddin HS (Has Analysis Of The Philological Approach)" (2021).
- Septian Aristya, Efendi. "Konsep Fitrah Dalam Pengembangan Potensi Manusia : Kajian Tematik Al-Quran Hadits." *MAKTABAH BORNEO, Jurnal Pengembangan Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam E-ISSN II*, no. 2 (2023): 74.
- Seto Mulyadi, Warda Lisa, Astri Nur Kusumasutri. *Psikologi Kepribadian Kognitif. Psikodimensia*. Vol. 18, 2019.
- Shadily, John M. Echols dan Hassan. *Kamus Inggris Indonesia, Cetakan Ke-XXVII*. Jakarta: Gramedia, 2003.
- Shihab, M. Quraish. "Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an,." In *Cetakan Ke-III*, h, 10. Tnggerang: Lentera Hati, 2015.
- . *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan, 1996.
- . *Menabur Pesan Ilahi, Al-Qur'an Dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- . *Tafsir Al-Miasbah: Peran, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Vol 8*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 15*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . "Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Jilid-06." *Jakarta : Lentera Hati* (2002): h. 201-202.
- . *Wawasan Al-Qur'an,.* Bandung: mizan, 1998.
- Solichin, Mohammad Muchlis. "Rekonstruksi Pendidikan Pesantren Sebagai Character Building Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern." *Karsa* 20, no. 1 (2012): 58–74.
- Suaidah, Idah. "Sejarah Perkembangan Tafsir History Of Tafsir Developmenta." *Al Asma: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2021): h. 185.
- Sudarmojo, Agus Haryo. *Benarkah Adam Manusia Pertama? Interpretasi Baru Ras Adam Menurut Al-Quran Dan Sains*. Yogyakarta: Bunyan, 2013.
- . *Perjalanan Akbar Ras Adam*. Bandung: Penerbit Mizania, 2009.
- Sutiyono, Agus. *Dahsyatnya Life Hypnosis*. Ke-1. Depok: Penebar Plus, 2010.
- Sutoyo, Anwar, Ulya Mahmudah, and Abu Yazid Abu Bakar. "Understanding Human Nature from Quranic Perspective." *Indonesian Journal Of Educational Research and Review* 5, no. 1 (2022): h. 21.
- Tarmizi, Tarmizi. "Konsep Manusia Dalam Psikologi Islam." *AL-Irssyad : Jurnal Pendidikan dan konseling* 7, no. 2 (2017): 31.
- Thoriqul Huda, M. "Harmoni Sosial Dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro." *Religió: Jurnal Studi Agama-agama* 7, no. 2 (2017): 267–296.

- Ummah, Masfi Sya'fiatul. "Konvergensi Teologis: Analisis Intertekstual Antara Al-Qur'an Dan Bibel Dalam Tafsir Al- Qur'an Karya Zainuddin Hamidy Dan Fachruddin HS." *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 11, no. 02 (2023): h. 264-265. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SI STEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SI STEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI).
- Wahbah az-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir, Juz 16*. Pertama. Damaskus: Daarul Fikr, 1991.
- Wahyu Ari, Anggi Wahyu. "Sejarah Tafsir Nusantara." *Jurnal Studi Agama* 3, no. 2 (2019): h.116.
- Yunus, Mahmud. *Tafsir Quran Karim*. Malaysia: Areelmedia, 1988.
- Zaiyadi, Ahmad. "Tafsir Nusantara" (n.d.): 1–26.
- Zuhdi, M. Nurdin. *Pasaraya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Kaukaba, 2014.
- Zulhija Yanti Nasution. "Kelemahan Manusia Menurut Al-Qur'an." *Al-Kauniah* 2, no. 2 (2022): 94.



## **PROFIL PENULIS**

Putri Sabila Nur Fitroh, lahir di Bogor, 16 Desember 2002. Penulis merupakan anak dari Bapak Sunardi dan Ibu Bibah Habibah. Riwayat pendidikan penulis dimulai dari SDN Sukamaju 07 yang diselesaikan pada tahun (2016), kemudian melanjutkan ke MTs Daarul Mugni dan lulus pada tahun (2015), serta menamatkan pendidikan menengah di MA Daarul Mughni pada tahun (2021). Pada tahun (2021) penulis diterima sebagai mahasiswa program studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas PTIQ Jakarta. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S.Ag, pada Universitas PTIQ Jakarta. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya dan bagi para pembaca.